

artefak

no: 6 September 1987



ARTEFAK

Diterbitkan oleh Seksi Buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, dimaksudkan sebagai media komunikasi dan informasi di kalangan Mahasiswa Arkeologi dan untuk wahana pengembangan disiplin ilmu Arkeologi bagi para ahli Arkeologi, Mahasiswa Arkeologi serta para peminat Arkeologi lainnya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan mengenai Arkeologi dan bidang lainnya yang relevan dengan Arkeologi.

Tulisan yang dimuat belum tentu sesuai dengan pendapat redaksi.

Redaksi berhak mengubah tulisan sejauh tidak menyimpang dari isi.

PELINDUNG:

Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

PENASIHAT ILMIAH:

Drs. Djoko Dwiyanto

Drs. Kusen.

PENANGGUNG JAWAB:

Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM.

PEMIMPIN REDAKSI:

Marsis Sutopo.

SEKRETARIS REDAKSI:

Ismail Lutfie

DEWAN REDAKSI:

Endah Sulistyawati

Sri Lestari

Agus Maryanto

Q. Sri Wulandari

Ida Ayu Trisnasari

Agus Sukristiono.

SEKRETARIS UMUM:

Endah Sulistyawati

BENDAHARA:

Sri Lestari

PRODUKSI/TATA LETAK:

Gendonsoebandon.

Dwi Prasetyo Budi. S.

Anurogo.

ALAMAT REDAKSI:

Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Bulaksumur Yogyakarta.

DARI REDAKSI

Selamat berjumpa, pembaca yang budiman. Seakan tiada terasa sudah satu semester terlampau dengan berbagai peristiwa menyertai kita. Serentetan rekaman perjalanan menjadi titik tukik sorotan yang terpilih untuk kami sajikan kepada pembaca. Berharap menjadi album yang senantiasa menarik dan penting untuk dibuka kembali.

Permasalahan mendasar dalam proses belajar dan mengajar di Jurusan Arkeologi menjadi sasaran laporan utama pada edisi ini. Menyangkut kelangsungan hidup dari penanaman motivasi *sense of belonging* terhadap permasalahan yang dihadapi bersama. Bukan asal *cuek* saja. Terlebih kami berharap dapat melahirkan kondisi yang menyeret mahasiswa dan mungkin alumni agar tergerak untuk bersikap 'memberi' andilnya. Sebagai relevansi tanggung jawab moral sebagai yang memiliki media cetak ini.

Rasanya belum terlambat bagi kami untuk menyampaikan selamat datang kepada kawan-kawan baru yang berkesempatan untuk mengenyam 'nikmatnya' bangku kuliah di jurusan Arkeologi. Semoga kerasan dan

menjadi calon-calon yang kelak akan menjadikan HIMA sebagai wadah aktivitas yang unggul. HIMA telah menyediakan berbagai paket acara yang membutuhkan keikutsertaan kita semua warganya.

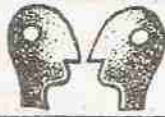
Tidak lupa, kami menyampaikan maaf kepada pembaca yang budiman atas keterlambatan terbit ARTEFAK kali ini. Beberapa kendala memang dihadapi dan telah menyita banyak waktu. Walaupun begitu kami telah mengganti keterlambatan kami dengan menyajikan tulisan-tulisan yang menarik dan perlu untuk pembaca ketahui. Selain itu pada edisi ini kami tampil dengan jumlah halaman yang agak tebal yang mensyaratkan penuh dengan informasi.

Selayaknya kami tetap mengharapkan peran serta pembaca untuk meramaikan dan menghidupkan media komunikasi kita ini agar dapat menjadi ajang *perang* dan *adu* argumentasi. Kepada kader-kader arkeolog mari kita penuhi halaman-halaman yang tersedia dengan 'jeritan' dan 'luapan' keilmuan kita.

i s i

| | | | |
|---|----|---|----|
| Dari Redaksi | 1 | Artikel Ilmiah Arkeologi | |
| Kontak Pembaca | 2 | Perubahan Pola Adaptasi Dari Lingkungan Pantai ke Lingkungan Pedalaman: | |
| Opini | 3 | Suatu Kasus di Gua Candel dan Gua Lawa | 25 |
| Fokus | 5 | Strategi Hubungan Dagang Antara Sriwijaya dan Cina | 29 |
| Laporan Utama | | Makna Peninggalan Purbakala Dalam Mendukung Pendidikan dan Kesenambungan Kepribadian Bangsa Indonesia | 32 |
| Kurikulum Baru Jurusan Arkeologi | 7 | | |
| Catatan Dari Lomba Kepurbakalaan | 11 | | |
| Dari Lapangan | | | |
| Survei Arkeologi Puncak Lawu | 13 | Wawasan | 35 |
| Ekskavasi Sojiwan | 17 | Bonus | 39 |
| Jelajah Situs Jawa Timur | 18 | Kolom Alumni | 42 |
| | | Berita-Berita | 44 |
| Dialog | | Guntingan Ringan | 50 |
| Dosen dan Mahasiswa Ideal: Yang Bagaimana? 20 | | Isu-isu | 52 |
| Profil | 22 | | |

Cover : Oblo



◦ kontak ◦ pembaca ◦

JADI DISTRIBUTOR DAN LANGGANAN

Viva Arkeo,

Kalau Redaksi ARTEFAK setuju, saya bermaksud membantu pemasaran untuk para Alumni di Jawa Timur, khususnya di Surabaya dan Mojokerto. Nanti saya kirim daftar Alumni dan ARTEFAK-nya dapat dikirim kemudian. Mengenai uangnya nanti saya kirim via wesel.

Bersama ini pula saya kirim uang sebesar Rp. 5.000,- untuk langganan. Akhirnya, ikut merasa senang isi ARTEFAK banyak kemajuan. Selamat bekerja, sukses selalu untuk semua warga HIMA!

Jabat erat
Drs. Hanan Pamungkas
FPIPS IKIP Surabaya
Kampus Ketintang-Sby.

Terima kasih atas kesediaannya jadi distributor. Memang ini yang kami harapkan, membantu distribusi ke para Alumni. Uang langganannya untuk

empat edisi penerbitan. Bisa juga diperpanjang kok.

REDAKSI

'STATUS' YANG MEMBINGUNGKAN

Bung Daktur.

Dengan tiba saatnya pengisian KRS, maka sedikit kebingungan akan hinggap pada diri kita. Sebetulnya kebingungan tersebut tidak perlu terjadi bila kita sedikit lebih giat mencari informasi tentang kebijaksanaan baru dari jurusan sehingga ada kejelasan yang tegas. Yang saya maksudkan dengan kebijaksanaan baru jurusan adalah perubahan 'status' mata kuliah dan penghapusan atau penambahan mata kuliah baru.

ARTEFAK sebagai satu-satunya wadah tertulis bagi mahasiswa Arkeologi UGM, perlu juga kita mintai bantuannya. Saya ada usul sedikit ya Bung!

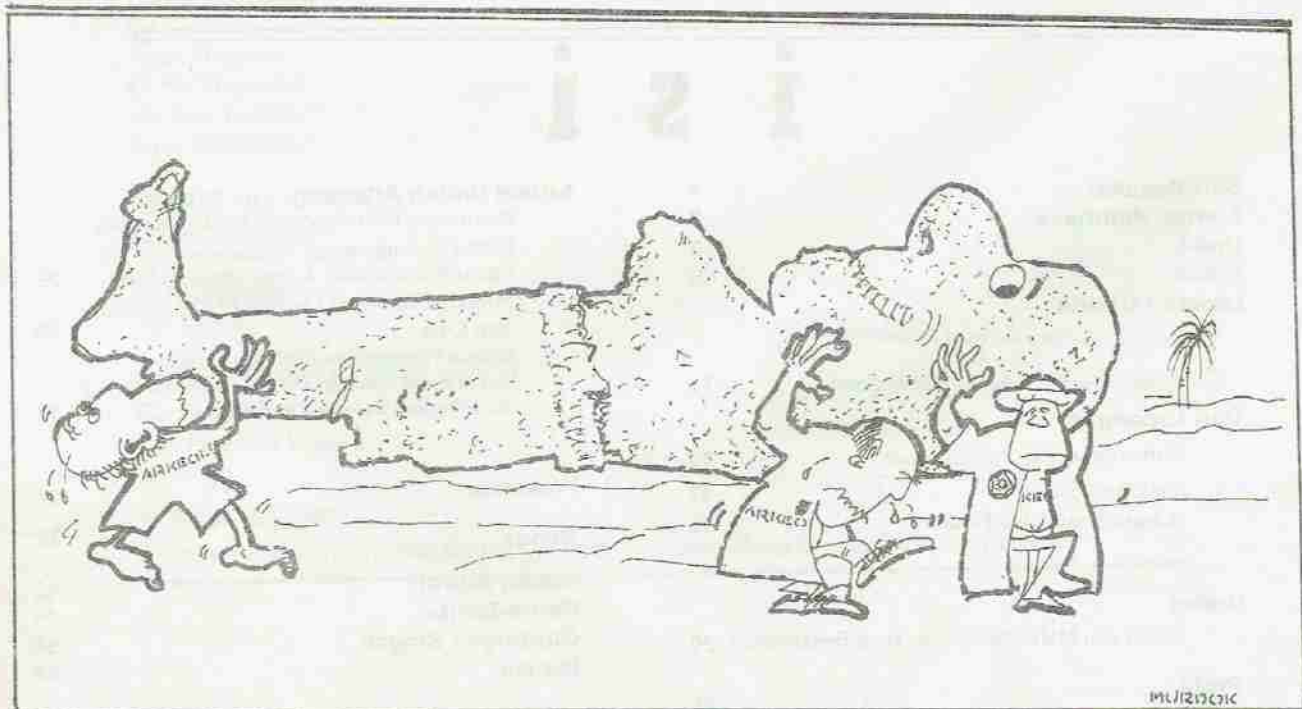
1. Bagaimana kalau penerbitan yang berikutnya ARTEFAK sedikit memuat kebijaksanaan baru jurusan yang patut diketahui oleh seluruh mahasiswa Arkeologi. Salah satunya adalah silabus jurusan setelah program SM dihapus.
2. Bagaimana kalau ARTEFAK ditambah rubrik dengan rubrik yang sifatnya mengajak mahasiswa untuk lebih berpikir. Misalnya semacam pertanyaan tentang dunia dunia Arkeologi yang perlu kita jawab atau kita pecahkan.

Terimakasih!

Budi Wiyono
84/6362

1. Gayung bersambut! Simak saja Laporan Utama, semoga bisa untuk 'obat bingung'.
2. Kami usahakan dengan rubrik tetap berupa Wawasan. Barangkali juga dapat melebarkan wawasan Arkeologi untuk menembus dimensi ruang dan waktu.

REDAKSI



OPINI

ARKEOLOGI DI TENGAH LAJUNYA TEKNOLOGI, KEMANA ?

DALAM negara yang sedang membangun, di mana sains dan teknologi lebih banyak berbicara dan kebutuhan materialistik pun menjadi tumpuan utama, maka hal-hal yang berbau spiritual pun menjadi sedemikian tersisih, seakan tidak berarti sama sekali. Tidak pelak lagi, yang berkenaan dengan masalah spiritual seperti humaniora (tak terkecuali Arkeologi di sini) menjadi sedemikian terbungkam peranannya. Apalagi bagi Arkeologi sendiri yang tampaknya baru menyibukkan diri ke arah usaha pemantapan eksis dan identitas, maka seandainya diterjunkan dan sekaligus dipertanyakan peranannya dalam pembangunan secara langsung, praktis kita akan menjawabnya tidak ada. Jika boleh meminjam 'istilah' orang awam maka pembangunan tetap akan berjalan baik dengan maupun tanpa dengan Arkeologi. Mau tidak mau kita para arkeolog dan calon arkeolog harus mencari pemecahannya untuk menanggapi masalah ini dan tidak seterusnya mengelak serta berdalih. "Arkeologi *toh* bukan jenis ilmu terapan. Juga kita kan bergerak dalam bidang budaya". Lebih jauh lagi mungkin kita akan menjawabnya dengan satu pertanyaan pula. "Apakah setiap disiplin ilmu harus senantiasa dikaitkan peranannya dalam pembangunan?" Serta masih banyak lagi jawaban yang senada dengan itu.

Kembali kepada pokok permasalahan. Jika di atas kita telah mendengar nada-nada sumbang yang mengalunkan irama sangsi dan ragu terhadap eksis hal-hal yang berbau spiritual dan humaniora, maka berikut ini adalah satu contoh kasus. Betapa riskan seandainya sains dan teknologi yang menjadi prasyarat utama berhasilnya pembangunan suatu negara tanpa disertai kehadiran bidang-bidang spiritual dan humaniora sebagai perimbanganannya.

Memang tidak dipungkiri, teknologi begitu banyak memberikan dan menjanjikan hal-hal yang menggiur-

kan. Dia bukan hanya memberikan kemudahan hidup, efisiensi tenaga manusia yang semakin berlipat ganda, jaringan komunikasi dan lalu lintas, peningkatan mutu kehidupan dengan penciptaan barang konsumsi serta kemajuan pertanian dan kedokteran, tetapi lebih dari itu, bahwa teknologi juga menjanjikan kekuasaan! Penguasaan itu meliputi alam serta manusia dan kelompoknya. Tingkat kemajuan teknologi dalam kenyataannya telah menentukan posisi kelompok atau negara tertentu dalam posisi *subordonasi* atau *supraordonasi*. Dengan dasar inilah maka teknologi menjadi keharusan, bukan hanya bagi kelompok atau negara yang ingin menguasai tetapi juga bagi kelompok atau negara yang tidak ingin dikuasai. Keinginan menguasai dan ketidakinginan dikuasai mendorong setiap bangsa untuk mengejar keunggulan teknologinya. Dari keunggulan teknologi itu pula tak urung akan mencuat rasa bangga yang menjebak, sehingga memandang teknologi di atas segalanya dan berakibat membuktakan orang dan karenanya akan bersikap membenarkan dirinya sendiri. Kita lihat bagaimana para industrialis pamsok senjata tega membiarkan, bahkan mendorong berkecamuknya perang, hanya demi kelangsungan industri mereka yang hanya menguntungkan segelintir orang.

Hal lain yang perlu diingat adalah kecenderungan teknologi yang menjadi semakin otonom dalam perkem-

bangannya, lepas dari kebutuhan masyarakat. Pada tahap lanjut bahkan dapat terjadi pembalikan, bukan kebutuhan yang mendorong teknologi tetapi teknologi yang menciptakan kebutuhan. Ini terutama menggejala secara menyolok dalam bidang produksi. Lewat media iklan kebutuhan-kebutuhan diciptakan dengan aneka teknik manipulasi psikologis. Gejala demikian sangat boleh jadi menimbulkan pembalikan dalam bentuk lain, bukan teknologi yang diperuntukkan bagi kepentingan manusia tetapi manusialah yang dikorbankan untuk mengimbangi laju produksi dan penemuan-penemuan baru.

Dari pembahasan di atas setidaknya dapatlah disimpulkan bahwasanya teknologi memang mutlak diperlukan dalam pembangunan. Tetapi, mengingat bahwa tujuan pembangunan nasional seperti tertuang dalam GBHN adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta pembinaan kehidupan spiritual dalam arti luas, maka kehadiran Arkeologi dan humaniora lainnya tidaklah boleh dipandang remeh. Katakanlah bahwa keduanya harus sejajar, atau yang satu menjadi 'balance' bagi yang lainnya. Karena menurut Habibie, teknologi hanyalah merupakan sarana untuk meningkatkan nilai tambah barang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo industrialisasi beserta teknologi canggihnya hanyalah merupakan prasarana untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia serta kualitasnya.

Daniel Agus Maryanto

selamat

Selamat atas keberhasilannya lulus Test Sipenmaru dan selamat datang di Jurusan Arkeologi FS UGM untuk Adik-adik Mahasiswa Baru Angkatan Tahun 1987. Mari kita teriakkan salam hangat dan keramat : VIVA ARKEOLOGI !

*ARTEFAK—HIMA

ARKEOLOGI memang sering hanya diartikan sebagai ilmu Purbakala, lalu kita yang berkecimpung di dalamnya tentu saja tidak bisa menyalahkan pendapat atau pandangan yang hanya seperti itu. Kalau suatu ketika dalam acara Cepat Tepat di TVRI ditanyakan "Apakah Arkeologi itu?", dan salah satu regu menjawab dengan tegas dan yakin, "Ilmu Purbakala", kemudian juri-nya berteriak "Seratus!", dan penonton bertepuk, lantas mau apa kita?

Satu lagi pertanyaan yang nyata dan biasa, "Mau jadi apa kamu masuk Arkeologi?". Itu cuma sebaris kecil "nyanyian merdu" yang hampir tiap hari *mampir* di telinga kita. Lantas kita ter-sipu-sipu mendengarnya. Haruskah?? Pernah ada seorang teman yang bercerita. Ia ditanya oleh salah seorang dosen dari fakultas lain dengan pertanyaan seperti di atas. Lalu siapa sebenarnya yang bodoh, kita ataukah Pak Dosen tadi? Kita pasti tahu maksudnya. Sudah tahu masuk Arkeologi kok masih *nanya*. Apa kita mesti harus *mencak-mencak* untuk menumpahkan "ganjelan" di hati. Kalaupun jawabnya "ya", tapi pada siapa?

Sebenarnya dalam langkah, kita ini mendapat kesulitan hanya dengan "siapa" kita berurusan dan bukan dengan "apa" kita berurusan. Kita berurusan dengan unsur atau faktor yang paling menentukan yakni: manusia itu sendiri, termasuk diri kita sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri adalah merupakan problem hayati yang sifatnya terbatas. Sebagai individu, tidak akan ada habisnya konflik yang manusiawi. Satu contoh dari "kelemahan" itu dapat kita lihat misalnya adanya gejala-gejala yang paling sering "*nempel*" pada rekan-rekan kita terutama yang baru, yang setelah "menengok" ke dalam Arkeologi dengan pengamatan yang relatif singkat lantas muncul keraguan tentang masa depan, yang menurut orang lain katanya "*madesu*". Mulailah tengok sana tengok sini guna mempersiapkan diri lagi buat berlaga di Sipi-maru. Atau bagi yang sudah kepala-basah, tetap rajin datang ke kampus dan memang datang bahkan lebih rajin dari yang benar-benar menekuni

SYNDHROME CALON ARKEOLOG

kuliah, cuma sekedar membentuk kelompok-kelompok kecil yang ber-haha-hihi di kantin atau pelataran kampus.

Lihat juga kejadian pada awal semester yang kita sambut dengan rencana baru yang lebih baik dalam belajar, tapi setelah berjalan dan terlampaui baru kita terkejut dan menyadari tekad yang sudah tersusun ternyata hanya tinggal "baunya" saja dan untuk selanjutnya rencana-rencana itu akhirnya cuma menjadi sesuatu yang mubazir. Lantas?? Meskipun ada seribu disiplin serta kontrol diri guna memelihara sikap terpuji dan semangat maju, kalau kita maunya macam "menhir" terus yang sukar berubah, *wah payah deh!* Dengan begitu gaung "Viva Arkeologi" yang selama ini terdengar, hanyalah sebagai satu sarana penghibur diri dari segala kerendahan. Benar?!

Kita jadikan tantangan dan daya saing dari disiplin ilmu yang lain tentang masa depan hendaknya mampu "melecut" kita untuk bergerak dan maju atau bahkan (insya Allah!) kita mampu melampaui yang lain. Amin! Mari kita mulai dari awal dengan keyakinan dan percaya diri sungguh-sungguh.

Memasyarakatkan bukan berarti lantas kita kampanye mengharap orang lain lantas menekuni Arkeologi, tapi langkah awal ini hanya semacam penjelasan yang nantinya membeber-kan "apa dan bagaimana" Arkeologi itu, dan juga "siapa" yang *kutak-kutik* di dalamnya. Pengertian inilah yang sebenarnya penting untuk mengenalkan identitas kita nantinya. Kalau semua orang tahu dan mengerti tujuan kita, ini suatu kenyataan yang sangat meng-gembirakan. Lalu apa yang mesti kita perbuat? Kita perlu acungkan tangan (tapi jangan terlalu tinggi, belum waktunya!) untuk HIMA, yang paling tidak sekali setahun (KKSA) sudah melang-

kah ke arah itu. Masalah tersebut tetap perlu kita perbincangkan. *Sepele* sebenarnya, tapi toh jalan buntu kadang-kadang tetap kita temui yang kemudian membuat kita lantas *mandeg* dan masa bodoh. Apakah akan tetap kita pertahankan identitas kita yang cuma "anak Arkeologi senangnya kluyuran"

tanpa *embèl-embèl* dan komentar apa-apa. Bahkan masih terpendam di hati "kerendahan" Arkeologi kita di mata umum dan menganggap bahwa segala kekurangan dan kekalahan kita itu sifatnya "sudah sewajarnya". Semua kelemahan kita selain dalam menekuni studi dalam gambaran masa depan dan cita-cita bahkan dalam bidang lain misalnya salah satunya dalam bidang olah-raga dan sebagainya dengan fakultas atau jurusan lain, sudah kita ang-gap lumrah. Lantas anak-anak HIMA punya senjata ampuh guna menangkan semua kekalahannya. APA? Nantang kemping dan yakin menang!

Bagaimana? Kita berjalan pelan-pelan dengan *style* yakin, atau tetap *berhura-hura* tapi "jalan di tempat" saja. Apapun juga, segalanya itu mulai-nya harus dari kita sendiri, diri kita sendiri, tekad kita sendiri, dan langkah kita sendiri. Coretan di atas ini bahkan dibuat juga bukan sekedar untuk menghibur diri, tapi dimaksudkan sebagai "*clekit*" yang mampu menggugah kita dan membangunkan dari lamunan dan kediaman yang berkelanjutan.

Mari kita tunduk sejenak bersama berdoa dan memupuk keyakinan untuk memulai langkah-langkah awal. satu ... dua ... , lantas tegak dan melangkah menatap hari depan, dan ... tiga ... VIVA ARKEOLOGI!

Endah Sulistyowati '84.



DI PERSIMPANGAN JALAN

DALAM ingatan saya ada hal yang menarik, terjadi sekitar awal bulan Maret 1987 ketika berlangsung masa pencalonan Ketua Umum HIMA untuk periode 1987 – 1989 menggantikan pengurus HIMA periode 1985 – 1987, yang akan berakhir masa kerjanya. Hal yang menarik tersebut adalah kecilnya minat mahasiswa untuk berani mencalonkan dirinya dan sanggup bakal dipilih menjadi calon ketua pemegang kendali sebuah organisasi kemahasiswaan. Sampai akhir masa pendaftaran, calon yang masuk ke Panitia hanya tiga orang. Akhirnya setelah waktu pendaftaran diperpanjang atas kebijaksanaan Panitia Pemilihan dan dilakukan pendekatan-pendekatan kepada pihak-pihak tertentu maka mahasiswa yang mencalonkan dirinya bertambah menjadi lima orang. Peristiwa demikian ternyata bukan hanya terjadi dalam tubuh BKM HIMA saja tetapi hampir di semua Lembaga Kemahasiswaan, baik itu BPM maupun Senat Mahasiswa. Sampai-sampai pihak yang berwenang terpaksa turun tangan pada pemilihan BPM atau Senat Mahasiswa beberapa waktu yang lalu.

Suatu gejala yang sudah bukan rahasia lagi: sulitnya mencari calon-calon pemimpin yang sanggup memegang kendali organisasi kemahasiswaan! Gejala krisis kepemimpinan? Atau mungkin ada ungkapan lain yang lebih halus tentang semakin sulitnya mencari orang-orang yang sanggup aktif dalam menangani kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus? Ada apakah sebenarnya di balik semua ini? Iklim apakah yang sedang menggantung di *atmosphere* kampus?

Orang yang mengerti sejarah perjalanan kehidupan mahasiswa Indonesia barangkali kemudian akan menoleh ke belakang, bernostalgia. Konon, kehidupan organisasi kemahasiswaan masa lampau, periode empatpuluhan, limapuluhan, enampuluhan sampai tujuhpuluhan sebelum NKK diterapkan, mahasiswa punya suara lantang, punya *greget* dan punya keberanian menentang langsung terhadap nilai-nilai di sekitarnya yang dianggapnya pincang. Berbagai aksi, 'perjuangan dan perlawanan', dilakukan tanpa *tedeng aling-aling*. Maka melekatlah kemudian predikat bahwa mahasiswa adalah 'pahlawan' yang menyuarakan kejujuran dan kebenaran, berfungsi sebagai *social controle* dan dengan segala atribut kemudaannya yang *heroik*.

Maka nyaris terjadi dua kubu yang saling berlawanan, massa mahasiswa dan pihak penguasa. Gelombang gerakan aksi mahasiswa yang radikal ternyata kemudian malah membuat iklim menjadi keruh dan *semrawut*. Ingat peristiwa Malari?

Maka ketika iklim sosial politik sudah berubah dan setelah belajar dari pengalaman sejarah yang pahit, berubahlah sistem dan kebijaksanaan yang mengatur dunia kemahasiswaan. Sistem SKS juga diterapkan untuk memacu agar mahasiswa cepat menyelesaikan studinya dan sekaligus juga diperoleh sarjana-sarjana yang bakal terjun ke masyarakat.

Ternyata tidak semulus apa yang diharapkan. Terjadilah kemudian *kasak-kusuk* yang selalu mengkambinghitamkan NKK dan SKS yang mengakibatkan lesunya aktivitas dan organisasi kemahasiswaan. Muncullah kemudian suara-suara sumbang bahwa sekarang mahasiswa lesu, krisis tanggung jawab, tidak lagi mempunyai *greget* dan sebagainya dan sebagainya.

Iklim kampus memang sudah berubah dan seharusnya memang dirubah setelah belajar dari pengalaman sejarah pahit yang pernah terjadi di dunia kemahasiswaan. Kalau roh kemudian mahasiswa lesu, tidak mempunyai *greget*, krisis tanggung jawab dan sebagainya, seperti yang masih sering dikatakan orang, maka seharusnya tidak hanya melihat secara *parsial*. Banyak faktor yang menyebabkan. Tidak bijaksana seandainya hanya selalu mencari kambing hitam dan menuding pada struktur birokrasi atau sistem kebijaksanaan yang mengatur kehidupan kemahasiswaan.

Sudah tidak saatnya lagi kalau kemudian kita, mahasiswa, hanya meratap menangisi kejayaan masa lampau yang sudah terenggut oleh jamannya, dan terkapar dalam keapatisan dan kefrustrasian. Model pembinaan mahasiswa telah diatur dengan kegiatan-kegiatan *intra*kurikuler maupun *ekstra*kurikuler. Unit-unit kegiatan kemahasiswaan telah ditawarkan yang langsung di bawah pembinaan BKK. Belum lagi kegiatan-kegiatan dalam tubuh BKM dan Senat Mahasiswa telah membuka pintu selebar-lebarnya untuk dijadikan ajang tempat berkreasikan, berkarya dan berinovasi. Yang penting, sekarang harus

berbuat bukannya hanya berpangku tangan sekedar menjadi penonton atau menunggu sampai iklim kembali cerah. Banyak peluang bagi mahasiswa yang mau aktif untuk berjuang asalkan mampu melakukan *manuver-manuver* tanpa melanggar aturan permainan yang sudah ditentukan. Bukan hanya masalah politik yang kadang sangat sensitif. Bidang sosial, budaya, ekonomi, pengabdian masyarakat dan sebagainya masih banyak yang perlu diperjuangkan dan digarap dengan pendekatan-pendekatan yang kritis, *holistis* dan *futuristis*. Dengan model begini maka mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu dari kegiatan akademisnya saja yang justru sering membuat orang terjebak dalam 'menara gading' yang sombong dan angkuh, tetapi diharapkan mahasiswa mempunyai dunia intelektualitas yang utuh, kesadaran *eksistensial* tentang profesi keilmuan yang bakal diterjuni serta memiliki orientasi kemasyarakatan.

Masalahnya sekarang adalah mencairkan sikap keapatisan yang banyak dimiliki oleh mahasiswa terhadap unit-unit kegiatan maupun terhadap kegiatan organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Masih banyak -- barangkali malah merupakan massa terbesar -- mahasiswa yang datang ke kampus, kuliah, kemudian pulang. Organisasi? *No!* Barangkali juga, memang sudah terpola dalam pikirannya bahwa kriteria keberhasilan dan kualitas mahasiswa hanyalah sukses dalam pencapaian IP dan mampu menyelesaikan studi dengan waktu yang seminimal mungkin. Parahnya lagi, jika dalam benak pikirannya telah terpola cepat lulus, cepat dapat pekerjaan dan kemudian cepat kaya! Secara langsung memang pola pikir demikian tidak akan merugikan masyarakat atau bangsanya, tetapi menguntungkan juga tidak dan dalam jangka panjang mungkin malah akan bersifat *parasitis*.

Memang untuk beraktif-aktif dalam organisasi kemahasiswaan memberikan beban dan tanggung jawab *ekstra* di samping kegiatan perkuliahan. Ini tidak dapat dipungkiri. Lebih-lebih jika *ide ultime student just to study and to learn* terlanjur ditelan mentah-mentah maka akan sulit mengharapkan terlalu banyak agar

mahasiswa mau aktif dalam kegiatan di luar studinya. Lagi pula aktif dalam organisasi kemahasiswaan tidak bakal langsung diperoleh manfaatnya, tidak akan memberikan tambahan nilai yang tertulis 'hitam di atas putih', seperti halnya hasil studi dalam KHS. Tetapi, kalau disadari kegiatan-kegiatan dalam berorganisasi sebenarnya adalah 'investasi kepemimpinan sosial' yang berbeda dengan kepemimpinan dalam ilmu. Dalam kegiatan-kegiatan itulah dapat berlangsung proses sosialisasi yang utuh sebagai insan calon ilmuwan di bidang spesialisasinya dan calon pemimpin bagi masyarakatnya. Mahasiswa bagaimanapun juga harus mampu menjadi *recruiting ground* atau lahan persemaian untuk pemimpin-pemimpin bangsa yang tidak saja ahli dalam bidang keilmuannya saja tetapi juga memiliki perhatian dan tanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial masyarakatnya. Keduanya mutlak diperlukan dalam negara yang sedang membangun. Sementara untuk calon pemimpin, baik kepemimpinan dalam ilmu maupun kepemimpinan dalam masyarakat, diperlukan banyak pengalaman. Dari kegiatan-kegiatan kemahasiswaan itulah dapat banyak ditimba pengalaman. Bukan hanya pengalaman keilmuan saja yang sering membuat orang semakin terkotak-kotak dan cenderung egois terhadap kebenaran ilmunya. Bukankah pengalaman itu seperti halnya sikat gigi, setiap orang harus memiliki sendiri dan tidak bisa meminjam dari orang lain?

Sekarang bagaimanakah membangunkan mahasiswa dari tidur panjangnya agar bangkit dan memiliki kesadaran yang utuh? Memang, belum ada resep yang mujarab untuk *menjinjeksi* mahasiswa agar selalu mempunyai *greet* dan tidak lagi lesu. Lebih-lebih ketika semakin dirasakan kegiatan perkuliahan semakin sulit diajak kompromi. Apalagi kalau sudah terjebak dalam arus 'jaman segera' maka mahasiswa semakin termangu di persimpangan jalan, menimbang-nimbang antara kuliah atau kuliah sambil aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Tidak gampang memang untuk memilih sebuah keputusan jika sudah terlanjur terperangkap di persimpangan jalan yang membingungkan. (Pem. Red).

KURIKULUM JURUSAN ARKEOLOGI

BERAWAL dari pembicaraan yang semakin santer di kalangan mahasiswa jurusan Arkeologi seputar masalah perubahan kurikulum yang baru. Terlihat di sana-sini mahasiswa terlibat dalam perbincangan yang serius maupun insidental dengan topik perbincangan yang masih berkisar pada masalah kurikulum baru. Namun begitu, toh perbincangan yang dalam tanda petik 'ngoyo-woro' itu tidak berhasil mendapatkan gambaran kejelasan yang diperlukan. Dan selanjutnya semakin tidak interest untuk diperbincangkan lagi walaupun bukan tidak mungkin masih merupakan tanda tanya yang berkepanjangan. Dan akibatnya timbullah sikap 'luwèh' dan 'sak karepé'.

Hal yang kurang menguntungkan bagi mahasiswa adalah tidak juga terbit pengumuman dari pihak Fakultas maupun jurusan Arkeologi sendiri mengenai perubahan kurikulum baru tersebut yang sebenarnya telah ditunggu-tunggu. Penjelasan yang jauh dari memadai hanya diperoleh mahasiswa ketika gilirannya mengajukan KRS dan yang lebih ironis ada juga mahasiswa yang sedikitpun tidak mendapatkan penjelasan mengenai perubahan kurikulum itu.

Segudang permasalahan dan pertanyaan sebagai 'buntut' dari momentum sejarah di jurusan Arkeologi. Sebagai konsekuensi logis dari fungsi ARTEFAK, edisi kali ini menjanjikan informasi yang diharapkan dapat menutup kesenjangan informasi mengenai permasalahan yang penting ini. Laporan utama kali ini disunting oleh Ismail Luthfie.

Mulai tahun ajaran 1986/1987 di jurusan Arkeologi telah diberlakukan kurikulum baru yang tentu saja lebih berhubungan dengan mahasiswa yang masuk pada tahun ajaran tersebut dan seterusnya. Sedang bagi mahasiswa lama tetap berlaku kurikulum lama sebagaimana yang sejak pertama kuliah disodorkan kepada mereka.

Sebenarnya perubahan kurikulum memang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu (idealnya 3-5 tahun ditinjau kembali) untuk melihat sejauh mana kurikulum yang diberlakukan dapat mengikuti perkembangan ilmu

Arkeologi khususnya dan ilmu-ilmu lain pada umumnya. Perkembangan ilmu Arkeologi tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu Arkeologi sendiri dan oleh karenanya untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu adanya perubahan-perubahan agar dapat mencapai keselarasan.

Perubahan kurikulum di Jurusan Arkeologi tidak hanya sekali atau dua kali saja dilakukan tetapi telah melalui serangkaian tahap perubahan yang terus terjadi hingga saat ini. Mengingat perkembangan yang terjadi dalam il-

mu Arkeologi sangat mungkin untuk kebijaksanaan yang saat ini berlaku tidak akan berlaku lagi 5 atau 6 tahun yang akan datang. Untuk mengikuti perkembangan sejarah kurikulum Arkeologi ada baiknya kita tengok ke belakang perjalanan kurikulum Arkeologi dari proses hingga menjadi 'barang jadi siap pakai'.

1. Lokakarya Pengajaran Arkeologi di Denpasar Bali 1-9 Nopember 1974.
(Peserta: UNUD, UI, dan UGM - Sponsor: Konsorsium Sastra dan Filsafat)

Dasar pemikiran:

1. Dasar-dasar pengajaran Arkeologi di Indonesia tidak sesuai lagi dengan tuntutan Arkeologi modern.
2. Disarankan perlunya suatu pembakuan persyaratan minimal yang dapat dijadikan landasan pengembangan lebih lanjut pengajaran Arkeologi di Indonesia.

Hasil keputusan Lokakarya:

1. Untuk memenuhi tuntutan Arkeologi modern, pengajaran Arkeologi di Indonesia harus lebih memberi tekanan pada kemampuan kerja lapangan dan pengajaran metode Arkeologi harus diberi kedudukan utama.
2. Perlu menyusun kurikulum minimal Pengajaran Arkeologi yang berlaku di Fakultas Sastra UNUD, UI, dan UGM.

Kurikulum minimal meliputi :

1. Pengantar Arkeologi
2. Metode Arkeologi
3. Ikhtisar Prasejarah Indonesia.
4. Ikhtisar Sejarah Indonesia (400 - 1000 M).
5. Ikhtisar Kepurbakalaan Indonesia
6. Sejarah Kebudayaan Indonesia
7. Penafsiran Prasasti Sebagai Sumber Sejarah
8. Sejarah Kebudayaan Asia Se-

latan.

9. Ikhtisar Kepurbakalaan Asia Selatan
10. Ikhtisar Sejarah Kuna Asia Tenggara
11. Ikhtisar Kepurbakalaan Asia Tenggara
12. Seminar Permasalahan Arkeologi.

Kurikulum minimal ini oleh masing-masing Fakultas dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

- II. Dengan diberlakukannya Sistem Kredit sejak tahun 1974 maka kemudian kurikulum disesuaikan dengan tuntutan jumlah kredit yang diperlukan untuk menempuh program SM (110 kredit) dan S.1 (50 kredit). Perbedaan status mata kuliah lebih dipertajam baik yang menyangkut mata kuliah wajib Universitas, wajib Fakultas, wajib Jurusan, mata kuliah pilihan maupun mata kuliah wajib Spesialisasi.

- III. Hasil Rapat Koordinasi Penelitian Arkeologi tanggal 2-5 September 1984.

(Peserta: Puspan, Ditlinbinjarah, Direktorat Permuseuman, Museum Nasional, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UNUD, UI dan UGM).

Rapat ini membahas hal-hal yang menyangkut: 1. pendidikan, 2. pe-

nelitian, 3. pengelolaan, dan 4. kerjasama antar lembaga.

Khusus dalam bidang pendidikan telah disepakati: Pendidikan tinggi di bidang Arkeologi pada jenjang S.1 bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki:

- a. pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk kerja arkeologi.
- b. sikap dan pengertian ilmiah mengenai masa lampau manusia.
- c. kemampuan dasar untuk mengamankan benda arkeologi sesuai dengan tuntutan ilmu serta dapat mengidentifikasi temuan arkeologi.
- d. kemampuan untuk memberi sumbangan pada pembangunan bangsa melalui kegiatan penelitian, pengelolaan, penulisan, dan pendidikan dalam kajian arkeologi.

Untuk itu kemudian diusulkan:

1. Pendidikan tinggi di bidang Arkeologi seyogyanya dikembangkan dengan penyelenggaraan pendidikan pasca sarjana (S.2 dan S.3) dan program tanpa gelar (program diploma dan program sertifikat).
2. Kurikulum Jurusan Arkeologi seyogyanya memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu sehingga menghasilkan lulusan yang siap pakai.
3. Kurikulum inti Jurusan Arkeologi diusulkan terdiri dari matakuliah-matakuliah pengantar sebanyak 10 SKS; metode 6 SKS; konsep (dasar-dasar Arkeologi) 4 SKS; sejarah teori arkeologi 4 SKS; dan ikhtisar keurbakalaan 8 SKS.
4. Peninjauan kurikulum inti seyogyanya dilakukan setiap lima tahun sekali dengan senantiasa memperhatikan keperluan masyarakat.
5. Dan lain-lain.

IV. Dengan adanya Rapat Koordinasi tersebut, maka Jurusan Arkeologi kemudian mengadakan lokakarya di Kaliurang dengan tujuan mengevaluasi kurikulum yang sudah berlaku dan menyusun silabus. Dari evaluasi yang telah dilakukan, diketahui adanya kekurangan-kekurangan:

1. Kurang seimbangny matakuliah-

Jenjang SM:

| | | |
|---|----------------|------------------|
| a. Wajib Universitas/ Fakultas | 9 mata kuliah | 16 SKS |
| b. Mata kuliah dasar bidang studi (wajib Jurusan) | 16 mata kuliah | 43 SKS |
| c. Mata kuliah penunjang (wajib spesialisasi) | 9 mata kuliah | 19 SKS |
| d. Mata kuliah pilihan | 13 mata kuliah | 26 SKS |
| e. Skripsi | | 6 SKS |
| | | Jumlah : 110 SKS |

Jenjang S.1

| | | |
|--|----------------|-----------------|
| a. Wajib Universitas/ Fakultas | 3 mata kuliah | 6 SKS |
| b. Mata kuliah dasar bidang studi (wajib Jurusan) | 10 mata kuliah | 20 SKS |
| c. Mata kuliah pendalaman studi (wajib spesialisasi) | 5 mata kuliah | 10 SKS |
| d. Mata kuliah pilihan | 3 mata kuliah | 6 SKS |
| e. Tesis | | 8 SKS |
| | | Jumlah : 50 SKS |

matakuliah anggota dari masing-masing laboratorium. Laboratorium memiliki jumlah matakuliah lebih banyak dibandingkan dengan laboratorium lainnya.

2. Belum ada kesesuaian antara batas waktu studi dengan jumlah matakuliah dan besarnya kredit yang ditawarkan di dalam kurikulum.
3. Kriteria penamaan matakuliah belum seragam.
4. Belum ada ketetapan dalam pengelompokan matakuliah.
5. Penyajian matakuliah belum dalam urutan yang baik.

Kekurangan-kekurangan tersebut dianggap dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran arkeologi. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha penyempurnaan kurikulum dan silabus.

Perubahan-perubahan kurikulum antara lain:

1. Matakuliah Kepurbakalaan I dan II ditambah/dirubah menjadi:
 - a. Kepurbakalaan Prasejarah
 - b. Kepurbakalaan Klasik
 - c. Kepurbakalaan Islam.
2. Laboratorium Epigrafi ditambah matakuliah: Pengantar Palaeografi, yang pelaksanaannya digabung dengan Penafsiran Prasasti I.
3. Sejarah Kebudayaan Indonesia Klasik I dan II dikurangi menjadi Sejarah Kebudayaan Indonesia II (Klasik)
4. Masalah Arkeologi I, II, dan III diganti menjadi: Masalah Arkeologi Prasejarah Indonesia; Masalah Arkeologi Klasik Indonesia; Masalah Arkeologi Islam Indonesia.
5. Dan lain-lain.

V. Dengan dihapuskannya program SM maka kemudian Jurusan Arkeologi UGM telah melakukan perubahan-perubahan kurikulum baik perubahan nama matakuliah, jumlah SKS, status untuk dapat memenuhi tuntutan program S.1 dengan tetap berpegang pada kurikulum inti yang diajukan oleh Dirjen Dikti No. 31/DJ/Kep/1983.

Hal ini sejalan dengan keinginan dari Rapat Koordinasi Penelitian Arkeologi yang menghendaki pembahasan mengenai khususnya bidang pendidikan yaitu kebutuhan pengembangan arkeologi sebagai ilmu dan kebutuhan tenaga arkeologi. Sehubungan de-

ngan masalah yang pertama yaitu tuntutan pengembangan arkeologi sebagai ilmu yang sangat berkaitan dengan penyajian kurikulum di tiap jurusan Arkeologi, maka rapat tersebut membahas usaha untuk menelaraskan kurikulum yang berlaku di masing-masing Perguruan Tinggi.

Pengaruh dari perubahan kurikulum di jurusan Arkeologi terutama di hubungkan dengan mulai tidak diberlakukannya program Sarjana Muda tampak terasa sehingga dibutuhkan jangka waktu yang penyesuaian untuk mendapatkan kondisi normal kembali. Selama jangka waktu penyesuaian atau masa transisi ini masih terdapat beberapa permasalahan yang belum diperoleh kepastiannya dari pihak yang berwajib dalam hal ini Universitas, yaitu untuk masalah jumlah Indeks Prestasi minimal kelulusan sarjana juga batasan masa studi maksimal.

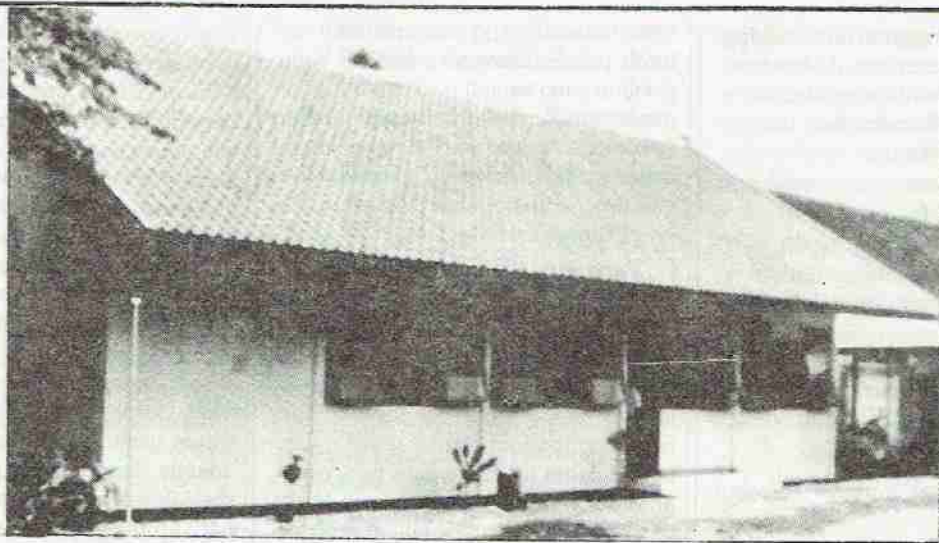
Untuk jurusan Arkeologi sudah ada ketetapan mengenai jumlah Kredit Semester yang wajib diperoleh untuk mencapai kelulusan yaitu antara 144—160 dengan syarat semua mata kuliah wajib baik universitas, fakultas dan jurusan tanpa terkecuali wajib spesialisasi telah ditempuh dengan predikat lulus. Bisa jadi, sebagai contoh, untuk mahasiswa yang telah memperoleh jumlah Kredit Semester 150 dan lulus semua tetapi masih ada hutang satu mata kuliah wajib maka mahasiswa tersebut belum berhak atas kelulusannya sebagai sarjana. Khusus untuk mahasiswa yang tidak mengambil program terminal, Sarjana Muda, ketetapan di atas yang berlaku. Sedangkan mahasiswa yang mengambil program Sarjana Muda masih dikenakan peraturan lama yaitu untuk mencapai kesarjanaan harus mengumpulkan minimal 160 Kredit Semester. Mengenai batas minimal Indeks Prestasi untuk lulus baik yang mengambil program Sarjana Muda atau tidak, belum ada keputusan yang pasti tetapi gambaran yang diberikan dari pihak Jurusan Arkeologi adalah 2,5.

Kurikulum baru yang disajikan pada tahun ajaran 1987/1988 merupakan penyempurnaan dari kurikulum jurusan Arkeologi yang dikeluarkan pada tahun ajaran 1986/1987 dengan mengalami beberapa perubahan di sana-sini. Untuk lebih memberikan keje-

lasan bagian mana dan apa yang berubah dapat diperiksa pada lampiran. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian juga yaitu mengenai adanya mata-kuliah yang mengalami perubahan status baik itu dari status *wajib* menjadi *pilihan* atau dari *pilihan* menjadi *wajib* dan lain-lain juga mengenai adanya beberapa mata kuliah baru yang bersifat umum dan dapat menjadi mata kuliah tambahan atau pilihan bagi mahasiswa yang berminat sekalipun telah mencapai tingkat doktoral. Untuk mata kuliah yang dengan status *wajib* bagi spesialisasi tertentu apabila diambil oleh mahasiswa dari spesialisasi yang lain maka berlaku seperti aturan yang terdahulu yaitu mata kuliah yang bersangkutan berstatus *pilihan* untuk yang mengambilnya. Dan untuk mata kuliah yang mengalami perubahan status karena hal seperti ini tidak dikenakan prasyarat, tetapi apabila ada mata kuliah yang mendahuluinya (prasyarat) akan lebih baik bila prasyarat tersebut telah diambil lebih dulu.

Perbedaan yang tampak dari kurikulum yang baru dengan kurikulum lama adalah mengenai bobot dari tiap-tiap lab. Kalau pada kurikulum lama bobot itu belum seimbang maka untuk kurikulum baru ini bobot telah diperhatikan sehingga diharapkan telah mencapai keseimbangan dan selain itu dapat memenuhi tuntutan perkembangan ilmu arkeologi di antara berkembangnya ilmu-ilmu lain yang turut menunjang ilmu arkeologi.

Seirama dengan lajunya perkembangan ilmu arkeologi di dalam kancah percaturan ilmu-ilmu humaniora dan sains semakin dirasa adanya tuntutan untuk memenuhi sarana dan prasarana penunjang tercapainya tujuan pengajaran ilmu arkeologi dan tujuan pengembangannya dalam proses belajar dan mengajar: perpustakaan yang memadai, tenaga pengajar yang berkualitas baik moral maupun intelegensi, laboratorium penelitian juga suasana belajar-mengajar yang harmonis sangat dibutuhkan. Dan sebagai implikasi dari hal itu dalam periode saat ini Jurusan Arkeologi di UGM tengah menyiapkan sebuah laboratorium sebagai sarana pokok penunjang kurikulum yang disajikan kepada mahasiswa.



Gedung Laboratorium Arkeologi FS UGM

LABORATORIUM JURUSAN ARKEOLOGI

Mengingat semakin dirasakan pentingnya sarana gedung laboratorium untuk studi arkeologi pada masa sekarang dan mendatang, Jurusan Arkeologi fakultas Sastra UGM dalam rangka mengembangkan bidang keilmuannya, pada bulan Juni dan Juli tengah membangun sebuah gedung di lokasi Fakultas Sastra UGM berupa bangunan yang berantai satu. Bangunan itu akan digunakan sebagai laboratorium Arkeologi yang kelak diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan ilmu arkeologi agar sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu lain, mencetak kader-kader ilmuwan, memenuhi tuntutan dalam pengembangan kurikulum Jurusan Arkeologi yang berkaitan secara langsung dengan ditawarkannya mata kuliah Praktikum Arkeologi, maka dibangunnya gedung laboratorium ini sekaligus sebagai konsekuensi logis hal di atas.

Bangunan berukuran luas 15 X 8 meter ini akan dimanfaatkan untuk kegiatan praktek arkeologi dan penelitian yang memerlukan analisis laboratoris. Selain itu dengan berdirinya laboratorium ini akan menambah ruang terutama kerja maupun ruang perpustakaan yang saat ini memang sangat dibutuhkan. Di dalam gedung tersebut akan dimungkinkan untuk melakukan kegiatan yang beragam mulai dari membaca buku-buku perpustakaan kemudian melakukan konservasi/restorasi/koleksi juga untuk prosesing foto sekaligus pendokumentasiannya dan dapat juga melakukan aktivitas laboratoris lainnya ditambah kegiatan konsultasi dengan staf pengajar. Hanya sayang untuk ruang keluarga mahasiswa Jurusan Arkeologi, HIMA, agaknya belum mendapatkan bagian.

Mungil Tapi Penting

Pembangunan gedung laboratorium yang memakan waktu sekitar dua setengah bulan, akhirnya dapat selesai dengan ditandai pengguntingan pita dan pembukaan pintu oleh *Prof. DR. Koesnadi Hardjasoemantri SH*, Rektor UGM, yang berlangsung pada tanggal 24 Juli 1987. Acara tersebut telah dihadiri oleh segenap dosen Jurusan Arkeologi, dosen-dosen di lingkungan Fakultas Sastra, Dekan dan Para Pembantu Dekan Fakultas Sastra dan Mahasiswa Arkeologi.

Dalam kata sambutannya, *Prof. DR. E. Ibrahim Alihan MA* Dekan Fakultas Sastra, antara lain menyatakan bahwa gedung yang dibangun menghabiskan biaya dua puluh lima juta yang merupakan bantuan dari The Ford Foundation, meskipun mungil tetapi sangat penting artinya sebagai sarana penunjang pengembangan ilmu, khususnya Arkeologi.

Sementara itu *Prof. DR. Koesnadi Hardjasoemantri SH* antara lain menyampaikan, dengan memiliki laboratorium sendiri para mahasiswa dapat melakukan praktek Arkeologi lebih efektif dan efisien dan dapat mengurangi ketergantungan jurusan dari belas kasih instansi-instansi lain. Bahkan, selain bermanfaat bagi mahasiswa juga bermanfaat bagi para pengajar di dalam meningkatkan profesinya. "Gedung ini terasa sangat kecil mungil. Meskipun kecil, seperti halnya benih, laboratorium ini diharapkan dapat segera berkecambah, muncul tunasnya dan tumbuh sebagai pohon besar yang ranum buahnya", demikian sambutan Pak Koes penuh harapan.

Arkeologi sebagai salah satu disiplin, demikian tambahannya, dituntut untuk selalu berkembang sejalan dengan perkembangan disiplin-disiplin lain. Laju perkembangan Arkeologi di Indonesia, dirasa sangat lambat dibanding dengan laju perkembangan Arkeologi di negara-negara maju. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum ada fasilitas penunjang laboratorium. Maka dengan adanya laboratorium memberikan kesempatan yang lebih mudah untuk terintegrasinya ilmu-ilmu lain di dalam ilmu Arkeologi.

Gedung laboratorium telah ada, peralatan juga sudah ada -meskipun masih serba terbatas-, tinggal memanfaatkan sebagaimana mestinya untuk mengembangkan disiplin Arkeologi. (*Fie:m-01*).

Laporan utama

Catatan Dari Lomba Tulis Kepurbakalaan:

MENGGIRING PELAJAR MEMAHAMI NILAI BENDA-BENDA PURBAKALA

BERMULA dari keinginan untuk mengetahui sikap dan tanggapan pelajar SMTA terhadap benda-benda purbakala, maka lahirlah gagasan untuk mengadakan Lomba Tulis Kepurbakalaan Tingkat SMTA Se DIY. Kegiatan yang baru pertama kali diadakan HIMA yang diperuntukkan bagi pelajar-pelajar SMTA di kawasan DIY sekaligus untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional 1987.

Melalui 'rapat kilat' dan pembicaraan pembicaraan *lobbying* serta kerja keras Panitia ternyata tidak sia-sia. Lebih-lebih pihak Universitas, Fakultas, Jurusan, Kantor Suaka DIY, IAAI Komda Jateng-DIY dan Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta, memberikan dukungan yang tidak kecil dengan kesanggupannya untuk memberikan *trophy* untuk para pemenang. Di samping itu juga Gadjah Mada University Press dan Proyek Javanologi Yogyakarta juga memberikan kesanggupan yang sama untuk memberikan bingkisan berupa buku-buku. Bahkan Kakanwil Depdikbud DIY memberikan dorongan dan kemudahan ijin kegiatan sehingga sangat membantu kelancaran kegiatan.

Enampuluh Satu Naskah

Kegiatan yang dimulai sejak pertengahan Maret dan diakhiri pertengahan Mei ternyata mendapatkan sambutan yang cukup positif dari kalangan pelajar SMTA. Pada hari-hari pertama rasa *was-was* sempat menghinggapi karena ternyata belum ada naskah masuk, bahkan waktu sudah berjalan sepele dari jadwal kegiatan baru masuk beberapa naskah. Ternyata Panitia langsung dapat membaca keadaan. Publikasi dipergencar melalui radio dan surat kabar, selain itu juga melalui

surat edaran ke sekolah-sekolah SMTA di DIY. Baru kemudian hari-hari terakhir batas waktu pengiriman naskah yang disediakan Panitia, naskah mengalir di luar perhitungan. Sebanyak enampuluh satu naskah dari 29 SMTA di kawasan DIY. Dari enam puluh satu naskah tersebut satu dinyatakan gugur karena sangat terlambat dari batas waktu yang telah ditentukan.

Sebelum naskah dinilai oleh Dewan Yuri yang terdiri dari *Drs. Kusen, Drs. Daud Aris Tanudirjo* dan *Drs. Bugie Kusumohartono* dilakukan penominsiasian naskah. Tim Penyeleksi yang melakukan penominsiasian ini terdiri dari mahasiswa Arkeologi sebanyak lima orang, yaitu *Anggit Nugroho, Susetyo Edy Yuwono, Muhammad Hidayat, Marsis Sutopo* dan *Banu Harganto*.

Berbagai Tanggapan

Lomba Tulis Kepurbakalaan yang menyodorkan tiga topik, yaitu Nilai Kepurbakalaan bagi pembangunan pendidikan, Sumbangan keurbakalaan terhadap kepariwisataan dan Peninggalan purbakala di mata seorang pelajar, ternyata memancing pelajar untuk melontarkan gagasan, ide, kreativitas dan opini-opini yang sangat beragam. Gagasan yang paling banyak dilontarkan adalah memfungsikan benda-benda peninggalan purbakala untuk dijadikan sebagai obyek pariwisata. Barangkali menurut mereka memang merupakan suatu alternatif yang paling memungkinkan berangkat dari pandangan praktis dan ekonomis. Monument-monument purbakala 'di-obyekkan' untuk dijadikan sebagai obyek pariwisata memang sudah menjadi gejala umum di berbagai negara, bukan hanya di Indonesia saja tetapi

juga di negara-negara Barat. Alasannya gampang; untuk lebih menarik arus wisatawan baik asing maupun domestik, sehingga memberikan masukan pendapatan untuk negara. Hanya saja gagasan yang dilontarkan tersebut tidak disertai dengan gagasan kemungkinan model pariwisata purbakala yang bagaimana seharusnya diciptakan untuk dikaitkan dengan proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan formal, khususnya SMTA.

Ada juga yang mencoba memberikan alternatif pengembangan fungsi benda-benda purbakala untuk dijadikan media pendidikan atau alat peraga. Bangunan candi misalnya, banyak memiliki dasar-dasar bangun geometris pada bagian-bagian tertentu dapat dijadikan sebagai 'alat peraga' penyampaian pelajaran matematika. Begitu juga motif-motif hiasan yang terdapat pada dinding-dinding candi dapat difungsikan sebagai dasar-dasar pelajaran seni lukis ornamentaris. Tentunya hal ini merupakan nilai yang cukup inovatif untuk dikembangkan lagi.

Maka berangkat dari berbagai ide dan gagasan kalangan pelajar tersebut barangkali dapat dijadikan titik tolak untuk mengembangkan fungsi benda-benda purbakala sebagai media edukatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekarang.

Kurang Informasi

Dilihat dari bobot isinya memang banyak juga yang mencerminkan tingkat pengetahuan pelajar terhadap benda-benda purbakala. Tetapi, banyak juga yang tingkat pengetahuannya terhadap benda-benda purbakala sangat 'kacau'. Keluhan yang umum dilontarkan melalui 'Kata Pengantar' ternyata mereka kurang sekali mendapatkan



Para juara dengan pialanya.

informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam benda purbakala. Kebanyakan mereka pelajar SMTA, mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang benda-benda purbakala dari guru sejarah. Itupun hanya sekitar masalah candi-candi, belum mencakup benda-benda purbakala dalam scope yang luas. Kondisi demikian tentunya menuntut kita, kalangan Arkeologi, untuk semakin berani 'bersuara' memberikan informasi kepada masyarakat umum agar masyarakat 'di luar' kita juga memahami benda-benda purbakala sebagai warisan budaya bangsa.

Penalaran dan Identitas Bangsa

Sebenarnya teknologi purbakala sangat mengherankan, sehingga kalau pandai mengungkapkan dapat dijadikan sebagai media pendidikan untuk menanamkan rasa kebangsaan yang besar. Dengan demikian mempelajari Arkeologi dan benda-benda peninggalan purbakala dapat menggugah bangsa Indonesia untuk tampil sebagai bangsa yang besar, demikian antara lain sambutan Bapak Soepono MSc Puruk III dalam upacara penyerahan hadiah kepada para pemenang. Selain itu juga lomba tulis merupakan cara yang

positif untuk mengembangkan daya penalaran siswa, mengutarakan ide dan gagasan secara teratur. Bahkan pengembangan penalaran merupakan pembinaan kemahasiswaan yang mendapatkan perhatian serius, yang antara lain berupa Lomba Karya Inovatif Produktif yang diadakan setiap tahun oleh Depdikbud maupun Lomba Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh Direktorat Kemahasiswaan.

Sementara itu Bapak Drs. Ramli Leman Soemowidagdo, Pembantu Dekan III Fakultas Sastra, memberikan pesan hendaknya kegiatan penalaran yang salah satunya berupa lomba tulis ditingkatkan tanpa meninggalkan pola pembinaan mahasiswa. Meskipun kegiatan ini ditujukan untuk siswa-siswa SMTA tapi pada suatu saat juga akan menjadi mahasiswa.

Dari naskah-naskah yang sudah masuk memberikan situasi yang positif karena ternyata dalam kalangan generasi muda masih mempunyai perhatian terhadap peninggalan purbakala, demikian antara lain sambutan Bapak Drs. Ph. Subroto MSc Ketua Jurusan Arkeologi. Lebih lanjut disampaikan bahwa dengan adanya perhatian generasi muda terhadap peninggalan purbakala sebagai warisan budaya

ya bangsa berarti di masa depan generasi muda masih dapat mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

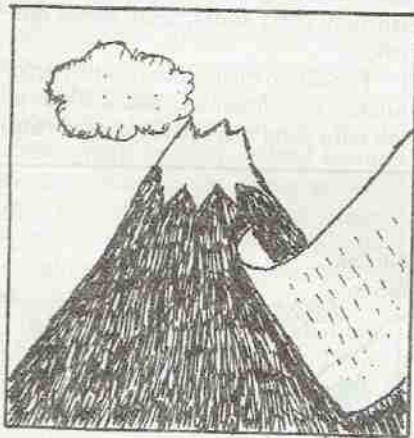
Pemenang dan Hadiah

Melalui penilaian yang cukup ketat dengan didasarkan pada ketepatan topik, penjabaran topik, penggunaan ejaan dan bahasa serta estetika penyajian maka dari 60 naskah yang diseleksi telah diambil enam pemenang terbaik. Juara I Sarjimin (STM Pembangunan Yogyakarta) merebut Trophi Rektor UGM dan paket buku-buku. Juara II: Arif Siswanto (SMA Negeri I Yogyakarta) merebut Trophi Dekan Fakultas Sastra UGM dan paket buku. Juara III: Sri Budiwati (SMA Negeri V Yogyakarta) merebut Trophi Kepala Kantor Suaka DIY dan paket Buku. Juara Harapan I: Tri Joko S (SMA Negeri I Yogyakarta) merebut Trophi Ketua Jurusan Arkeologi FS UGM dan paket buku. Juara Harapan II: Taufik Hima-wan (SMS Negeri I Yogyakarta) merebut Trophi Kepala Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta dan paket buku. Juara Harapan III: Dwi Wardani (SMA Negeri VIII) merebut Trophi Ketua IAAI Komda Jateng-DIY dan paket buku. (m-01).



DARI LAPANGAN

SURVAI ARKEOLOGI PUNCAK LAWU



SEBANYAK delapan mahasiswa Arkeologi yang terdiri dari Septihandri, Muhammad Hidayat, Gendon Soebandono, Marsis Sutopo, Priyadi Anggoro, Budi Suryanto, Didik Surjanto dan Iswahyudi dengan disertai seorang Pembimbing Lapangan yaitu Drs. Bugie Kusumohartono seorang Staf Peneliti Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta, telah melakukan penelitian kepurbakalaan di kawasan puncak Gunung Lawu. Kegiatan penelitian tersebut telah berlangsung mulai tanggal 5 sampai dengan 9 Juli 1987.

Berikut ini laporan perjalanan dan kegiatan penelitian, disusun oleh Marsis Sutopo.

Medan Berat

Baru kali ini HIMA mengadakan kegiatan penelitian di lapangan dengan menghadapi medan yang cukup berat. Tim yang terdiri dari delapan orang mahasiswa Arkeologi FS UGM dari berbagai angkatan disertai seorang Pembimbing Lapangan berangkat dari kampus Sastra hari Minggu Pagi 5 Juli 1987 pukul 08.00 WIB, langsung menuju ke Cemorosewu sebelah timur Tawangmangu dengan menggunakan kendaraan umum. Pukul 14.30 WIB baru dimulai pendakian ke kawasan puncak Gunung Lawu.

Beratnya beban perbekalan dan medan pendakian serta kemampuan fisik anggota tim peneliti ternyata sedikit banyak mempengaruhi kelancaran perjalanan. Lebih-lebih yang tidak terbiasa berjalan menembus medan gunung terpaksa harus mengeluarkan segala kemampuannya untuk dapat mencapai lokasi penelitian. Di samping itu juga, diperlukan kemampuan fisik untuk dapat menghadapi hawa yang cukup dingin. Bahkan selama tiga malam menginap di base camp di Sendang Drajat, lembah sebelah Tenggara puncak Lawu, jika malam hari tenda dilapisi lapisan es akibat amat dinginnya udara. Sementara untuk mengadakan penelitian dari satu tempat ke tempat yang lain harus naik turun lembah dan bukit, bahkan harus mengitari sepanjang lereng-lereng pegunungan menembus hutan dan semak.

Lima Hari Penelitian Minggu, 5 Juli 1987:

Pendakian dari Cemorosewu yang dimulai pukul 14.30 WIB, baru dapat sampai di Cokrosuryo sebagai lokasi pertama yang akan diteliti pada pukul 20.00 WIB. Akibat kelelahan fisik selama perjalanan, meskipun hanya selama malam di bawah gubug seng dengan kondisi hawa yang cukup dingin, ternyata istirahat dapat dinikmati dengan nyenyak.

Senin, 6 Juli 1987:

Pagi hari, tim dipecah menjadi dua regu. Regu pertama yang terdiri dari Gendon, Priyadi Anggoro, Budi Suryanto dan Iswahyudi langsung berangkat meneruskan perjalanan ke Sendang Drajat, sekitar satu jam perjalanan dari Cokrosuryo, untuk mempersiapkan base camp. Sementara regu yang kedua terdiri dari Marsis Sutopo, Septihandri, Didik Surjanto dan Muhammad Hidayat dengan disertai Drs. Bugie Kusumohartono, mengadakan penelitian di situs Cokrosuryo.

Penelitian yang berlangsung dari pukul 08.00 sampai dengan 11.00 WIB telah berhasil melakukan pendeskripsian, pengukuran, pemotretan dan pemetaan dari kenampakan arkeologis yang dijumpai. Kenampakan di situs Cokrosuryo antara lain menhir, sisa bangunan punden berundak yang masih tetap dipakai dengan petunjuk

adanya sebaran bunga segar, lumpang batu dan struktur tumpukan-tumpukan batu yang disusun seperti bentuk kubur. Selesai penelitian dan pendeskripsian maka regu kedua ini langsung menyusul ke base camp untuk bergabung dengan regu pertama, untuk mengadakan penelitian di kawasan puncak Gunung Lawu.

Pada sore harinya, penelitian dipusatkan di lereng sisi Utara puncak utama Gunung Lawu (puncak Argo Dumilah 3265 m DPL). Di lokasi ini pernah dilakukan pengamatan oleh Gendon dan Didik satu tahun sebelumnya ketika naik Gunung Lawu. Kenampakan yang dijumpai berupa bangunan punden berundak beserta struktur jalan batu dengan pintu gerbangnya yang telah tertutup oleh lebatnya hutan lamtoro, edelweis, manisrejo dan semak rumput-rumputan. Kegiatan penelitian di lokasi ini dipusatkan pada pendeskripsian, pengukuran, pemotretan dan pemetaan pada bagian punden yang terdiri dari 5 teras. Pelacakan sementara ke arah puncak Argo Dumilah pada ketinggian 3265 m DPL, ditemukan struktur punden ber-

undak beserta jalan batunya yang masih relatif utuh yang menuju ke punden dari sisi Timur.

Selasa, 7 Juli 1987:

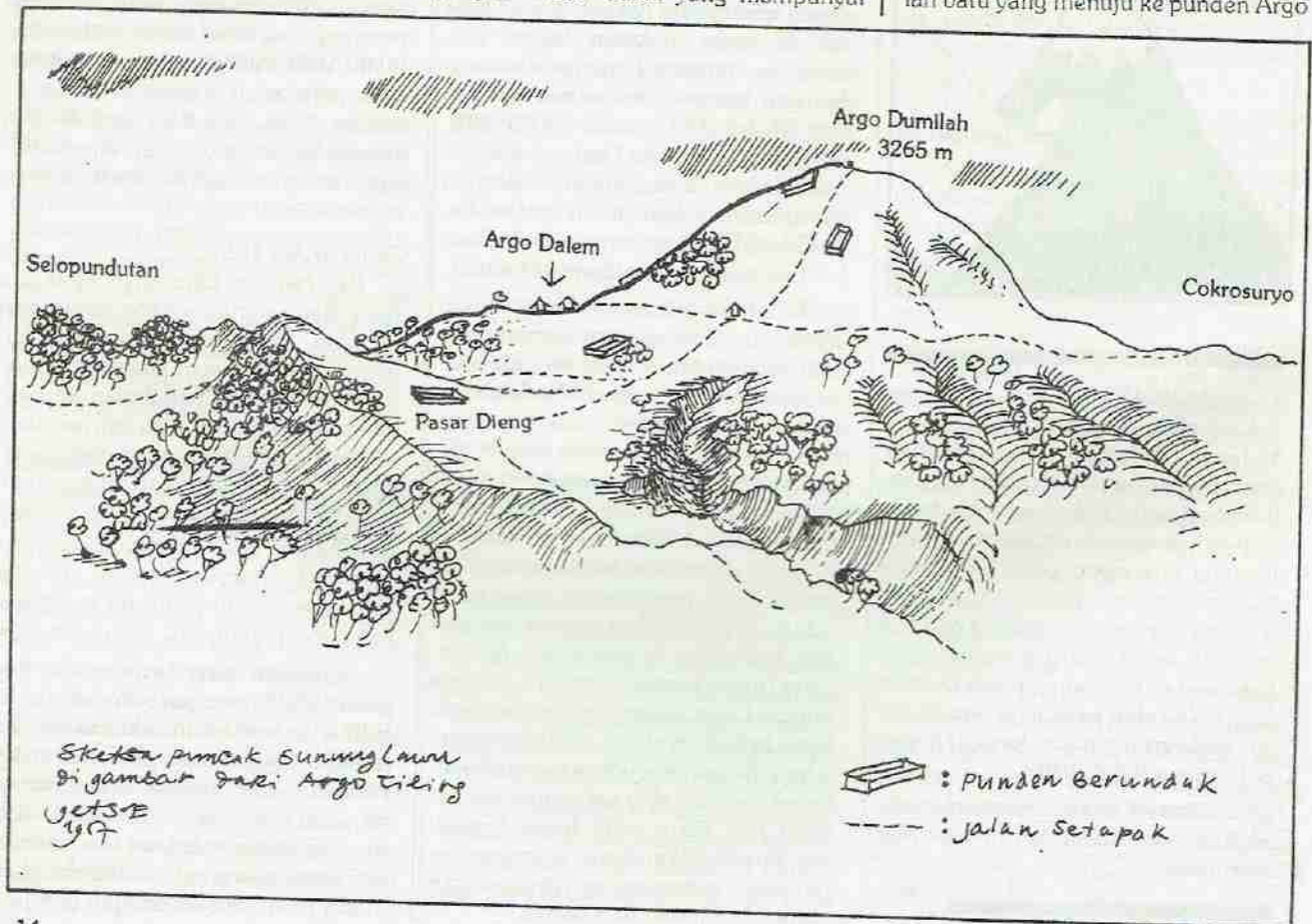
Pagi hari penelitian dilanjutkan di puncak Argo Tiling 3191 m DPL, salah satu puncak Gunung Lawu. Pada lokasi ini dijumpai struktur punden berundak yang terdiri dari 3 teras dengan teras utamanya terletak tepat pada puncaknya. Penelitian tetap dipusatkan pada pendeskripsian, pengukuran, pemotretan dan pemetaan.

Penelitian dilanjutkan ke puncak Selopundutan 3021 m DPL. Dalam perjalanan menuju ke Selopundutan dari Argo Tiling, untuk menghemat waktu maka dilakukan penerobosan bukit punggung Timur Argo Tiling. Dalam penerobosan jalan ini tanpa disengaja menemukan dua kubur yang mempunyai orientasi arah Utara-Selatan pada ketinggian 3088 m DPL. Penerobosan dilanjutkan lagi dan tanpa disengaja pula sampai di lokasi Pasar Dieng. Di lokasi ini kenampakan yang dijumpai berupa struktur batu yang dibentuk seperti piramid sebanyak dua buah, yang mempunyai

orientasi arah ke puncak Argo Tiling. Di bagian belakang struktur piramid ini ternyata terdapat bangunan punden berundak yang terdiri dari 7 teras dengan struktur dinding batunya yang masih lengkap. Pada teras teratas di sudut kanan-kiri bagian depan terdapat struktur susunan batu segi empat yang mempunyai permukaan rata sehingga seperti meja. Setelah melakukan pendeskripsian, pemotretan, pengukuran dan pemetaan maka perjalanan dilanjutkan ke puncak Selo Pundutan. Pengamatan di puncak Selo Pundutan dan sekitarnya ternyata tidak menemukan kenampakan arkeologis.

Pada siang harinya tim kembali ke Pasar Dieng untuk istirahat. Penelitian ke arah Selatan dari punden Pasar Dieng ternyata menemukan sisa-sisa struktur jalan yang mempunyai panjang 131,3 m terhitung dari pintu teras pertama punden Pasar Dieng sampai dengan hilangnya sisa-sisa struktur jalan batu yang sudah tidak dapat dilacak.

Penelitian dilanjutkan untuk mengadakan penelitian sisa-sisa struktur jalan batu yang menuju ke punden Argo



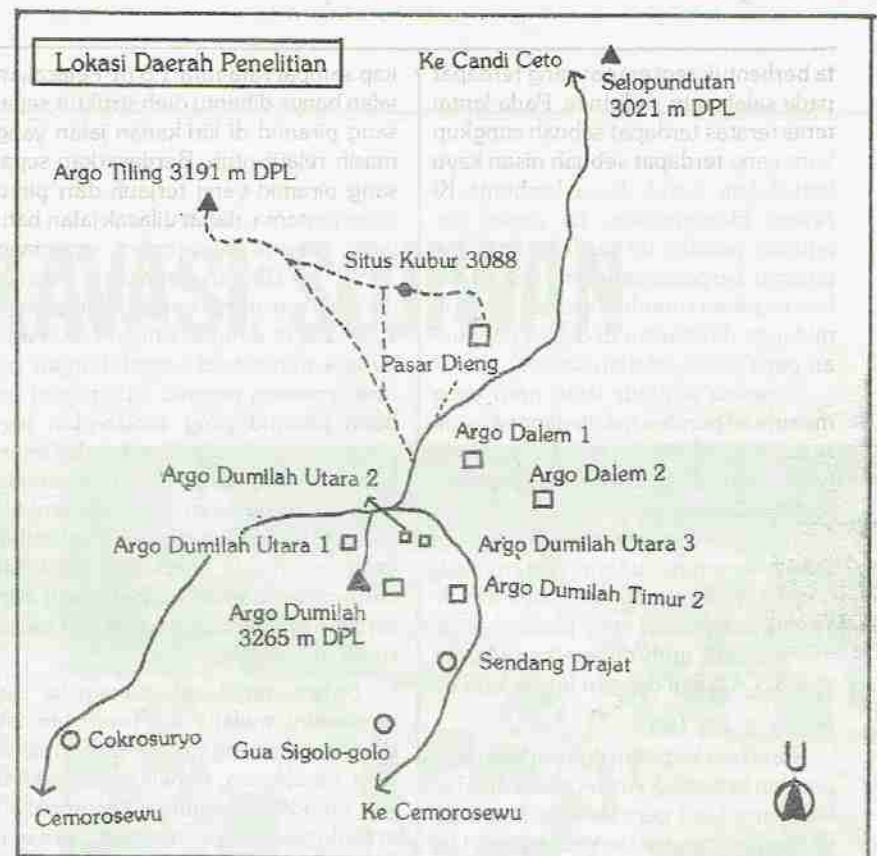
Dumilah Utara 1. Pada lokasi ini ditemukan kenampakan pintu gerbang utama yang berupa sepasang piramid di kiri-kanan jalan dengan ukuran alas 2.3×2 m dan tinggi 1.6 m. Sedangkan jarak keduanya adalah 2 m. Pengukuran panjang jalan dengan menerobos hutan *edelweis*, lamtoro dan semak rumput-rumputan telah berhasil mengukur panjang jalan mulai pintu gerbang yang berupa sepasang piramid sampai dengan pintu teras pertama punden, yaitu sepanjang 150.7 m. Pada sepanjang jalan batu ini terdapat patok-patok menhir berpasangan di kiri-kanan jalan. Sebagian masih berdiri asli pada tempatnya, sebagian sudah rebah dan sebagian lagi sudah sulit untuk dilacak. Mendekati pintu teras pertama ditemukan lagi 4 buah struktur menhir yang lebih kecil, masing-masing berpasangan di kiri-kanan jalan.

Rabu, 8 Juli 1987:

Perjalanan pulang balik antara *base camp* dengan lokasi penelitian tanpa disengaja sering menemukan gejala-gejala kenampakan arkeologis. Sebuah pintu bangunan teras berundak ditemukan di sisi Timur puncak Argo Dumilah. Setelah dilacak ternyata pintu ini memang merupakan salah satu pintu bangunan punden berundak.

Penelitian bangunan punden berundak di sisi bukit Timur Argo Dumilah tetap dipusatkan pada pendeskripsian, pengukuran dan pemotretan. Bangunan punden berundak di lokasi bukit Timur ini terdiri dari 6 teras. Pada teras ke-4 ditemukan lumpang batu dengan ukuran diameter 60×60 cm, tinggi 35 cm, diameter lubang 25×25 cm dan kedalaman lubang 20 cm. Pada teras teratas dijumpai dua buah struktur piramid. Salah satu piramid yang masih cukup utuh mempunyai ukuran alas 3×3 m dan tinggi 2 m.

Penelitian dilanjutkan ke arah puncak untuk melacak kenampakan struktur jalan batu yang menuju punden berundak Argo Dumilah 3.265 m DPL. Jalan batu ini sebagian besar telah ditutupi oleh hutan *edelweis*, lamtoro, manisrejo dan rumput-rumputan. Pengukuran dengan menerobos semak-semak yang cukup lebat dapat mengukur jalan batu yang masih jelas strukturnya sepanjang 120 m terhitung mulai dari sepasang piramid di



ujung jalan sampai dengan pintu teras pertama punden. Pada jarak 6 m dari pintu teras pertama juga terdapat sepasang lagi piramid di kiri-kanan jalan.

Penelitian punden berundak puncak Argo Dumilah yang tersusun dalam 6 teras masih dipusatkan pada pendeskripsian, pengukuran, pemotretan dan pemetaan. Pada teras ke-3 dari bawah ditemukan lumpang batu yang berukuran diameter 70×55 cm, diameter lubang 25×25 cm, kedalaman lubang 20 cm dan tinggi 35 cm. Di dekat lumpang batu ini terdapat pecahan batu yang bertuliskan angka tahun berupa huruf Jawa Kuna. Keausan yang terjadi mengakibatkan sulitnya tulisan tersebut untuk dibaca. Pembacaan sementara yang dilakukan *Priyadi Anggoro*, tulisan pendek tersebut menunjukkan angka tahun 1530. Pada lantai teras teratas bangunan punden berundak yang mempunyai ukuran 9×9 m terdapat sisa-sisa struktur susunan batu yang disusun searah dengan keempat sisinya secara *konsentris*.

Penelitian pada puncak Argo Dumilah sisi barat menemukan kenampakan struktur-struktur batu yang disusun berbentuk piramid. Sebanyak 4 buah di antaranya masih mempunyai susunan yang cukup jelas, sedangkan beberapa di antaranya sudah runtuh. Pengukuran pada salah satu pira-

mid besar yang masih mempunyai struktur yang relatif utuh didapatkan ukuran alas 4×3 m dengan tinggi 2.25 m. Sebuah lagi yang masih relatif utuh berukuran lebih kecil mempunyai alas 1.5×1.25 m dengan tinggi 1 m.

Pada sore harinya penelitian dilanjutkan pada lereng Timur Laut puncak Argo Dumilah. Di lokasi ini ditemukan kenampakan bangunan teras berukuran 14.7×8.6 m. Di depan bangunan ini terdapat dua pasang susunan piramid yang sudah runtuh. Di sisi samping bangunan punden ini ditemukan struktur batu yang membentuk seperti altar dengan ukuran 9.9×8.8 m.

Penelitian dilanjutkan ke arah Utara. Pada lokasi ini terdapat bangunan punden berundak yang sangat besar, berorientasi ke puncak Argo Dumilah, dan terdiri dari 5 teras. Teras pertama berukuran 64×11.9 m sedangkan teras teratas berukuran 9×5.5 m. Pada lantai teras ke-1,3 dan 4 bagian kiri-kanan jalan masuk terdapat gejala peninggian lantai sehingga jalan yang membelah lantai lebih rendah dibandingkan dengan lantainya. Pada teras ke-3 di dekat pintu masuk terdapat lumpang batu berukuran diameter 50×40 cm, diameter lubang 25 cm dan kedalaman lubang 20 cm. Pada teras ini juga ditemukan struktur tatanan batu yang mempunyai permukaan ra-

ta berbentuk segi empat yang terdapat pada salah satu sudutnya. Pada lantai teras teratas terdapat sebuah cungkup baru yang terdapat sebuah nisan kayu bertuliskan huruf Jawa berbunyi Ki Ageng Honggoyudo. Di depan bangunan punden ini terdapat struktur piramid berpasangan yang sudah dalam keadaan runtuh. Reruntuhan piramid juga ditemukan di depan bangunan pada sudut sebelah kanan.

Sisa-sisa struktur jalan batu yang menuju ke punden masih dapat dilacak sepanjang 142 m ke arah Utara. Pada jalan batu ini terdapat kenampakan sisa-sisa 3 pasang piramid di kiri-kanan jalan. Sepasang piramid yang paling dekat dengan pintu teras pertama berjarak 4 m dan jarak keduanya 1,5 m. Pengukuran salah satu piramid yang masih relatif utuh didapatkan ukuran alas $3,3 \times 2,5$ m dengan tinggi 1,65 m.

Kamis, 9 Juli 1987:

Pagi hari kegiatan dipusatkan pada punden berundak Argo Dalem di sebelah Timur Laut puncak Argo Dumilah. Bangunan punden berundak Argo Dalem masih cukup baik keadaannya, bahkan masih tetap dipakai sebagai tempat pemujaan sampai sekarang. Bangunan terasnya terdiri dari 7 teras, dan mempunyai ukuran yang sangat besar. Teras terbawah mempunyai ukuran $79,5 \times 14,5$ m dan mempunyai teras samping $8,5 \times 9,5$ m. Teras samping ini langsung berhubungan dengan teras terbawah. Teras ke-3 terdapat dinding sekat tersusun dari batu membagi teras menjadi dua ruangan. Pada ruangan samping kiri terdapat lumpang batu yang berukuran diameter 70×60 cm, diameter lubang 20×20 cm dan kedalaman lubang 20 cm. Teras teratas terdapat bangunan yang beratap joglo dari seng. Pada dinding depan bangunan ini terdapat pahatan gunung wayang yang diapit dengan pohon kalpataru. Ukuran teras teratas adalah $6,75 \times 4,6$ m dengan luas lantai bangunan tempat pemujaan $3,4 \times 2,6$ m.

Penelitian pada sisa-sisa struktur jalan batu yang menuju punden sangat sulit untuk dilacak. Struktur jalan bagu kadang-kadang muncul, kemudian hilang, pada jarak tertentu muncul lagi dan kemudian hilang lagi. Hal ini diakibatkan pada lokasi ini terjadi erosi sehingga batu-batu berserakan dan bidang rata permukaan tanah tersing-

kap sampai rata-rata 1,5 m. Pelacakan jalan hanya dibantu oleh struktur sepasang piramid di kiri-kanan jalan yang masih relatif utuh. Berdasarkan sepasang piramid yang terjauh dari pintu teras pertama, dapat dilacak jalan batu yang menuju ke punden sepanjang 145,9 m. Ukuran sepasang piramid yang terluar di kiri-kanan jalan adalah $2,5 \times 2,5$ m dengan tinggi 2 m. Pada jarak 4 m persis di tengah-tengah antara sepasang piramid ini terdapat sebuah piramid yang seolah-olah berfungsi sebagai kelir. Di sebelah Timur, kira-kira berjarak 20 m dari pasangan piramid ini terdapat sisa-sisa struktur susunan batu dan punden berundak yang sudah sulit untuk dilacak akibat keruntuhan dan erosi. Batu-batu berserakan dan bidang permukaan tanah rusak akibat erosi.

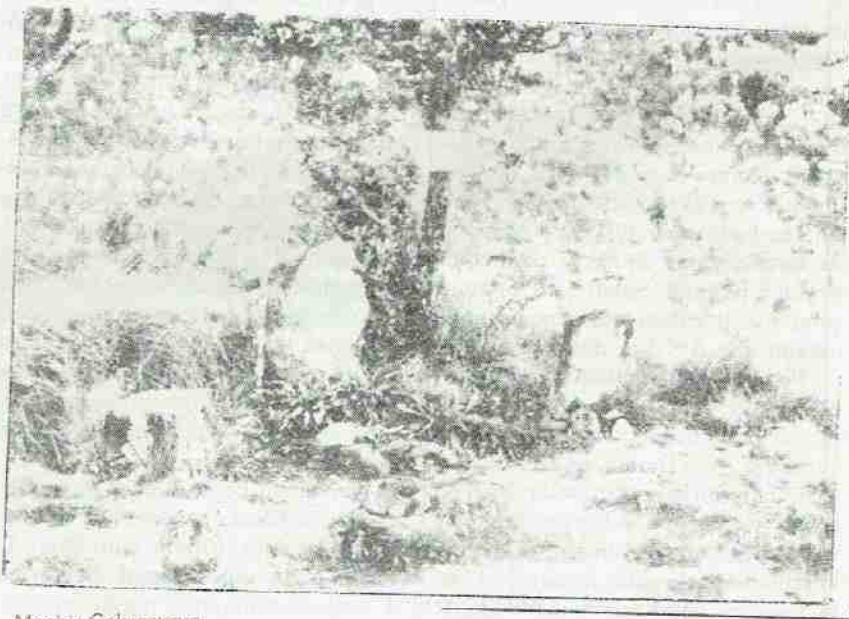
Dalam perjalanan pulang ke Cemrosewu, melalui sisi Timur puncak lawu untuk mengadakan penelitian di Gua Sigologolo. Penelitian di sekitar gua ini tidak menjumpai kenampakan arkeologis. Hanya menurut berbagai informasi gua ini masih dipakai untuk bertapa atau *nenepi*. Terjalnya pintu masuk dan keadaannya yang sangat licin mengakibatkan penelitian tidak dapat dilakukan sampai di dalam gua.

Diskusi dan Penamaan

Diskusi yang dilakukan setiap malam di *base camp*, berusaha untuk

mengadakan evaluasi kegiatan siang harinya dan pembahasan permasalahan arkeologis yang ditemui di lapangan. Minimnya data yang ditemukan ternyata belum mampu menjawab berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Misalnya kapan bangunan-punden berundak yang tersebar di kawasan puncak Gunung Lawu dibuat, siapakah masyarakat pendukungnya, bagaimanakah bentuk upacara keagamaan yang dilakukan, bagaimanakah hubungan satu punden dengan punden yang lain, bagaimanakah jalur-jalur jalan yang dulu dipakai oleh masyarakat pendukungnya. Tentunya untuk menjawab permasalahan ini masih diperlukan lagi penelitian yang lebih mendalam dan profesional. Memang di beberapa bangunan punden masih dipakai untuk tempat pemujaan atau *nenepi* sampai sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sisa-sisa dupa atau *hio* dan juga sebaran bunga yang sudah kering maupun masih segar. Misalnya yang terdapat di punden Argo Dalem, Pasar Dieng, Argo Dumilah Timur 2 dan Situs Cokrosuryo 1,2. Bahkan dalam perjalanan menuju ke kawasan puncak Lawu banyak rombongan yang baru turun dari berziarah atau *nenepi*. Begitu juga dalam perjalanan pulang tim peneliti berjumpa dengan dua pendeta dari Bali yang memakai pakaian kependetaannya yang akan berziarah ke puncak Lawu.

bersambung ke hal 38



Menhir Cokrosuryo

EKSKAVASI SOJIWAN

LANGKAH studi arkeologi adalah ekskavasi, yang juga menjadi identitas arkeologi. Dalam rangka mempersiapkan diri kelak dan memperoleh pengalaman langsung di lapangan, pada tanggal 19 – 20 Juni lalu telah diadakan praktikum ekskavasi diikuti peserta mata kuliah Praktikum Arkeologi.

Praktikum Arkeologi, mata kuliah yang baru dibuka, merupakan sarana penghubung teori-teori di perkuliahan dengan keadaan dan kenyataan di lapangan. Berkaitan dengan mata kuliah ini, telah dibangun sebuah laboratorium, bersebelahan dengan gedung Antropologi, awal Juli direncanakan selesai.

Peserta praktikum ekskavasi sekitar 32 mahasiswa terbagi dalam 8 kelompok, tiap kelompok menangani satu kotak. Wilayah penggalian di situs candi Sojiwan, kelurahan Kebondalem Kidul, kecamatan Prambanan, kabupaten Klaten.

Kegiatan ini bekerjasama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah untuk lokasi dan alat-alatnya. Sebelum penggalian dilaksanakan, pihak Proyek Pemugaran Candi Sojiwan SPSP Jateng membagi lokasi menjadi *grid-grid* dan menentukan *grid* yang bisa digali.

Setiap kelompok bebas memilih kotak dengan syarat, pada daerah yang belum digali dan masih dalam wilayah tanah Proyek Pemugaran Candi Sojiwan. Meskipun demikian, peserta telah mengambil kotak-kotak di ke empat sudut bangunan induk. Itu berarti, ke empat sudut bangunan induk terwakili dan dapat diperoleh gambarannya. Kotak yang digali, sesuai *grid* SPSP, adalah kotak E'10, H15, I15, I3', C6', A'6', dan D'2'.

Penggalian menggunakan dua cara, secara serentak seluruh kotak atau setengah bagian lebih dahulu, tanpa



Kegiatan di salah satu kotak galian.

meninggalkan atau meninggalkan tepian. Untuk permukaan digunakan pacul, sekop, dan lempak karena biasanya tanahnya keras. Selanjutnya dipakai bersama dengan cetok dan bilah bambu. Sesuai rencana telah tergali tiga *spit* dengan kedalaman 20 cm per *spit*. Pada hari pertama terlaksana *lay-out* dan ekskavasi satu *spit*.

Beberapa kotak yang digali menghasilkan temuan dan yang tersisa belum ditemukan, seperti kotak E'10 yang hanya ditemukan tatal-tatal batu dan sebuah kereweng yang diragukan keasliannya. Kotak I15 dan H15 pecahan keramik asing dan unsur bangunan; J3' dan I3' unsur bangunan dan *feature*, dan kotak D'2' unsur bangunan dan pecahan keramik asing (Eropa?).

Sesuai dengan rencana, semua kegiatan selesai pada pukul 15.30 WIB tanggal 20 Juni. Gambaran lengkap-

nya: hari pertama *lay-out* dan penggalian satu *spit*, malam harinya diskusi, dan hari kedua penggalian dua *spit*. Sasaran sudah tercapai, semua kotak rata-rata tergali tiga *spit* sesuai dengan batas waktu yang diberikan. Dengan praktikum ekskavasi ini, setiap peserta mulai mengalami dan mengetahui "suasana" lapangan dan dapat menentukan langkah-langkah guna mengatasi problem yang timbul sewaktu-waktu di lapangan. Juga menentukan langkah yang paling tepat dan cepat dalam *lay-out* maupun ekskavasi di kemudian hari.

Kuliah maupun praktikum lapangan vital sekali bagi mahasiswa, maka bukan himbauan yang mengada-ada kalau kuliah dan praktek lapangan sebaiknya ditingkatkan intensitasnya. Hanya saja, kita harus siap membuka kocek karena dana untuk itu memang tak ada, tetapi tak apa to . . . ? Demi kualitas kita dan kualitas arkeologi kita. (Kris).

JELAJAH SITUS JAWA TIMUR

Seperti biasanya setiap mahasiswa Arkeologi diberi kesempatan untuk mengadakan kuliah lapangan berupa kunjungan ke obyek-obyek atau situs-situs arkeologis yang diminta dari pihak universitas. Kesempatan tersebut diberikan pada tahun pertama dan kedua. Pada kesempatan ke-3, bulan April 1987, kesempatan diberikan kepada mahasiswa Angkatan 1984 kuliah lapangan tersebut berupa kunjungan ke obyek-obyek dan situs-situs arkeologis di Jawa Timur.

Berikut ini merupakan laporan sepintas kuliah lapangan, disusun dan dilaporkan oleh Djoko Nugroho Witjaksono, Daniel Agus Maryanto dan Banu Harganto. (Red).

SUDAH menjadi semacam 'jatah' bahwa setiap angkatan di jurusan Arkeologi akan memperoleh kesempatan untuk berwisata. 'Jatah' ini diberikan dua kali, yaitu pada tahun pertama kuliah dan pada tahun ke tiga. Kesempatan wisata pada tahun pertama hanya bertujuan untuk pengenalan saja. Sedangkan untuk kesempatan ke dua antara lain bertujuan agar mahasiswa memperoleh kesempatan 'melirik' bahan yang mungkin dapat dipakai untuk skripsinya nanti.

Pada tanggal 24 April sampai 28 April 1987 lalu, angkatan '84 mendapat giliran untuk menikmati 'jatah' tersebut. Obyek pengamatan kali ini adalah tinggalan-tinggalan arkeologis yang berada di daerah Probolinggo, Bondowoso, Malang, Tuban, dan Trowulan. Peserta wisata kali ini adalah seluruh warga angkatan '84 yang berjumlah 37 ditambah dengan 4 dosen pembimbing.

Dalam kata sambutannya, Ketua Jurusan Arkeologi mengatakan bahwa wisata kali ini bukan sekedar pengamatan saja, akan tetapi lebih bersifat observasi lapangan. Dari observasi lapangan ini diharapkan para mahasiswa memperoleh bahan untuk penulisan skripsinya. Oleh karena itu diharapkan kesungguhan dari mahasiswa angkatan '84 dalam melaksanakan tugas ini, begitu pesan beliau di akhir sambutannya.

Maka memang agak berbeda dengan 'paket' yang pertama, ketika kita menapakkan kaki untuk pertama kalinya di Arkeologi, paket yang kedua ini terasa yang berbau disiplin yang lebih memegang kendali, dibanding yang pertama, dan ini memang pantas, karena bagaimanapun juga bukan masanya lagi untuk selalu menganankan "hura-hura". Dari kedisiplinan yang tinggi memang akan lahir karya yang produktif, hanya masalahnya apakah karya itu mempunyai "nilai kreatif" atau tidak, sukarlah untuk memastikannya. Padahal selama ini di balik kesan hura-hura itulah akan tersembul karya-karya yang bernilai kreatif.

Demikianlah hari itu tanggal 24 April 1987, tepat ketika waktu menunjukkan pukul 20.30 malam, terlihatlah sebuah bus bergerak pelan namun pasti meninggalkan halaman fakultas Sastra UGM, dan perjalanan panjang "jelajah situs Jawa Timur" itupun mulailah sudah. Route yang ditempuh adalah: Yogya-Bondowoso-Probolinggo-Malang-Tretes - Surabaya - Gresik-Tuban-Mojokerto dan kembali ke Jogya.

Hari Sabtu tanggal 25 April 1987, situs yang mendapat kunjungan pertama adalah candi Jabung dan situs prasejarah di Pakauman Bondowoso.

Tugas yang dibebankan kepada para mahasiswa di candi Jabung ini adalah pendeskripsian candi secara arsitektural, dan deskripsi relief yang terdapat di setiap teras (dinding selasar). Dalam deskripsi arsitektural juga termasuk menara sudut pagar yang berada tidak jauh dari candi utama. Kondisi candi dalam keadaan terawat baik, dan bersih sehingga tampak warnanya menyolok di antara lingkungannya. Dari segi arsitektural candi ini memang menarik, karena tidak seperti candi-candi bata masa Majapahit lainnya, Candi Jabung ini bentuk tubuhnya adalah silinder. Sampai saat kunjungan berakhir kelompok yang mendapat tugas meneliti segi arsitektur ini tidak bisa menemukan jawabnya, kenapa tubuh candi berbentuk silinder padahal

secara teknis membuat bentuk silinder dari bahan batu bata adalah sangat sulit. Sedangkan dari segi relief candi ini juga menarik, karena mempunyai relief terlengkap adegan cerita Sri Tanjung.

Obyek pengamatan kedua yang dikunjungi hari pertama adalah situs megalitik Pakauman di Bondowoso. Di tempat ini mahasiswa hanya diberi tugas untuk melacak kembali temuan-temuan yang ada pada peta Willem dan kemudian mendeskripsikannya. Temuan-temuan yang berhasil diketahui kembali antara lain berupa batu kenong, dolmen, pandhusa, dan patung-patung megalitik. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut tersebar di daerah persawahan dan pekarangan penduduk.

Hari kedua, tanggal 26 April adalah giliran daerah Malang dan Tretes. Candi Kidal, Jago, Singosari dan terakhir candi Jawi di daerah Tretes yang menjadi sasaran pengamatan.

Di candi Kidal yang merupakan candi pendharmaan atau pemujaan bagi Anusapati, raja kedua kerajaan Singosari, tidak diadakan tugas per kelompok, karena pada saat kunjungan ini diadakan candi dalam keadaan dibongkar sampai ke fondasinya. Sebagai gantinya tiap mahasiswa dibebaskan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang menarik perhatiannya.

Di candi Jago yang merupakan pendharmaan Wisnuwardana raja keempat Singosari, pengamatan terutama dipusatkan pada relief ceriteranya.

Barangkali yang menarik dari segi relief adalah terdapatnya dua nafas keagamaan, yakni Budhis dan Hinduistis. Terjadi gejala Sinkretisme di sini.

Di candi Singosari yang merupakan salah satu pendharmaan Kertanegara raja kelima dan terakhir Singosari, pengamatan dilakukan pada arsitektural dan arca-arca lepas di sekitarnya. Dari segi arsitektural candi ini sangat menarik karena mempunyai dua bilik yang bertingkat. Tingkat pertama bisa dimasuki, tetapi tingkat kedua tidak bisa karena di samping ukurannya lebih kecil juga terutama karena tidak adanya tangga masuk dari bilik pertama ke bilik kedua.

Di candi Jawi yang merupakan tempat pendharmaan raja Kertanegara, pengamatan dilakukan pada arsitektural, relief di dinding luar kaki candi, dan lingkungannya. Arsitektur candi Jawi sangat menarik karena puncaknya berbentuk stupa *dagoba*, salah satu ciri candi Budha, padahal di dalam biliknya terdapat yoni yang merupakan ciri pokok agama Hindu. Terjadi sinkretisme pula di sini, relief banyak menggambarkan adegan orang mandi atau membersihkan diri. Kemungkinan adegan ini menggambarkan aktifitas "penyucian diri" sebelum melakukan suatu kegiatan yang sifatnya ritual.

Hari ketiga tanggal 27 April adalah giliran situs-situs Islam yang mendapat kunjungan. Situs-situs itu adalah makam Maulana Malik Ibrahim, bupati Gresik, Sunan Giri dan Sunan Prapen di Gresik, serta Sunan Bonang di Tuban. Di kompleks makam Malik Ibrahim dan bupati Gresik pengamatan dilakukan pada tata letak makam dalam kompleks, gapura, dan tulisan pada nisan termasuk bentuk nisannya. Sedang di kompleks makam Sunan Giri dan Sunan Prapen putra Sunan Giri, pengamatan dipusatkan pada seni hiasnya, dan ternyata seni hias dua makam ini banyak dipengaruhi seni hias Hindu antara lain: kala (wajah raksasa), naga, burung dan teratai. Yang paling menarik adalah di dinding dalam bangunan cungkup makam Sunan Prapen terdapat hiasan yang

menggambarkan situasi kompleks makam tersebut komplis dengan bangunan-bangunan yang ada.

Yang menarik adalah pada gapura pertamanya, karena angka tahun pembangunannya berselisih hampir tiga setengah abad lebih muda dari tahun wafatnya Sunan Bonang. Kemungkinan yang paling masuk akal adalah gapura tersebut merupakan gapura baru atau hasil perombakan gapura lama. Malam hari diisi kegiatan diskusi dengan sarjana-sarjana Arkeologi yang "punya" Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Trowulan.

Di kompleks makam Sunan Bonang pengamatan meliputi: gapura, makam Sunan Bonang, lingkungan dan bangunan-bangunan tambahan.

Tanggal 28 April, merupakan hari keempat dan sekaligus hari yang menghabiskan jelajah situs Jawa Timur ini. Sasaran pengamatan terakhir adalah daerah Trowulan dan sekitarnya yang diduga keras sebagai bekas ibukota kerajaan Majapahit. Situs-situs yang dikunjungi adalah: Kompleks makam Troloyo, gapura Bajang Ratu, Candi Tikus, gapura Wringin Lawang, dan Moseum Trowulan. Di Troloyo yang diamati adalah tata letak makam, tulisan, dan hiasan nisan. Nisan-nisan itu banyak yang memakai pola hias gaya Majapahit dan tulisannya di samping memakai huruf Jawa Kuno juga banyak memakai huruf Arab. Beberapa di antaranya ada angka tahunnya, yang tertua 1376 Masehi dan termuda 1611

Masehi. Yang justru menarik adalah kehadiran makam Islam itu di daerah ibukota kerajaan Hindu Majapahit. Hal ini membuktikan dua hal. Pertama, sekitar tahun 1376 di Ibukota Majapahit sudah ada orang Islam. Kedua, pemeluk Hindu dan Islam hidup berdampingan.

Di gapura Bajang Ratu dan Wringin Lawang diamati soal bentuk gapura, orientasi arah hadap terhadap arah utara magnetis, dan hiasan. Demikian juga dengan candi Tikus yang merupakan situs pemandian. Sedang di Moseum Trowulan yang menjadi sasaran pengamatan adalah: arca-arca batu dan tanah liat, uang logam, dan jenis-jenis wadah dari tanah liat.

Demikianlah, waktu itu menunjukkan pukul dua siang, dan setelah berpamitan dengan pegawai kantor Suaka, perjalanan panjangpun dimulai lagi, pulang. Tak terasa empat hari sudah terlampaui dan jelajah situs Jawa Timurpun berakhir sudah.

Ternyata tugas tidak hanya sampai di situ, mereka masih mempunyai beban membuat laporan akhir. Ternyata justru pada saat membuat laporan akhir inilah timbul banyak masalah yang membuat penyerahannya terlambat. Masalah tersebut muncul akibat kurang lengkapnya deskripsi dari masing-masing anggota kelompok, maupun perbedaan interpretasi dari masing-masing anggota kelompok. Semua kelompok mempunyai keluhan yang sama, yaitu kurang bisa menangkap apa yang ditulis oleh anggota kelompoknya. Setelah dilacak, ternyata anggota-anggota kelompok tersebut tahu apa yang mereka amati, tetapi mereka kesulitan untuk menuangkannya dalam bentuk kata-kata. Kesulitan ini dirasakan oleh hampir seluruh anggota angkatan.

Dengan adanya kurikulum baru yang relatif cepat, untuk mahasiswa tahun ketiga kejadian ini patut disayangkan. Seharusnya mereka paling tidak sudah agak matang dalam hal ini. Apakah hal ini ada kaitannya dengan tidak dikenakannya kewajiban skripsi SM terhadap mereka? Entahlah! Yang jelas kita tak perlu cari siapa yang salah. ■



Pengamatan di Candi Kidul.

Dosen dan Mahasiswa IDEAL Yang Bagaimana?

MENCARI sosok dosen dan mahasiswa ideal bukan hal yang mudah. Berbagai syarat dan kriteria bisa diajukan kepadanya. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda. Itu tidak berarti bahwa sosok yang kita cari itu terlalu samar, tetapi selalu ada yang belaku secara umum. Mahasiswa maupun dosen memang tidak pernah berhenti dibicarakan, salah satu sebabnya adalah kedudukan mereka sebagai komponen utama yang menentukan suasana dan nafas kehidupan kampus, akademik dan non akademik.

Pada kesempatan kali ini ARTEFAK mencoba mewawancarai dan mengumpulkan pendapat tentang dosen dan mahasiswa ideal dari beberapa mahasiswa dan dosen. Satu dua hal dapat serupa, tetapi banyak juga yang khas dari mereka.



Dosen ideal itu komunikatif dengan mahasiswa, cara mengajar menarik, memperhatikan dan mementingkan kemajuan mahasiswa dan berpengetahuan luas, demikian menurut Mimi Savitri, mahasiswa Arkeologi angkatan 1986. Selain itu ia harus mengetahui

perkembangan mahasiswa selama menerima apa yang diajarkan, mendorong dan mendukung kegiatan-kegiatan positif, akademik dan non-akademik. Sedang seorang mahasiswa ideal adalah mahasiswa yang dapat membagi waktu antara kuliah dan kegiatan lain, cukup aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Dalam kondisi seperti sekarang, sebaiknya mahasiswa bergiat diri dalam lembaga swadaya masyarakat agar tidak canggung lagi jika harus terjun dalam masyarakat. Tentang hubungannya dengan dosen, ia harus menghargai atau ada saling menghargai antara keduanya. Sedangkan dalam studi, langkah yang baik jika ia dapat bekerja sama bergotong royong dengan rekannya. Jadi ia tidak bekerja sendiri-sendiri atau bersifat egois dalam studi melainkan secara bersama.

Danang Rudatin, ketua HIMA yang baru, lain lagi pendapatnya. Menurut dia, dosen ideal tahu tugas dan kedudukannya.

Seorang dosen tidak cukup hanya memberi kuliah dan menguji mahasiswa. Lebih daripada itu, ia dituntut ikut membentuk

sikap ilmiah mahasiswa, memberi motivasi, dan berdiskusi dengan mahasiswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan kuliah. Semua itu tidak harus melalui jalur resmi, tetapi bisa dilakukan dengan santai (obrolan ringan-Red) asal mengenai. Kualitas ilmu yang tinggi dan wawasan yang luas harus selalu diusahakan oleh dosen, dengan demikian ia dapat mencetak ilmuwan-ilmuwan yang juga berkualitas. Dalam membina hubungan baik diperlukan peran serta keduanya, dosen dan mahasiswa. Mereka harus dapat menempatkan dirinya masing-masing pada tempat yang wajar dan tepat. Harus saling menghargai dan ingin-dahkan etika ketimuran, walaupun dalam suasana santai harus tetap ada rasa hormat-jangan sampai mahasiswa "banyak" pada dosennya.

Selanjutnya, menurut Danang, masa kuliah adalah masa pengembangan intelektualitas dan pembentukan diri mahasiswa maka dosen harus mendorong, mengawasi, dan mengarahkan agar tidak melenceng dari tujuan semula.

Mahasiswa harus dapat membagi waktu sehingga tidak apatis dan egois melainkan membawa manfaat bagi teman, masyarakat dan lingkungan berarti juga bagi bangsa dan negara, komentar Danang terhadap pertanyaan



perihal mahasiswa ideal. Kemudian, lanjutnya, Mahasiswa juga harus aktif berorganisasi sebagai pengurus maupun sebagai anggota untuk latihan bagi persiapannya terjun di masyarakat. Dalam pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa ideal harus ikut serta menyelesaikan persoalan sebatas kemampuan dan wewenangnya. Untuk memilih organisasi yang sesuai pada kondisi sekarang, mahasiswa harus selektif memilihnya, tujuan dan misi jelas, "aman". Itu terdapat dalam himpunan-himpunan, mahasiswa (misal HIMA-Red.).

Drs. Daud Aris Tanudirjo berpendapat, dosen yang ideal harus mampu merangsang mahasiswa menjadi aktif dan kreatif, semakin luas wawasan semakin besar kemampuannya memancing potensi mahasiswa. Itu berkaitan dengan materi dan cara menyajikan materi agar mahasiswa tumbuh minatnya. Mengenai hubungan dosen dengan mahasiswa, harus ada pengertian keterbukaan dan tenggang rasa pada kedua pihak. Jika timbul ketidakharmonisan hubungan, hal itu dapat diselesaikan lewat dosen lain atau jenjang formal, misalnya ketua jurusan atau jenjang yang lebih tinggi lagi.

Mahasiswa juga harus dapat mandiri. Mandiri dalam arti aktif, kreatif dan pada saat yang tepat bertukar-pikiran dengan dosen pembimbingnya jika menemui kesulitan dan hambatan.

Drs. Djoko Dwiyanto memberikan uraian, bahwa dosen ideal harus mempunyai dua kemampuan yang berimbang, akademis dan non-



akademis. Kemampuan akademis meliputi kemampuan mengajajar, membuat karya ilmiah, dan kemampuan memberikan penyuluhan kepada mahasiswa. Kemampuan non-akademis antara lain, aktif dalam kepanitiaan (organisasi-Red.) dan kemampuan membuat hubungan dengan mahasiswa menjadi akrab.

Dalam berkomunikasi diusahakan agar komunikatif dengan jalan mengetahui keadaan mahasiswa. Mahasiswa juga perlu menempatkan diri pada tempatnya "empan papan" untuk men-

jaga hubungan dosen dengan mahasiswa, kapan sebagai siswa, kapan sebagai teman, dan kapan sebagai anak.

Mahasiswa ideal, lanjutnya, memiliki kemampuan akademik dan non-akademik. Mahasiswa aktif di segala bidang untuk menambah daya penalarannya. Perguruan tinggi diharapkan mahasiswa sebagai *man of analysis*. Itu memerlukan daya penalaran yang tinggi. Dalam lapangan pengabdian, mahasiswa terjun dalam bidang yang menunjang studi akademisnya. Sedang dalam menempuh studi, melalui kelompok studi yang menimbulkan persaingan sehat dan keakraban. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran ilmiah tinggi dan jujur. Hal ini berhubungan dengan minat baca, tulis, dan berbicara. Membaca, menulis dan berbicara merupakan kesatuan bagi seorang akademis.

Amir Fanzuri, mahasiswa Angkatan 1981 yang sekarang merangkap sebagai asisten, menyatakan, dosen ideal itu ilmunya



mumpuni, secara metodologis mampu mendorong mahasiswa menguasai ilmu yang diajarkan, dan kedudukannya sebagai teman bukan sebagai orang yang ditakuti, yang mendorong untuk bersama-sama maju. Sedangkan mahasiswa ideal mempunyai kapasitas ilmu yang baik dan mampu mengintegrasikan ke masyarakat, ia harus aktif sehingga siap terjun ke masyarakat. Mahasiswa harus menyadari perannya di masa datang dan sedini mungkin menyiapkan diri, dan tidak boleh terasing dari masyarakat.

Kadang orang keliru menafsirkan SKS, NKK dan BKK, tapi bahwa kelelahan mahasiswa sebagai akibat dari itu, itu tidak benar. Suasana memang kurang merangsang mahasiswa untuk maju. Keleluasaan berpikir bebas seperti pengungkapan gagasan baru sesungguhnya keleluasaan yang relevan dengan kondisi saat ini.

Tentang kepekaan mahasiswa *Drs. Daud* menyatakan, pada masa dahulu kepekaan mahasiswa dikaitkan dengan politik sehingga terlihat mereka melakukan karya-karya besar oleh publikasi yang tinggi dan sekarang ma-

hasiswa juga peka hanya wujud kepekaan itu pada bidang yang tidak mendapat publikasi tinggi dengan daya tarik yang rendah (non-politik-Red.).

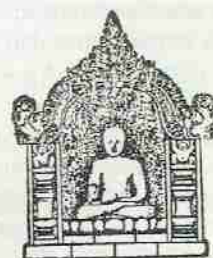
Drs. Djoko Dwiyanto mengomentari, NKK atau Normalisasi Kehidupan Kampus berupaya menormalkan kembali kehidupan kampus yang tidak normal karena menjadi ajang politik praktis dan merugikan negara. Dengan NKK diharapkan supaya orang mau mengerti lebih jauh untuk menormalkan kampus kembali.

Sementara *Danang* mengemukakan, tidak semua mahasiswa kehilangan gairah dan kepekaan. Tentang penyebabnya cukup kompleks. Mulai dari lingkungan, baik kampus maupun masyarakat luas, pribadi mahasiswa dan sistem yang ada. Kita jangan berharap banyak dari pihak luar untuk mengatasinya, tetapi harus kita mulai dari diri sendiri. Kita beri pengarahan yang baik kepada mahasiswa sejak ia masuk PT, motivasi agar tahu tanggungjawabnya sebagai mahasiswa di samping kewajibannya untuk belajar, demikian menurut *Danang Rudatin*.

Tanpa itikad baik dan saling pengertian, semua cita-cita dan harapan memang bisa kandas. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita masing-masing menyadari tugas, kewajiban dan haknya untuk saling menghormati, menghargai dan mengerti. Pendapat dan suara hati telah diajar di sini, terserah kepada kita, bagaimana dan kapan itu dilaksanakan. Yang jelas hal itu sudah berjalan kini. Tinggal meningkatkan dan memperluasnya !!!!!

Reporter: Agus Sukristiono/
QS. Qulandari

Editor: Agus Sukristiono.



ALIH PROFESI



NAMANYA *Berthold DH. Sinar* lan. Dia seorang Arkeolog jebolan UI yang kini menjadi wartawan Harian Sinar Pembaharuan. Semasa masih menjadi mahasiswa warga KAMA UI sudah aktif menulis di berbagai Harian Ibukota, aktif menangani Romantika Arkeologia KAMA UI dan aktif mengikuti pendidikan pers di lingkungan kampus. Makanya tidak heran kalau kemudian sekarang menjadi wartawan sungguhan, meskipun baru menjadi calon anggota PWI dan belum mempunyai Kartu Wartawan, menurut pengakuannya. Semasa masih menjadi warga KAMA UI juga pernah mengikuti KKSA di Kutoarjo tahun 1984 yang lalu. Bulan Pebruari kemarin datang lagi ke Yogyakarta, sempat mampir ke kampus Sastra mengunjungi teman-temannya dan sempat mengikuti Ceramah Bulanan yang diselenggarakan HIMA Dasar wartawan, mengikuti ceramahnya Pak Abu Ridlo waktu itu, gaya wartawan-nya dikeluarkan. Jepret sana jepret sini dengan tustelnya yang tidak pernah lepas dari pundaknya.

Dari Arkeolog ke Wartawan

"Kalau dibilang menyimpang saya rasa tidak, tapi kalau dibilang alih profesi barangkali memang ada benarnya," jawabnya ketika ditanya *ARTE-FAK* tentang profesinya, kenapa mengambil jalan menyimpang, dari seorang Arkeolog menjadi seorang wartawan.

"Meskipun jadi wartawan saya

kan di bagian kepublikasi dan kebudayaan sebagai bidang yang saya kejar beritanya," lanjutnya bernada pembelaan. Lebih lanjut menurut pengakuannya, menjadi seorang wartawan karena memang dirasakan sudah merupakan dunianya. Berangkat dari hobinya yang senang tulis menulis, kemudian ditawarkan untuk membantu di *Majalah Mutiara*. Tidak lama kemudian diminta untuk membantu di *Sinar Harapan* sampai sekarang. Sempat 'diam' selama tiga bulan ketika SH dicabut SIT-nya. "Sekarang sudah bisa ngomong lagi dengan *Suara Pembaharuan*," katanya dengan ketawa ngakak.

Suka duka jadi wartawan? "Kalau saya banyak sukanya," jawabnya dengan ketawanya yang keras dan khas. Dengan jadi wartawan banyak tugas luar. Ini barangkali yang membuat banyak sukanya. Lagi pula dia memang tidak senang kerja hanya di belakang meja saja. "Paling-paling saya datang ke kantor pagi hari, absen dan menerima tugas langsung keluar. Datang lagi sore hari untuk menyusun berita," lanjutnya. "Tapi jangan ditanyakan Kartu Wartawan lho. Saya belum punya," katanya ketika ditanyakan tentang kartu wartawan. Untuk menjadi Anggota PWI tidak mudah. Harus melalui berbagai tahapan. Dari Calon Anggota kemudian menjadi Anggota Muda dan baru kemudian dapat men-

jadi Anggota PWI, demikian keterangan yang diberikan.

Pers Kampus dan Iklan Nakal

Menurut pengakuan *Berthold* yang sepintas orangnya keras tetapi ternyata ramah dan terbuka, dia tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus tentang jurnalistik. Hanya saja ketika masih mahasiswa aktif mengikuti pendidikan pers kampus yang sering diadakan di UI. Dari bekal mengikuti pendidikan pers kampus yang sampai berkali-kali itulah maka semakin menarik dirinya ke dunia jurnalistik.

Ketika dimintai pendapat tentang pers kampus, dia menjawab bahwa pers kampus yang dikelola oleh mahasiswa sampai kapanpun juga tetap akan ada. "Mahasiswa kan senang mengeluarkan pendapat dan wadah yang tepat menurut saya melalui media pers kampus itu. Jadi sampai kapanpun juga pers kampus akan tetap ada," katanya yakin. Lebih lanjut menurut dia, akan terjadi perbedaan dalam isi maupun orientasi. Kalau dulu pers kampus (yang sering diidentikkan juga dengan pers mahasiswa-*Red*) banyak diwarnai dengan masalah-masalah politis sekarang akan cenderung ke arah ilmiah yang tanpa mengurangi hal-hal yang

berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya Dharma pengabdian masyarakat. Menurut dia yang sudah merasa *sreg* dengan profesinya sebagai wartawan, untuk mengabdikan kepada masyarakat tidak harus terjun langsung ke masyarakat. Bisa saja melalui tulisan-tulisan, bagaimana membantu masyarakat dalam pengembangan pembangunannya, katanya.

Kehidupan majalah mahasiswa yang dari waktu ke waktu tetap kembang-kempis untuk kelangsungan hidupnya, menurut dia bukan masalah dana sebagai pokok penyebabnya seperti yang dikatakan oleh banyak orang. Kelemahan mendasar adalah penanganannya yang masih amatiran. Mahasiswa bagaimanapun juga masih dituntut memikirkan kuliahnya sebagai tugas pokoknya sehingga kadang tidak dapat secara intensif menanganinya. Soal dana sebenarnya dapat saja diatasi dengan model iklan terselubung kalau saja iklan memang tidak dapat masuk kampus secara terang-terangan. "Kita buat saja iklan 'nakal' Contohnya begini, misalnya untuk Arkeologi tulis saja artikel Penggunaan Kamera X Untuk Pemotretan Arkeologi. Ini kan bisa kerjasama dengan kamera X tersebut," katanya memberikan jalan keluar. "Memang ini iklan nakal, tapi menurut saya syah juga kok. Kan bermanfaat juga untuk keilmuan. Nggak apa-apa, yang penting bobot keilmuannya nggak hilang," tambahnya.

Majalah Kependidikan dan Kebudayaan

Olah Raga memiliki majalah BOLA Sastra memiliki majalah Horison atau Basis. Psikologi memiliki majalah AN-DA. Bagaimanakah jika Arkeologi juga memiliki majalah khusus yang berisi tentang kependidikan dan kebudayaan Indonesia yang dapat dikonsumsi untuk umum. Mungkinkah? "Kenapa tidak? Menurut saya bisa-bisa saja. Yang penting dapat disesuaikan dengan situasi masyarakat," komentarnya ketika ARTEFAK menanyakan tentang kemungkinan membuat majalah khusus yang berisi tentang kependidikan dan kebudayaan Indonesia yang dikonsumsi untuk umum. "Pernah juga saya *mikir-mikir* untuk membuat majalah yang dapat dinik-

mati oleh masyarakat umum. Tapi ya hanya baru sampai dipikir-pikir saja," lanjutnya.

Kelompok Penulis Peminat Studi Arkeologi

"Saya tadi sempat omong-omong dengan beberapa teman di sini, termasuk Bambang Sulist (Staf Peneliti BALAR-Red), tentang semacam Kelompok Penulis Peminat Studi Arkeologi. Nah ini rancangannya". Berthold kemudian menunjukkan rancangannya yang sudah diketik dan ditambah sanasini dengan tulisan tangan. Lebih lanjut menurut keterangannya kelompok ini akan dapat menjadi wadah penulis-penulis tentang kebudayaan dan kependidikan dan masalah arkeologi khususnya. Kapan direalisasikan? "Nah... itulah, Biasa kan, kita ini pandai bikin rencana dan konsep," jawabnya dengan disertai tertawanya. "Tapi optimis kok prospeknya. Ceritanya Pelita enam nanti Indonesia kan sudah tinggal landas menuju era industrialisasi. Jadi diharapkan makin lama makin makmur. Kalau orang-orang sudah makmur saya kira mereka tidak lagi hanya akan memikirkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekonomis-konsumtif saja, tapi bisa meningkatkan tindakan yang bersifat apresiatif. Misalnya apresiasi terhadap kependidikan itu sendiri akan meningkat. Mereka tidak lagi memikirkan besok saya harus makan apa, tetapi yang dipikirkan besok saya makan sambil baca apa.

Mungkin kira-kira begitu. Pokoknya optimis saja," sambungnya dengan nada meyakinkan.

Pokoknya Menulis

Setiap manusia ingin mengeluarkan pendapat dan pikirannya dengan berbagai jalan. Berbicara atau menulis merupakan salah satu bentuknya. Tetapi, ternyata tidak semudah itu. Lebih-lebih mengeluarkan pendapat melalui bentuk tulisan. Kata orang, menulis itu sulit. Bagaimanakah menurut Berthold? "Kalau ada keinginan untuk menulis ya nulis. Soal jelek atau bagus dan soal salah atau benar itu nanti saja. Pokoknya kalau sudah ada niat untuk menulis jangan ditunda-tunda lagi. "Agaknya sikap demikian tidak atau belum membudaya untuk orang-orang kita. Sampai-sampai ada orang yang baru dapat menulis kalau benar-benar sudah terpojok! Ini berlaku untuk menulis apa saja, termasuk juga paper-paper tugas perkuliahan. Makanya tidak heran kalau sering terjadi 'gaya Bandungbondowoso abad 20'. Semalam bisa membuat piper tiga buah! Hebat juga, tapi masih kalah hebat dengan 'Bandungbondowoso abad 9' yang dapat membuat candi Prambanan hanya dalam satu malam, menurut Cerita Rakyat yang sudah mendarah-daging itu. "Pokoknya yang berkeinginan untuk menulis ya nulis", begitu pesannya kepada para calon penulis yang masih ogah-ogahan karena takut dicemooh orang. (m-1).

PENGUMUMAN REDAKSI

ARTEFAK membuka kesempatan bagi Rekan-rekan mahasiswa Arkeologi FS UGM yang berminat dalam dunia jurnalistik untuk ikut serta mengelola penerbitan ARTEFAK. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Arkeologi FS UGM, terutama Angkatan 1985, 1986 dan 1987.
2. Bersedia untuk aktif.

Pendaftaran dapat menghubungi Bagian Redaksi mulai sejak Pengumuman ini diumumkan sampai dengan 30 September 1987.

REDAKSI

"SULIT mendapatkan orang yang dapat diajak diskusi dan dimintai keterangan tentang keramik pada saat itu." jawabnya ketika ditanya ARTEFAK tentang asal mula keahliannya. "Maka saya terpaksa belajar secara *otodidak* dari buku-buku berbahasa Belanda, Cina, Jerman, Inggris, Perancis dan Jepang. Meskipun demikian kemampuan bahasa asing yang saya miliki cuma pasif saja," lanjutnya bernada merendahkan diri.

Ia adalah *Abu Ridho Sumoatmojo*, seorang ahli keramik yang telah diakui kemampuannya di kawasan Asia Tenggara, seorang kurator di Museum Nasional Jakarta yang mempunyai semangat kerja dan dedikasi yang tinggi. Meskipun nama telah dimiliki dan berbagai piagam penghargaan dari dalam maupun luar negeri telah dikantongi. Pak Abu ini orangnya tetap sederhana, familiar dan bicaranya ramah dengan diselingi ketawanya yang khas. Salah satu jiwa kesederhanaannya yang sempat terekam adalah dengan nikmatnya menyantap nasi bungkus ketika ditemui ARTEFAK di Mess BALAR sesaat setelah memberikan ceramah tentang keramik di Fakultas Sastra UGM beberapa waktu yang lalu.

Pemah Ditawar

Menurut Pak Abu, untuk menjadi seorang keramolog bukan pekerjaan yang mudah tetapi juga bukan berarti tidak bisa dicapai. Minat, ketekunan dan dedikasi yang tinggi adalah modal utama. Sudah banyak orang yang mencoba tetapi biasanya kandas di tengah jalan karena kurang tekun dan sungguh-sungguh. Makanya, kalau mengharapkan dari kalangan mahasiswa sulit untuk diharapkan. Umumnya seorang mahasiswa begitu lulus orientasinya langsung ke uang. Ini juga akan mempengaruhi jadi atau tidaknya seorang ahli keramik. Lebih lanjut menurutnya, sedikit sekali orang Indonesia yang tertarik untuk menangani keramik. Sebagian besar justru orang asing yang berada di Indonesia yang mau menekuni keramik. Jadi, di samping dedikasi tinggi dan kesungguhan masih dibutuhkan juga kemampuan ekonomi untuk bisa menjadi kolektor keramik. Selain itu juga untuk melatih ketajaman dan kepekaan dalam menganalisa asli atau tidaknya keramik di-

KERAMOLOG OTODIDAK



lam dunia keramik juga sukses dalam mendidik anak-anaknya. Yang sulung kini masih kuliah di IPB. Ia menginginkan anak-anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya baru kemudian kalau berminat boleh mewarisi keahliannya. "Jangan sampai nanti anak-anak saya hanya hidup dari keramik. Kemampuan sih ada untuk mewariskan pengetahuan, tapi sekolah itu yang lebih penting," katanya menanggapi tentang kemungkinan mewariskan keahliannya kepada anak-anaknya.

Sekali Jentik

Meskipun seorang ahli keramik ternyata Pak Abu ini malah tidak mempunyai

perluan latihan pengamatan yang sesering mungkin terhadap keramik.

Bagaimana dengan pengalaman luar negeri? Ternyata dengan bermobilitas keahliannya dapat melanglang buana. Negara-negara di Asia Tenggara sudah dijelajahnya. Jepang, Amerika, Kanada, Australia, Swedia, Turki dan Mesir juga pernah dikunjunginya. Masih ada satu tempat yang ingin dikunjungi tapi belum terlaksana, yaitu Iran yang mempunyai koleksi-koleksi keramik yang amat menarik.

"Saya pernah ditawari pemerintah Australia dan Hongkong untuk kerja di sana pada tahun 1978, tapi saya tolak," ungkapinya. Alasannya? "Ya seenak-enaknya kerja di negeri orang kan lebih enak di negeri sendiri," jawabnya diplomatis. "Biasanya kemudian saya hanya menerima piagam kebudayaan, antara lain dari Australia dan Kanada plus ticket dan uang saku untuk kunjungan ke sana," lanjutnya. Tanpa disertai ekspresi kesombongan untuk penghargaan-penghargaan yang telah diterimanya.

Ternyata Pak Abu yang sukses da-

koleksi pribadi. Hanya ia sering dimintai bantuan untuk menentukan asli atau tidaknya oleh para kolektor. Ternyata pekerjaan yang demikian sering mengundang hal-hal yang lucu. "Banyak orang yang heran dengan cara kerja saya. Dikiranya dengan menjentik bendanya saya sudah dapat mengetahui keasliannya. Padahal menjentik itu merupakan kebiasaan saya jika sudah mengamati bentuknya, mengangkat bendanya, melihat motif hiasannya dan sebagainya, dan setelah itu sambil menjentiknya saya mengatakan hasil pengamatan. Nah, dikiranya hanya dengan sekali jentik saya dapat menentukan asli atau tidaknya," katanya diiringi dengan ketawanya yang khas menanggapi tentang keahliannya menjentik untuk mengetahui keaslian sebuah keramik.

Mengomentari tentang prospek dunia perkeramikan di Indonesia, Pak Abu yang juga menyenangi wayang

bersambung ke hal 38



PERUBAHAN POLA ADAPTASI DARI LINGKUNGAN PANTAI KE LINGKUNGAN PEDALAMAN:

Suatu Kasus di Gua Cantelan dan Gua Lawa

Oleh Muhammad Hidayat

MASA Mesolitik di Indonesia disejajarkan sebagai Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut. Aktivitas masyarakat masa ini yang berupa berburu binatang merupakan aktivitas pokok untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu kemungkinan juga telah melakukan aktivitas pertanian dalam tingkat yang paling primitif. Aktivitas pertanian yang masih dalam tingkat primitif tentunya merupakan perubahan dan kemajuan adaptasi manusia dengan alam lingkungannya. Jika masyarakat masa Mesolitik dikelompokkan menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu yang bertempat tinggal di tepi pantai dan di pedalaman, bagaimanakah pola adaptasi yang pernah terjadi pada masa Mesolitik tersebut?

Dengan mengambil kasus pada situs-situs gua di Jawa Timur maka Muhammad Hidayat mencoba membahas tentang perubahan pola adaptasi yang pernah terjadi pada masa Mesolitik. Tentunya pembuktian berdasarkan data artefak yang ada belum merupakan suatu kesimpulan yang final. Meskipun demikian sebagai langkah awal perlu mendapatkan perhatian untuk dapat menuju kepada suatu kesimpulan yang benar-benar final.

REDAKSI

I. Pendahuluan

Pada masa Paleolitik, manusia hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan. Cara-cara seperti ini masih diteruskan pada masa Mesolitik tetapi dengan perubahan-perubahan, seperti hidup yang semi menetap di gua-gua dan munculnya alat-alat baru sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan yang baru pula. Oleh karena kehidupan yang semi menetap ini, maka nantinya akan berkembang/muncul teknologi-teknologi baru yang berkaitan erat dengan cara-cara hidup yang baru.

Peninggalan-peninggalan dari masa Mesolitik ditemukan di pantai Timur Sumatera Utara, gua-gua di Jawa Timur, gua-gua Sulawesi Selatan, gua-gua di Timor, dan lain-lain. Artefak dari gua-gua di Jawa Timur tersebut termasuk dalam Budaya Sampung. Berdasarkan letak wilayahnya, gua-gua di Jawa Timur dibagi menjadi Kelompok Sampung (Gua Lawa, Gua Cantelan), Kelompok Tuban (Gua Gede, Gua Kandang, Gua Kecil, Gua Bale, Gua Pawon, Gua Bagong, Gua Peturon, Gua Butol, dan Gua Panggang), Kelompok Bojonegoro (Gua Kramat, Gua Lawang), dan Kelompok Situbondo (Gua Sodong, Gua Marjan, Gua Petpuruh).

Masa Mesolitik dianggap sebagai masa antara

masa Paleolitik dengan masa Neolitik dengan ciri mikrolit dan kehidupan mengumpulkan makanan pada lingkungan perairan (Daud AT: 1985 hlm. 2-3). Situs-situs gua di Jawa Timur mempunyai 2 tipe, yaitu di lingkungan pantai dan di lingkungan pedalaman. Terdapat di lingkungan pantai adalah situs-situs Kelompok Tuban, Kelompok Situbondo, dan situs Gua Cantelan (Kelompok Sampung). Sedang yang berada di lingkungan pedalaman adalah situs-situs Kelompok Bojonegoro dan situs Gua Lawa (Kelompok Sampung). Adanya 2 tipe situs gua, yaitu di pantai dan di pedalaman, memberi kesan bahwa pada masa itu terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di lingkungan pantai dan di lingkungan pedalaman. Atau adanya pola pemukiman musiman, yaitu pada musim tertentu suatu kelompok masyarakat hidup di lingkungan pantai, dan pada musim yang lain kelompok masyarakat tersebut pindah ke pedalaman. Untuk mengetahuinya secara pasti, tentunya diperlukan penelitian-penelitian yang mendalam. Bahkan mungkin dari penelitian tersebut akan muncul teori-teori baru mengenai 2 tipe lokasi pemukiman tersebut.

Antara situs Gua Cantelan dengan Gua Lawa yang mempunyai perbedaan tipe tetapi terletak dalam wilayah yang relatif berdekatan (dibatasi Pegunungan Sewu) dan merupakan satu Budaya

Sampung diduga ada hubungan. Atas dasar asumsi di atas, muncul hipotesa yang akan dibahas dalam makalah ini. Adapun hipotesa tersebut adalah bahwa telah terjadi perpindahan masyarakat penghuni daerah lingkungan pantai ke daerah lingkungan pedalaman dalam upaya meningkatkan pertanian. Sebagai sampel penelitian akan diambil situs Gua Cantelan dan situs Gua Lawa.

Penalaran yang digunakan dalam pembahasan makalah ini dengan metode deduktif. Hipotesa tersebut akan dibuktikan dengan data-data artefak dari situs-situs Gua Cantelan dan Gua Lawa yang diperoleh dari studi perpustakaan. Di sini akan dicari persamaan-persamaan jenis artefak yang ada di Gua Cantelan dengan yang ada di Gua Lawa. Dengan adanya persamaan-persamaan tersebut akan dicari hubungannya. Dan dari data artefak pula akan dicari kronologinya dengan bantuan perbandingan data-data artefak di lain situs yang satu masa.

Pembuktian hipotesa tersebut akan lebih akurat dan pasti apabila dilakukan pertanggalan secara mutlak dan analisis laboratorium terhadap sisa-sisa makanan, terutama makanan dari tanaman (vegetasi) pada situs-situs tersebut di atas. Tetapi walaupun hal itu belum dapat dilakukan, hipotesa tersebut akan dicoba dibuktikannya dengan data-data artefak seperti tersebut di atas.

II. Situs-situs Gua Kelompok Sampung

A. Gua Lawa

Gua Lawa terletak di daerah Sampung, sebelah Barat Laut Ponorogo, pada perbukitan kapur. Perbukitan kapur tersebut merupakan batas Barat dari pada dataran rendah Madiun yang dialiri beberapa Sungai yang kemudian bergabung dalam Sungai Madiun. Bagian Utara perbukitan diliputi oleh material erupsi gunung berapi tua, yaitu Gunung Kukusan yang berada di lereng Selatan Gunung Lawu. Di sebelah Timurnya terdapat Gunung Wilis (Daud AT., 1985, hlm. 21).

Di Gua Lawa pernah diadakan penggalian oleh J.C. van Es, dan kemudian diulangi lagi dengan sistematis oleh van Stein Callenfels yang dibantu oleh van Es. Hasil penggalian van Es pada lapisan budaya setebal lebih dari 3,5 meter berupa temuan sejumlah alat tulang, mata panah-mata panah batu bersayap, 2 buah mata panah berdasar membulat, serpih bilah tanpa dretus.

Gua Lawa terletak di daerah Sampung, sebelah Barat Laut Ponorogo, pada perbukitan kapur. Perbukitan kapur tersebut merupakan batas Barat dari pada dataran rendah Madiun yang dialiri beberapa sungai yang kemudian bergabung dalam Sungai Madiun. Bagian Utara perbukitan

diliputi oleh material erupsi gunung berapi tua, yaitu Gunung Kukusan yang berada di lereng Selatan Gunung Lawu. Di sebelah Timurnya terdapat Gunung Wilis (Daud AT., 1985, hlm. 21).

Di Gua Lawa pernah diadakan penggalian oleh J.C. van Es, dan kemudian diulangi lagi dengan sistematis oleh van Stein Callenfels yang dibantu oleh van Es. Hasil penggalian van Es pada lapisan budaya setebal lebih dari 3,5 meter berupa temuan sejumlah alat tulang, mata panah-mata panah batu bersayap, 2 buah mata panah berdasar membulat, serpih bilah tanpa dretus, hematit yang berwarna merah gelap dan merah terang, batu giling, perhiasan dari kerang, dan kerangka-kerangka manusia dengan posisi berbaring miring ke kiri dan kaki ditekuk, kepala di atas bahu kiri dan tangan kanan ditekuk ke depan wajah. Sejumlah tulang dan gigi binatang juga ditemukan. Sebuah pecahan gerabah ditemukan pada lapisan yang dalam. Di lapisan teratas ditemukan gerabah modern, kepingan perunggu, besi, dan kapak persegi (van Heekeren, 1972, hlm. 92-93).

Alat-alat tulang yang ditemukan berupa sudip tipe tebal dan tipe tipis, mata kail, jarum, mata tombak, mata panah, dan belati dari tanduk. Walau batas antara lapisan-lapisan artefak tidak jelas, namun dari kedalamannya dapat diketahui bahwa letak sudip tipe tebal di atas sudip tipe tipis. Dan letak mata panah batu bersayap di atas mata panah batu berdasar membulat (Daud AT., 1985, hlm. 23-24).

Hasil penggalian van Stein Callenfels tidak jauh berbeda dengan hasil penggalian van Es semula. Lapisan teratas merupakan lapisan masa sejarah yang mengandung temuan gerabah modern, kaca, keramik Cina, fragmen benda perunggu, besi, tembaga, dan 9 buah sudip tulang. Lapisan berikutnya adalah lapisan neolitik dengan ciri temuan kapak persegi, yang ditemukannya bersama fragmen gerabah, batu giling, alat logam, beberapa sudip tulang, dan sebuah manik-manik kaca warna biru. Di bawah lapisan ini banyak ditemukan alat tulang dan alat tanduk. Alat tulang berupa sudip tipe tebal dan tipe tipis, lancip, mata panah/mata tombak, mata kail. Alat tanduk berupa belati/alat pencungkil. Juga ditemukan fragmen tulang berbentuk segiempat, 2 buah gigi binatang yang berlubang, perhiasan dari kulit kerang, dan hematit. Lapisan berikutnya mengandung temuan mata panah batu bersayap, sebuah mata panah batu berdasar membulat, sudip tulang, batu giling, 3 buah gerabah, dan sebuah benda logam (van Heekeren, 1972, hlm. 94; Daud AT., 1985, hlm. 26-31).

Penggalian van Stein Callenfels juga menemukan 7 buah kerangka yang merupakan sisa-sisa

penguburan. Kerangka-kerangka tersebut dengan posisi kaki terlipat, tangan ditekuk di depan tubuhnya, orientasi tidak jelas. Selain itu ditemukan pula sisa-sisa tumbuhan dan hewan. Sisa-sisa tumbuhan berupa biji-bijian yang belum dapat diidentifikasi, sedang sisa-sisa hewan berupa tulang ikan, kulit kerang (kerang laut, air payau, air tawar), kulit siput, tulang primata, tulang hewan berkuku, tulang hewan pemakan daging, tulang hewan pengerat, tulang kelelawar, tulang ular, dan tulang burung (Daud AT, hlm. 31-32).

B. Gua Cantelan

Gua Cantelan terletak di sebelah Barat Laut Pacitan, di sisi Timur Bukit Cantelan. Temuan-temuan dari gua ini tidak jauh berbeda dengan temuan-temuan di Gua Lawa. Alat-alat yang ditemukan berupa serpih yang tidak diretus, batu pukul, mata panah berdasar membulat, perhiasan dari kulit siput, sudip dari tulang, batu giling. Di samping itu ditemukan pula beberapa gigi geraham manusia. Gerabah maupun mata panah batu bersayap tidak ditemukan (van Heekeren, 1972, hlm. 99).

III. Pembahasan

A. Perbandingan Artefak Dari Situs Lingkungan Pantai Dengan Situs Lingkungan Pedalaman

Suatu kontak budaya bisa terjadi apabila ada komunikasi antara wilayah satu dengan wilayah lain. Komunikasi dimungkinkan jarak yang terjangkau. Akibat terjadinya kontak budaya, adalah adanya persamaan tipe artefak di wilayah-wilayah yang menjalin hubungan. Pada situs-situs gua yang tergolong dalam Budaya Sampung mempunyai persamaan tipe artefak, terutama artefak dari tulang. Hal ini mungkin disebutkan oleh adanya komunikasi antar wilayah/situs.

Artefak-arte-fak yang ditemukan di Gua Cantelan dengan Gua Lawa mempunyai persamaan dan perbedaan jenis. Artefak dari Gua Cantelan menunjukkan ciri teknologi masa Mesolitik, sedang artefak dari Gua Lawa menunjukkan ciri teknologi dari masa Mesolitik hingga masa sejarah. Persamaan artefak di kedua situs tersebut hanya terbatas pada artefak yang menunjukkan ciri teknologi Mesolitik, seperti mata panah batu berdasar membulat, batu giling, dan serpih yang tidak diretus. Mengingat letak kedua situs yang relatif dekat dan mempunyai persamaan-persamaan artefak tersebut, dapat diperkirakan bahwa kedua situs tersebut mempunyai hubungan. Dalam hubungan bentuk apa, maka perlu dikaji lebih lanjut dengan data-data yang lain.

Mata panah dengan dasar membulat di Gua Lawa hanya ditemukan dalam jumlah yang sedikit (3 buah). Mata panah tersebut ditemukan di

bawah lapisan mata panah yang bersayap, dan yang berdasarkan ciri teknologinya dari masa Neolitik. Pada Budaya Toala, mata panah dengan dasar membulat juga terletak di bawah mata panah bersayap (van Heekeren, 1972, hlm. 113-114). Atas dasar hal tersebut, diduga bahwa mata panah batu berdasar membulat lebih tua dari pada mata panah batu bersayap. Mata panah bersayap merupakan perkembangan dan penggantian dari mata panah berdasar membulat.

Di Gua Cantelan tidak ditemukan artefak yang berciri teknologi Neolitik seperti mata panah batu bersayap, kapak persegi, maupun gerabah. Sedangkan di Gua Lawa artefak-arte-fak berciri teknologi Neolitik bahkan sampai yang berciri masa Sejarah ditemukan. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa aktivitas penghunian di Gua Cantelan hanya pada masa Mesolitik saja dan tidak berlanjut. Sedangkan aktivitas yang terjadi di Gua Lawa berlanjut hingga masa Perunggu-Besi, bahkan masa Sejarah. Mengingat letak kedua situs yang relatif dekat, temuan mata panah berdasar membulat yang sedikit di Gua Lawa dan yang kemudian diganti dengan mata panah bersayap, dan temuan-temuan yang hanya dari masa Mesolitik di Gua Cantelan, diduga bahwa aktivitas yang terjadi di Gua Lawa merupakan kelanjutan atau pindahan dari aktivitas di Gua Cantelan yang terhenti.

B. Perubahan Iklim, Lingkungan, dan Adaptasi Manusia

Berakhirnya Kala Pleistosen ditandai oleh naiknya permukaan air laut yang disebabkan oleh pencairan timbunan-timbunan es di sekitar kutub bumi. Pencairan es tersebut merupakan akibat dari naiknya suhu bumi. Kejadian ini tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi berjalan secara lambat, sejak Kala Pleistosen akhir (Post Pleistosen) hingga menjelang Kala Holosin. Naiknya permukaan air laut ini menyebabkan Paparan Sunda yang menghubungkan daratan Asia dengan Pulau Sumatera, Pulau Jawa, dan Pulau Kalimantan tenggelam. Demikian pula terhadap Paparan Sahul yang menghubungkan daratan Australia dengan Kepulauan Aru, dan Pulau Irian. Perubahan permukaan air laut tersebut terjadi berulang kali pada Kala Pleistosen (J.A. Katili, hlm. 89-98).

Perubahan iklim dari dingin ke panas mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan. Makhluk hidup yang ada di bumi mau tidak mau harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, kalau tidak mau punah. Perubahan lingkungan tersebut mempunyai dampak yang positif maupun negatif terhadap kelangsungan hidup dari pada makhluk hidup. Ada yang punah karena tidak bisa menyesuaikan diri, ada yang mengalami kemunduran fisik,

ada yang mengalami perkembangan populasi karena ada kecocokan dengan lingkungan baru, dan ada pula yang muncul karena iklim yang sesuai. Kemungkinan jenis padi-padian mulai muncul/ada sejak terjadinya perubahan iklim tersebut. Seperti kita ketahui bahwa tanaman padi memerlukan panas yang cukup untuk pertumbuhannya.

Manusia adalah makhluk yang adaptif, yaitu paling pandai dalam penyesuaian diri. Dengan akalinya, manusia dapat membuat alat-alat yang dipergunakan sebagai upaya adaptasi. Oleh karena terjadi perubahan lingkungan, maka terjadi pula perubahan pola adaptasi manusia, demikian pula terhadap alat-alat yang dipergunakan manusia. Perubahan lingkungan pada Kala Pleistosen akhir tersebut menyebabkan manusia untuk tinggal di gua-gua sebagai bentuk penyesuaian barunya. Walaupun sudah semi menetap dengan tinggal di gua-gua, cara-cara kehidupan dari masa sebelumnya, yaitu berburu dan mengumpulkan makanan masih dilakukannya. Hal ini nampak pada sisa-sisa makanan dan artefak-artefak yang ditinggalkannya.

Kehidupan yang semi menetap, menyebabkan manusia mempunyai lebih banyak waktu berpikir untuk mengembangkan teknologi yang telah dimilikinya. Oleh karena terikat dengan tempat tinggalnya, sehingga ruang gerak untuk mencari makanan menjadi terbatas atau mungkin oleh karena daya dukung situs yang tidak mencukupi maka muncul pembudidayaan tanaman atau pertanian tingkat awal sebagai upaya mencukupi kebutuhan. Pertanian tingkat awal ini dimungkinkan oleh karena telah berkembangnya teknologi dan keadaan iklim yang memungkinkan.

Dugaan telah adanya pertanian tingkat awal pada situs-situs Budaya Sampung, didasari oleh adanya alat-alat tulang khususnya sudip tipe tebal yang menunjukkan persamaan morfologi dan mungkin fungsinya dengan kapak atau belung dan tugal (Daud AT, 1985, hlm. 117). Di Asia Tenggara daratan, himpunan semacam Budaya Sampung dapat dikatakan tidak ada. Alat-alat tulang ditemukan tapi tidak begitu menonjol dibandingkan dengan Budaya Sampung, Budaya Toala dan Da But. Bahkan mata panah batu tidak terdapat pada situs-situs transisi di Asia Tenggara daratan. Berdasarkan asumsi bahwa alat tulang lebih cocok untuk mengolah umbi-umbian, maka tehnokompleks alat tulang cenderung dipakai untuk budidaya umbi-umbian. Sebaliknya di Asia Tenggara daratan diduga penggarapan biji-bijian lebih diperharikan. Daerah Kepulauan Asia Tenggara dan Semenanjung Melayu merupakan daerah tanaman keladi (*taro*). Diduga keras, jenis tanaman ini pertama kali dibudidayakan di daerah katulistiwa Indonesia (Daud AT, 1985, hlm.

125-127).

Setelah pembudidayaan tanaman dikenal maka untuk selanjutnya dikembangkan dengan cara yang lebih intensif. Pertanian akan lebih berhasil di daerah yang mempunyai tanah yang subur, seperti di daerah dataran rendah yang merupakan lembah-lembah sungai. Untuk itu maka pengembangan pertanian diarahkan di daerah-daerah lembah sungai yang mempunyai tanah subur.

IV. Kesimpulan

Dari data artefak dari situs Gua Cantelan dapat diketahui bahwa aktifitas manusia di gua tersebut hanya pada masa Mesolitik. Diduga pula bahwa di Gua Cantelan telah dikenal pembudidayaan tanaman untuk mencukupi kebutuhan, walaupun kebutuhan utama didapat dari eksploitasi pantai. Untuk selanjutnya pembudidayaan tanaman tersebut dikembangkan, maka dicarilah daerah yang subur yang tentunya tidak jauh dari Gua Cantelan. Daerah yang dekat dan subur dan juga ada guanya sebagai tempat tinggal adalah daerah Sampung. Daerah Sampung yang mempunyai gua, yaitu Gua Lawa adalah daerah yang subur karena berada di lembah sungai-sungai yang tergabung dalam Sungai Madiun. Aktivitas di sekitar Gua Lawa berjalan hingga masa Perunggu Besi, bahkan masa sejarah.

Dengan demikian tampaknya hipotesis yang diajukan di muka, yaitu telah terjadi perpindahan masyarakat penghuni daerah lingkungan pantai ke daerah lingkungan pedalaman dalam upaya meningkatkan pertanian. Hipotesis tersebut baru berlaku pada kasus di situs Gua Cantelan dan Gua Lawa. Apakah hipotesis tersebut juga berlaku pada situs-situs gua lain, maka masih diperlukan pengujian. ■

DAFTAR PUSTAKA

- Daud Ari Tanudjaja, *Budaya Sampung Sebagai Budaya Transisi Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Awal ke Masa Berocok Tanam*. Tesis, Jurusan Arkeologi, Fak. Sastra, UGM, 1985.
- Harjajasmita, H.S., Mulyana, D. "Beberapa Sisa Keaktifan di Masa Lampau di Gua Lawa Sampung", *U4U* buku I, 198, hlm. 109-124.
- Heekeren, van H.R. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1972.
- Heine Geldern, Robert von. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies". *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York City, 1945, hlm. 129-166.
- Katili, J.A. *Temor 3.000.000.000 Tahun Sadjarah Bumi*. Dja karta: PT. Pustaka Rakjat, tanpa tahun.
- Soejono, R.P. ed., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid 1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- , "Tinjauan Tentang Kerangka Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No. 5, 1976.
- , "Local Genus Dalam Sistem Teknologi Prasejarah", *Republikasi Budaya Bangsa-bangsa di Kawasan Pustaka Jawa*, 1985, hlm. 130-139.

Penulis adalah Mahasiswa Arkeologi Angkatan tahun 1981 yang kini mengambil spesialisasi Prasejarah pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM.

STRATEGI HUBUNGAN DAGANG ANTARA SRIWIJAYA DAN CINA

Oleh: Anggraeni

'Upeti' sering ditafsirkan merupakan bentuk pemberian atau persembahan sebagai tanda takluk. Ternyata tafsiran demikian tidak selalu benar. Pengiriman upeti yang pernah dilakukan Sriwijaya kepada kerajaan Cina tidak berarti bahwa Sriwijaya takluk di bawah pemerintahan Cina. Ditinjau dari aspek perdagangan ternyata upeti yang dilakukan Sriwijaya itu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Untuk apakah sebenarnya pengiriman upeti dan faktor apakah yang melatarbelakangi pengiriman upeti tersebut? Berikut ini Anggraeni melontarkan gagasannya sekitar masalah upeti yang dikaitkan dengan taktik perdagangan Sriwijaya.

REDAKSI

I. PENDAHULUAN

Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan besar aktif mengadakan hubungan dengan luar negeri, baik dengan negeri-negeri di wilayah Nusantara sendiri, maupun dengan negeri-negeri lain seperti Arab, India, dan Cina. Hubungan aktif ini terutama menyangkut bidang keagamaan dan perekonomian.

Perdagangan sebagai sumber perekonomian Sriwijaya yang utama, perkembangannya berkaitan erat dengan lokasi pusat kerajaan Sriwijaya. Berbagai hipotesa mengenai pusat kerajaan Sriwijaya telah diajukan, tetapi sampai saat ini bukti-bukti yang mendukung Palembang sebagai pusat kerajaan belum bisa digoyahkan. Memang bila dibandingkan dengan kerajaan lain seperti Melayu dan Kedah yang memiliki pelabuhan strategis di Selat Malaka, letak Palembang kurang menguntungkan. Sebagai jalan keluar, Sriwijaya mulai melancarkan politik perluasan wilayah, yang motivasi utamanya adalah motivasi ekonomi, yaitu untuk menguasai lalu lintas pelayaran dan perdagangan di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat di dalam prasasti-prasasti persumpahan dapat disimpulkan bahwa Sriwijaya telah berusaha meluaskan wilayahnya mulai dari daerah Melayu, yaitu di sekitar Jambi, sampai Bangka dan daerah Lampung Selatan, serta berusaha untuk menaklukkan Jawa yang menjadi saingan-

nya dalam bidang pelayaran dan perdagangan luar negeri.

Dengan dikuasainya tempat-tempat yang strategis dalam jalur perdagangan di sekitar Selat Malaka dan Selat Bangka, keuntungan Sriwijaya dari perahu-perahu asing, misalnya yang datang dari India dan Arab, menjadi berlimpah-limpah. Keuntungan tidak saja diperoleh dari hasil perdagangan, tetapi juga dari hasil penarikan bea cukai dari perahu asing yang singgah.

Mengenai hubungan luar negeri Sriwijaya, khususnya dengan Cina, banyak diperoleh data dari kronik Cina. Kronik Hsin-Tang-Shu dan Sung-Shih misalnya, banyak mencatat tentang kedatangan utusan Sriwijaya yang membawa upeti. Pernyataan "membawa upeti" tersebut pantas dipertanyakan: benarkah barang-barang yang dibawa oleh duta dari Sriwijaya dimaksudkan sebagai upeti, dan kemudian bagaimanakah sesungguhnya hubungan antara Sriwijaya dan Cina, sehingga Sriwijaya terus menerus mengirim upeti. Untuk dapat menjawab masalah ini, akan dicoba untuk mengadakan pendekatan melalui segi politik, ekonomi, dan sosiologi.

II. HUBUNGAN DAGANG ANTARA SRIWIJAYA DAN CINA

Berita-berita Cina yang berasal dari abad VII dan VIII banyak menyebut tentang negeri-negeri di Nan-Hai atau Laut Selatan. Salah satu di antara negeri tersebut adalah Shih Li-Fo-Shih atau

Sriwijaya yang mulai tercatat dalam berita Cina dari dinasti Tang ketika mengirim utusan ke Cina pada tahun 670 M. Pada awal abad IX nama Shih-li-fu-shih tidak disebut-sebut lagi, dan sebagai gantinya muncul nama Shan-to-tsi atau Shan-bo-tsi yang oleh Slamet Mulyana diidentifikasi dengan Suwamabhuna.

Perhatian Cina terhadap negeri-negeri di Laut Selatan berhubungan erat dengan ekspansi Kerajaan Cina ke daerah Tongkin di Vietnam pada masa dinasti Ch'in dan Han, mulai abad II SM. Negeri-negeri di Selatan Cina (Asia Tenggara) ini pada mulanya dianggap belum beradab, sehingga tidak termasuk dalam jalur perdagangan luar negeri Cina. Selama berabad-abad Cina yang pusat kekuasaannya berada di Cina Utara, telah mengadakan hubungan dagang dengan Asia Barat. Hubungan dagang tersebut sepenuhnya dilaksanakan melalui darat, yang terkenal dengan istilah "jalan sutra". Hal ini tidak memberi kemungkinan tumbuhnya suatu perdagangan maritim di Cina. Juga setelah Cina terdesak ke Selatan akibat ekspansi suku-suku bangsa dari Asia Tengah pada abad IV M, Cina tidak segera dapat ikut serta dalam kegiatan maritim dari Asia Barat ke Cina Selatan melalui kepulauan Indonesia.

Sebelum kerajaan Sriwijaya muncul, kerajaan di Asia Tenggara yang mula-mula berhasil berhubungan dengan Cina adalah kerajaan Funan dan Campa. Kedua kerajaan ini mulai mengirim utusan ke Cina pada abad III M. Dalam jalur perdagangan antara Asia Barat dengan Cina, kerajaan Funan dengan pelabuhannya Oc Eo, menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara. Kerajaan Funan yang akhirnya runtuh pada abad VII M ini, juga tercatat sebagai negara maritim yang besar dan pertama ada di Asia Tenggara. Dengan runtuhnya kerajaan Funan kedudukan sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara dapat diambil alih oleh kerajaan Sriwijaya.

Letak Sriwijaya yang berada dalam jalur perdagangan internasional dan penguasaannya terhadap pelabuhan-pelabuhan penting, memungkinkan Sriwijaya untuk melaksanakan monopoli perdagangan dan pemaksaan penimbunan barang. Hal ini tampak pada komoditi Sriwijaya yang diekspor ke Cina: barang-barang seperti gading, kemenyan, kapur barus, wangi-wangian, pakaian kapas, dan obat-obatan, berasal dari pertukaran dengan negeri lain. Dalam kronik Hsin-Tang, Shu juga disebutkan bahwa Sriwijaya mempunyai 14 buah kota dagang.

Sebaliknya, melalui utusan-utusan yang dikirim ke Cina, Sriwijaya memperoleh barang-barang seperti sutra, porselen putih, dan alat-alat dari perak. Sriwijaya telah mengirim utusan ke Cina antara lain pada tahun 905, 960, 962, 974, dan 1003.

Hubungan dagang antara Sriwijaya dengan Cina tidak hanya menyebabkan utusan Sriwijaya saja yang datang ke Cina, tetapi juga sebaliknya: orang Cina mulai berkunjung ke Sriwijaya. Kapal-kapal Sriwijaya yang melintasi jalur perdagangan antara India sampai Cina seringkali ditumpangi orang Cina. Pada abad VII M,asing, seorang pendeta Budha Cina, menumpang kapal Sriwijaya dalam perjalanannya dari Sriwijaya ke India.

Dalam menunjang perdagangan maritim, armada kapal yang kuat memang sangat diperlukan. Bahkan menurut pendapat Pierre Yves Mangun, kapal Sriwijaya mampu memuat 1000 penumpang dan masih ditambah muatan barang. Kapal-jung Cina pada abad XVI M pun hanya merupakan bentuk tiruan dari kapal Sriwijaya. Cina tidak pernah mempunyai kapal antarsamudra sebelum abad IX M, dan baru pada masa dinasti Sung, Cina membuat armada laut yang kuat.

III. PEMBAHASAN

Dalam gambaran sekilas tentang perkembangan perdagangan antara Sriwijaya dan Cina, terlihat suatu tanda yang menurut van Leur merupakan pola umum dalam sistem perdagangan di Asia pada jaman kuno (sebelum abad XV M), yaitu adanya campur tangan pihak penguasa terhadap perdagangan.

Pada masa itu perdagangan diselenggarakan oleh 2 golongan, yaitu golongan orang kaya, misalnya raja atau bangsawan, yang memastikannya modalnya dalam suatu usaha perdagangan secara insidental. Jadi hanya untuk satu kali perjalanan saja. Golongan kedua adalah saudagar kelontong yang berdagang dari satu tempat ke tempat lain, dan merupakan pedagang swasta. Golongan kedua inilah yang mendapat titipan modal dari golongan pertama, dan mereka selalu berada di bawah pengawasan raja.

Di Sriwijaya pengaruh penguasa dalam perdagangan antara lain terbukti dengan adanya penarikan bea cukai pada pemasukan dan pengeluaran barang, monopoli perdagangan, penilikan modal pelayaran dan perdagangan laut, serta paksaan untuk menimbun barang. Demikian pula dengan Cina; hubungan dagang dengan Cina selalu melibatkan pihak penguasa di Cina.

Menurut Miksic prosedur perdagangan yang berlaku pada jaman kuno tidak didasarkan atas permintaan dan penawaran, melainkan atas dasar persetujuan politik. Pertukaran barang dilakukannya dengan cara seolah-olah orang-orang asing sedang mempersembahkan hadiah kepada raja, dan raja akan memberikan kepada

orang-orang asing tersebut karena berkenan hatinya. Kenyataan yang sebenarnya bahwa prosedur itu hanya merupakan alasan untuk menukar barang-barang yang dibawa dari Sriwijaya, misalnya rempah-rempah dan hasil hutan, dengan logam atau keramik dari Cina. Pertukaran tersebut sudah merupakan adat, sehingga mau tidak mau raja yang diberi upeti memberikan imbalan yang seimbang. Demikian pula halnya dengan pedagang swasta, pertukaran barang di antara mereka dengan orang asing tidak didasarkan pada "harga" tetapi ditentukan oleh adat.

Dapat ditegaskan di sini bahwa ditinjau dari sudut ekonomi, pemberian "upeti" tersebut lebih bersifat sebagai promosi dagang, mengingat pada mulanya Cina tidak menaruh perhatian terhadap kawasan Asia Tenggara. Dalam hal ini Sriwijaya dan negeri-negeri lain di Asia Tenggara sebagai negeri yang belum dikenal, perlu mempromosikan komoditinya kepada Cina, sekaligus untuk mendapatkan barang-barang yang diperlukan dengan cara barter. Kecuali itu, kehadiran utusan Sriwijaya yang terus menerus ke Cina meskipun Cina telah mengenal Sriwijaya, dapat dikaitkan dengan terlambatnya perkembangan pelayaran di Cina. Keuntungan lain yang diperoleh Sriwijaya dengan terus menerus mengunjungi Cina adalah dapat melakukan barter secara langsung, tanpa melalui pedagang asing lainnya.

Dengan demikian promosi dagang tersebut dapat pula dimaksudkan sebagai pernyataan berdaulatnya suatu kerajaan dan kemakmurannya, sehingga sebagian hasil dari kerajaannya dapat diperdagangkan dengan Cina, bukan justru sebagai tanda takluk kepada Cina. Apalagi jika mengingat bahwa Sriwijaya merupakan pusat pengembangan agama Budha yang juga diakui kehebatannya oleh Cina.

Perlu dipertimbangkan pula adanya pernyataan bahwa pemberian upeti kepada Cina dimaksudkan sebagai usaha diplomatik agar Cina tidak melakukan hubungan dagang dengan negeri lain. Pernyataan ini ternyata tidak terbukti; sebagai contoh, adalah adanya hubungan dagang antara Jawa dan Cina pada saat Cina masih melakukan hubungan dagang dengan Sriwijaya. Bahkan ada seorang saudagar Cina yang telah sering berkunjung ke Jawa, dan dia pulalah yang membawa utusan Jawa untuk memberikan upeti kepada kaisar Cina. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Dhammawangsa, mulai tahun 92 M Dhammawangsa mengirim utusan-utusannya ke Cina.

Berkaitan dengan upaya memonopoli perdagangan internasional, Sriwijaya langsung melakukan aksi penyerangan terhadap negeri yang dianggap dapat mengancam upaya tersebut, seperti yang dilakukan Sriwijaya terhadap kera-

jaan di Jawa pada tahun 928/929 M. Jadi bukan dengan cara mengirim upeti agar Cina memberikan bantuan kepada Sriwijaya. Gejala bahwa Sriwijaya dapat menyelesaikan masalah politik luar negerinya tanpa bantuan dari Cina, didukung oleh kenyataan bahwa akhirnya Sriwijaya harus membagi wilayah dagangnya dengan Jawa pada masa pemerintahan Airlangga; pulau-pulau Nusantara di bagian Barat Sumatra, Semenanjung Malaka, dan Kalimantan Barat) tetap berada di bawah pengaruh Sriwijaya, sedangkan pulau-pulau di bagian Timur berada di bawah pengaruh Jawa.

IV. PENUTUP

Mengenai perdagangan luar negeri Sriwijaya, sebenarnya masih banyak hal yang belum dapat diungkap karena terbatasnya data, seperti masalah tentang fasilitas-fasilitas apa saja yang diberikan Sriwijaya kepada pedagang asing yang singgah, atau mengenai ada tidaknya perkampungan pedagang asing di sekitar pusat kerajaan, serta hubungan antara Sriwijaya dengan Cina yang dibahas dalam tulisan ini.

Gejala yang tertangkap dalam melihat situasi hubungan dagang antara Sriwijaya dan Cina adalah bahwa pengiriman barang-barang hasil dalam negeri Sriwijaya dan hasil pertukarannya dengan negeri lain, tidak dapat disamakan dengan pemberian upeti dari suatu daerah yang terjajah kepada daerah atau penguasa yang menjajah. Pengiriman barang-barang tersebut lebih tepat dikatakan sebagai suatu taktik atau strategi dagang. Apalagi bila mengingat sikap kaisar Cina dalam menerima utusan dari negeri asing; dalam kronik Cina dari dinasti Sung bahwa utusan dari Jawa diterima dengan baik, dan ketika pulang dihadiahi sejumlah barang seperti yang diminta.

CATATAN

1. Nia Kurnia Sholihah I, 1983, hlm. 59.
2. Terbukti dengan adanya prasasti Karang Brahi yang ditemukan di daerah Jambi, serta pernyataan ITsing ketika pulang dari India pada tahun 688 M bahwa Melayu telah menjadi bagian dari Sriwijaya (periksa: Slamet Muljana, 1981, hlm. 67-68).
3. Dibuktikan dengan prasasti Kora Kapur (686 M) yang ditemukan di Bangka, di dalamnya termaut pula persembahkan kepada Bhumi Jawa (periksa: Bambang Sumadjo, 1984, hlm. 57-58).
4. Dibuktikan dengan prasasti Palas Pasemah yang terdapat di Lampung Selatan, yang juga memuat kutukan kepada Bhumi Jawa (periksa: Bambang Sumadjo, 1984, hlm. 59).
5. Bambang Sumadjo, 1984, hlm. 60-61.
6. Ibid., hlm. 61.
7. Groeneweldt, 1960, hlm. 64-67.
8. Nia Kurnia Sholihah I, op. cit., hlm. 58.
9. Slamet Muljana, 1981, hlm. 176-188.
10. Bambang Sumadjo, op. cit., hlm. 12.
11. Burger, 1960, hlm. 15.
12. Bambang Sumadjo op. cit., hlm. 13; Groeneweldt, op. cit., hlm. 2.
13. Soewandi Sufic, 1978, hlm. 3-4.
14. Ibid., hlm. 15.
15. Hall, 1960, hlm. 37.
16. Nia Kurnia Sholihah I, op. cit., hlm. 63-64.

Oleh: Sarjimin

MAKNA PENINGGALAN PURBAKALA DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN DAN KESINAMBUNGAN KEPRIBADIAN BANGSA INDONESIA *)

SUATU bangsa, baik sedikit ataupun banyak, pasti mendapat peninggalan dari para leluhur atau nenek moyangnya. Peninggalan itu dapat berupa karya sastra, bentuk-bentuk seni tradisional, pemikiran filsafat, dan benda-benda kuna seperti candi, prasasti, tugu peringatan, dan lain-lain. Ilmu yang mempelajari benda-benda kuna seperti candi, prasasti, arca, dan lain-lainnya disebut dengan ilmu arkeologi.

Sebenarnya peninggalan itu tidak semata-mata menjadi obyek arkeologi saja. Perlu adanya pengembangan untuk dijadikan obyek sasaran lain yang lebih berguna. Hal ini tidak berarti meninggalkan fungsi ilmu arkeologi, tetapi justru mendukung ilmu arkeologi. Arkeologi di sini dijadikan sebagai penunjuk jalan untuk menggali peninggalan-peninggalan kuna yang akan diperluas jangkauannya itu. Perluasan jangkauan peninggalan kuna itu dapat berupa pemanfaatan untuk pendidikan, pariwisata, pengenalan kebudayaan lama atau bahkan sampai kepada penggalan ide-ide filsafat bangsa lewat candi-candi dan peninggalan yang lain. Dari peninggalan kuna yang masih ada kita akan dapat mengetahui nilai-nilai budaya pada zaman dahulu sehingga sebagai bangsa kita dapat merasa mempunyai identitas dan sejarah yang jelas.

Pembicaraan makna peninggalan purbakala dalam kaitannya dengan pendidikan kita harus menepi dari dua segi, yakni peninggalan purbakala itu sendiri dan tujuan pendidikan. Peninggalan purbakala sudah jelas kedudukannya dan menjadi obyek ilmu arkeologi. Sedangkan pendidikan di Indonesia, yang mencakup juga pendidikan di perguruan tinggi, dalam UU No. 22 tahun 1961, Bab 1, pasal 2 antara lain disebutkan bahwa tujuan pendidikan tersebut ialah membentuk manusia susila dan berjiwa Pancasila serta bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur, materiil dan spirituil. Selain itu juga untuk menyiapkan tenaga cakap yang mampu berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan. Itulah salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Dari tujuan itu kita dapat melihat dua kutub tujuan yaitu membentuk manusia berke-trampilan dan membentuk manusia bermoral. Jadi, tujuan pendidikan di Indonesia tidak semata-mata bersifat lahiriah, melainkan juga mencakup pendidikan *tata krama*, moral, dan tingkah laku.

Jadi, di sini pendidikan ialah untuk membentuk manusia yang berilmu pengetahuan dan bermoral luhur.

Makna peninggalan purbakala bagi pendidikan di Indonesia dengan begitu dapat kita tentukan dari dua aspek itu, yakni aspek ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral. Dari aspek pengetahuan atau *science* peninggalan purbakala dapat menambah pengetahuan kita tentang peninggalan kebudayaan kuna. Pengetahuan ini sangat penting untuk mengetahui sejarah kebudayaan nenek moyang kita. Dari relief-relief di candi Borobudur misalnya kita dapat mengetahui latar belakang kebudayaan pada waktu candi itu didirikan. Kita juga dapat mengetahui perkembangan arsitektur dan bentuk-bentuk pengaruh kebudayaan asing yang pernah disadap oleh bangsa Indonesia pada zaman dahulu kala.

Peninggalan itu dapat untuk membantu bidang ilmu pengetahuan lain, seperti sejarah dan ilmu antropologi. Kita juga dapat mengetahui proses akulturasi kebudayaan dan seni. Menurut Edi Sedyawati (1985: 5) ternyata proses pengambilan konsep dan teknik kesenian Hindu-Budha di Jawa menunjukkan kualitas yang mampu menandingi karya seni di India. Pencapaian mutu itu terlihat dari seni sastra dan arca. Bahkan pernah dikatakan bahwa puncak pencapaian arca klasik India (*Gupta*) justru tercapai di arca-arca Budha Borobudur. Di sini kita rasa-rasanya perlu mengenal peninggalan purbakala kita sendiri untuk mengetahui sejarah dan kreativitas bangsa sekaligus menambah ilmu pengetahuan.

Peninggalan purbakala juga dapat dipergunakan untuk menyusun sejarah tari berdasarkan relief-relief candi. Hal ini pernah dilakukan oleh Edi Sedyawati (1980/1981: 104) dan dari data relief candi ia mendapatkan sumber yang dapat dipercaya untuk penyusunan sejarah tari mengenai sikap-sikap tari, kostum, instrumen musik, pengiring, rakitan pertunjukan. Jelas di sini peninggalan purbakala bagi pendidikan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan aspek yang tak dapat dilepaskan begitu saja.

Bagi pendidikan yang sifatnya elementer, seperti SD, SMP, dan SMTA peninggalan purbakala dapat merupakan alat untuk memperkenalkan kebudayaan bangsa pada zaman lampau. Misalnya dengan mengunjungi candi-candi, masjid la-

ma, bekas kraton, dan lain-lain. Dalam hal ini ahli arkeologi perlu untuk turun tangan memberi penjelasan yang berguna bagi orang awam. Sayangnya, dalam hal ini para arkeolog jarang sekali terjun memberi penerangan yang berguna bagi orang awam. Di tempat-tempat peninggalan purbakala, seperti candi Borobudur dan Prambanan, para pengunjung masih dibiarkan berkeliaran bebas dan tidak dapat memahami peninggalan itu serta maknanya pada zaman dahulu. Para arkeolog sebenarnya sangat diperlukan untuk menjadi *guide* yang dapat menerangkan semua hal mengenai peninggalan purbakala tersebut. Secara ringkasnya peninggalan purbakala bagi ilmu pengetahuan dan untuk mendukung pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pendukung yang relatif penting terutama dalam hal pendidikan sejarah kebudayaan dan pengenalan sejarah seni masa lampau. Dengan langsung melihat atau mengamati peninggalan purbakala kemungkinan tertariknya generasi muda pada sejarah lama bangsanya akan dapat dipupuk sehingga lebih subur.

Dari segi pendidikan moral peninggalan purbakala akan menjadikan para murid merasa kagum pada kebudayaan lama bangsanya sehingga menjadi cinta dengan tanah air Indonesia ini. Peninggalan purbakala sebenarnya juga sering mengandung pesan-pesan ajaran yang universal dan religius. Menurut R. Soekmono, seorang guru besar ilmu arkeologi di Universitas Indonesia, yang pernah menjadi ketua pemugaran candi Borobudur, beliau mengatakan bahwa bagian-bagian candi yang disebut *Kamadatu*, *Rupadatu*, dan *Anupadatu* sebenarnya melukiskan perjalanan kehidupan manusia dari tingkat hewani menuju tingkat yang lebih sempurna sampai mencapai kesempurnaan. Lukisan ini sebenarnya mempunyai pesan yang luhur bagi manusia agar berbuat baik sehingga dapat mencapai *nirwana* (masuk surga). Relief-relief di candi-candi sering pula memberi ajaran yang luhur bagi kita. Menurut penyelidikan Thomas Hunter, seorang pengamat kebudayaan dari Universitas Michigan, dalam penelitiannya mengenai peninggalan purbakala di Klungkung Bali, dalam relief-relief di kraton Klungkung, Taman Ayun, dan Kerta Ghosa banyak mengandung cerita-cerita yang mempunyai makna pendidikan moral yang perlu bagi kita. Hal ini juga dapat kita temukan pada relief-relief di candi Sojiwan, Prambanan, Roro Jonggrang, dan lain-lain. Kita dapat menyimpulkan bahwa peninggalan purbakala bagi pendidikan moral, tentu saja dengan suatu adaptasi, dapat membuat kita memahami nasehat-nasehat yang baik dalam menempuh kehidupan berpancasila. Hal ini memang sesuai dan tidak bertentangan dengan Pancasila karena sebenarnya Pancasila merupakan pengendapan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa, baik yang telah lama sekali maupun yang baru sa-

ja terjadi, seperti semangat perang kemerdekaan dan nilai-nilai perjuangan orde baru. Inilah salah satu makna peninggalan purbakala dalam mendukung pendidikan moral khususnya.

Suatu bangsa yang mempunyai harga diri tentu menginginkan identitas atau ciri khas sebagai bangsa. Bangsa Indonesia sudah selayaknya juga mempunyai identitas atau kepribadian sendiri. Kepribadian itu sebaiknya tidak kita ambil dari kebudayaan lain, melainkan dengan kebudayaan kita sendiri. Kita dapat melihat contoh-contoh yang pernah diberikan oleh bangsa kita di masa lampau dalam mengunyah kebudayaan asing. Dengan meniru nenek moyang kita zaman dahulu itu kita dapat mempunyai dasar dalam menerima pengaruh dari luar yang dapat dipastikan akan mempengaruhi bangsa kita. Kita harus membentuk kesinambungan kepribadian diri kita sebagai bangsa yang merdeka.

Peninggalan purbakala selain dapat dilihat konsep-konsep yang pernah masuk ke dalam kebudayaan nenek moyang kita juga dapat dilihat bagaimanakah konsep-konsep pengaruh itu dicerna. Pengaruh Budha ternyata bangsa Indonesia di zaman kuna tidak hanya menelan begitu saja. Bukti ini dapat dilihat dari monumen candi terbesar di dunia yaitu candi Borobudur yang ternyata bentuknya masih mempertahankan bentuk asli Indonesia yang terkenal dengan sebutan *punden berundak-undak* (Soekmono, 1986: 6). Contoh lain ialah penelitian Supratikno Raharjo, seorang dosen muda Universitas Indonesia, mengenai bentuk *Dwarapala* (arca raksasa). Arca *Dwarapala* yang di India digambarkan sebagai arca yang kejam di Indonesia telah berubah wajahnya. Wajah yang kejam itu sebenarnya untuk mengusir roh jahat, bukan untuk menakuti orang baik. Hal ini merangsang kreativitas seniman Jawa Tengah untuk menggambarkan *Dwarapala* menjadi makhluk yang tidak menakutkan. Maka dari itu ekspresi wajah *Dwarapala* Jawa Tengah justru setengah tersenyum (1986: 32).

Penyelidikan dari zaman Islam di pesisir Utara Pulau Jawa yang dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita, juga menunjukkan bahwa peninggalan dari zaman proses Islamisasi dan perkembangan Islam di pesisir Utara Jawa jelas menunjukkan keseimbangan budaya dari masa Indonesia Hindu dengan masa berikutnya yang berarti Islam menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, dengan perkataan lain kepribadian budaya bangsa masih menjwai meskipun ada pengaruh yang lain. (1976: 11).

Dari masa pengaruh Islam kesimpulan yang diambil oleh Uka Tjandrasasmita di atas hampir sama dengan kesimpulan yang digariskan oleh Kusen, seorang dosen muda UGM dalam bidang ilmu arkeologi. Kusen yang meneliti gaya seni

relief candi di Jawa antara abad sembilan sampai enam belas yang berarti antara mulai masuknya Islam di Jawa, dan juga relief-relief di masjid Mantingan menunjukkan bahwa para seniman Jawa abad itu cukup kreatif. Meskipun temanya berasal dari India, namun cara penggambaran sosok tubuh manusia, jenis binatang dan pepohonan serta bentuk-bentuk bangunan yang tampil dalam relief memiliki ciri khas Jawa. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas seniman Jawa dari generasi ke generasi. Menurut Kusen tata nilai agama (dalam hal ini Islam) telah menyebabkan lahirnya seni relief baru. Hal ini dapat dilihat dari relief di masjid Mantingan yang sudah tidak menggambarkan alam hewan secara nyata, melainkan dengan cara *siliran* (dengan ornamen). Ini disebabkan karena adanya pengaruh Islam yang melarang melukiskan hewan dan manusia. Namun begitu ternyata seniman-seniman itu masih juga melukiskan lukisan-lukisan relief yang sesuai dengan jiwanya meskipun dengan cara *siliran* sebagai jalan tengah. (Kusen, 1985: 15—29). Hasil ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita pada zaman dahulu pun telah kreatif dan tidak mau kehilangan kepribadiannya meskipun telah memeluk agama Islam atau terkena pengaruh baru.

Kesimpulan

Peninggalan purbakala bagi pendidikan kita dapat dipakai sebagai sarana penunjang ilmu pengetahuan dan terjun langsung mengamati obyek. Dalam hal segi pendidikan moral peninggalan purbakala dapat diselami makna-makna ajaran luhur yang ada padanya.

Peninggalan purbakala juga dapat dipakai sebagai cermin bagi kita saat ini untuk mengenai bagaimana bangsa kita pada zaman dahulu kala mengolah pengaruh asing dengan tetap mempertahankan kepribadian atau identitasnya sehingga dapat mencapai taraf seni bangun yang tinggi, seperti Borobudur, atau pun seni arca, dan seni relief seperti yang ada di Mantingan dalam masjid seperti yang diuraikan di atas.

Akhirnya, kita memerlukan pengkajian peninggalan purbakala agar peninggalan nenek moyang kita dapat diselamatkan sehingga generasi muda kita dapat memetik hikmah darinya sebagai ajaran luhur budi pekerti dan menambah ilmu pengetahuan, serta penunjuk identitas bangsa. ■

ACUAN YANG DIPAKAI

- Bosch, F.D.K. dan Poerbafaraka, R. Ng. *Samudra, Samudra dan Samudramsa*. Jakarta: Bhurata. 1975.
- Edi Sedyawati, "Permasalahan Sejarah Tari", dalam *Maman Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. November/Februari 1980/1981.
- , "Pengaruh India pada Kesenian Jawa: Suatu Tinjauan Proses Akulturasi", dalam Soedarsono dkk. *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Proyek Javanologi. 1985.

Kusen, "Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing" dalam Soedarsono dkk. *Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Proyek Javanologi. 1985.

Lewuk, S. "Mencari Kualitas Manusia Indonesia" dalam *Basis* Juli, XXXIII 1984.

Slamet Sutrisno, "Karakteristik Kebudayaan dan Keitannya" dalam *Basis* Juli, XXXIII 1984.

Soekmono, R. "Makna Pemugaran Candi Borobudur", dalam *Makna Peninggalan Arkeologi dalam Kebudayaan Jawa* Soedarsono dkk. Proyek Javanologi. 1986.

Supratikno Raharjo, "Arca-arca Dwarapala Jawa Tengah" dalam Soedarsono dkk. *Makna Peninggalan Arkeologi dalam Kebudayaan Jawa*. Proyek Javanologi. 1986.

Uka Tjandrasasmita, *Sepintas Mengenal Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. 1976.

Wojosasmito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap* Bandung: Hasta. 1980.

Hunter, Thomas, *Lukisan dan Klungkung Bali*. Javanologi. 1985.

Penulis adalah siswa STM Pembangunan Mrican Yogyakarta. Naskah ini telah memenangkan Juara I pada Lomba Tulis Kepurbakalaan Tingkat SMTA se-DIY dalam rangka Memperingati HARPENAS 1987 yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra UGM pada bulan Mei 1987. Disajikan tanpa mengalami perubahan.

dari hal. 31

17. Groeneveldt, op. cit. hlm. 64.
18. Bambang Sumadio, op. cit. hlm. 20.
19. Nia Kurnia Sholihat, op. cit. hlm. 20.
19. Nia Kurnia Sholihat, op. cit. hlm. 67.
20. Burger, op. cit. hlm. 26.
21. Ibid., hlm. 18.
22. Ibid., hlm. 28—29.
23. Bambang Sumadio, op. cit. hlm. 21.
24. Miksic, 1981, hlm. 7—8.
25. Ibid.
26. Bambang Sumadio, op. cit. hlm. 77.
27. Casparis, 1958, hlm. 9.
28. Ibid., hlm. 18.
29. Groeneveldt, op. cit. hlm. 18.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sumadio, ed., *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta. 1984.
- Burger, D. H., *Sejarah Ekonomi Sosialogis Indonesia*, cetakan kedua, PN Pradnja Paramita, Jakarta. 1960.
- Casparis, J. G. de, *Airlangga*, Penerbitan Universitas Surabaya, Universitas Airlangga. 1958.
- Groeneveldt, W. P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bhurata, Jakarta. 1960.
- Hall, D. G. E., *A History of South-East Asia*, London. 1961.
- Miksic, J. N., "Perkembangan Teknologi Pola Ekonomi, dan Penafsiran Data Arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Th. IV, No. 1—2, 1981.
- Nia Kurnia Sholihat, *Kerajaan Sriwijaya*, Girimukti Pasaka, Jakarta. 1983.
- Slamet Mulyana, *Kuntala, Samudra dan Samudramasa*, Yayasan Idayu, Jakarta. 1981.
- Soewadji Sjafie, "Kerajaan Funan", *Nasional Arkeologi*, Th. I, No. 4, Maret 1978, Hlm. 3—22.
- Penulis adalah Mahasiswa Arkeologi PS-UGM Angkatan Tahun 1983 yang kini mengambil spesialisasi Prasajarah.

WAWASAN

DR. JOHN N. MIKSIC:

ARKEOLOGI HARUS MEMBERIKAN MASUKAN



ENAM tahun, waktu yang cukup relatif lama bagi orang asing bertempat tinggal di Indonesia, mengabdikan untuk kepentingan dunia pendidikan dan ilmu Arkeologi. Ia adalah DR. John Nourman Miksic, orang Amerika Serikat. Selama di Indonesia bertempat tinggal di Komplek Perumahan Dosen Bulaksumur. Selama enam tahun di Indonesia waktunya dicurahkan untuk kepentingan dunia Arkeologi, sebagai dosen tamu di Jurusan Arkeologi FS UGM yang memegang enam mata kuliah. Di samping itu juga aktif mengadakan penelitian-penelitian dan ekskavasi di berbagai wilayah Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Jabatan penting yang lain adalah sebagai penasehat pada Ford Foundation dan Asian Cultural Council New York. Bukan hanya itu, upaya untuk memajukan dunia Arkeologi di Indonesia telah dilakukan dengan menciptakan kerjasama antara Jurusan Arkeologi FS UGM dengan Ford Foundation sehingga bantuan-bantuan dana dan fasilitas pendidikan serta penyediaan buku-buku mengalir dari Ford Foundation, termasuk juga bantuan untuk pembangunan Laboratorium Arkeologi FS UGM.

Sejak 25 Juli 1987 sudah tidak lagi bertugas di Indonesia, pindah tugas di Singapura dan langsung memegang Kepala Proyek Museum Situs di Singapura dan menjadi satu-satunya dosen Sejarah Asia Tenggara Kuna di sana.

Sebelum meninggalkan Indonesia, tiga hari sebelumnya, menyediakan waktu khusus untuk mahasiswa yang ingin berdialog sekitar masalah Arkeologi, bahkan untuk konsultasi juga.

Berikut ini merupakan sebagian dialog yang sempat diikuti ARTEFAK, diolah dan ditulis oleh Marsis Sutopo.

Arkeologi dan Perubahan Kebudayaan

Saya agak merasa pesimis kalau Arkeologi dapat merencanakan perubahan kebudayaan untuk masa depan. Seperti halnya ekonomi, sering masih keliru meramalkan masalah-masalah ekonomi yang akan terjadi dan seringkali kebijaksanaan yang ditetapkan untuk suatu tujuan tertentu tidak mencapai tujuan tersebut, demikian menurut DR. John N. Miksic ketika disodori pertanyaan tentang peran Arkeologi dalam merencanakan perubahan kebudayaan untuk masa depan. Lebih lanjut menurut pendapatnya, ilmu Arkeologi belum dapat diandalkan sebagai sumber ilmu untuk merencanakan perubahan kebudayaan. Bahkan kebanyakan semua percobaan untuk mengendalikan perubahan kebudayaan selama ini mengalami kegagalan. Hal

itu disebabkan karena biasanya perencanaan kebudayaan selalu memiliki tujuan yang tersembunyi. Misalnya di Perancis, pada saat ini pemerintah Perancis berusaha untuk mencegah masuknya bahasa Inggris ke dalam bahasa Perancis. Ternyata usaha pencegahan ini tidak mampu membendung penambahan kata-kata baru dari bahasa Inggris. Seperti juga halnya bahasa Inggris pada abad 12 dan 13 banyak menyerap kata-kata dari bahasa Perancis. Jadi, kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dikendalikan sesuai dengan rencana manusia. Kebudayaan akan berkembang dengan sendirinya dan agak sukar untuk dikendalikan arah perkembangannya itu.

Menurut DR. John N. Miksic kemudian, nilai Arkeologi bukan untuk perencanaan perubahan kebudayaan tetapi untuk memberikan masukan kepa-

da para pembuat kebijaksanaan tentang dampak kebijaksanaan yang mungkin akan muncul. Dalam ekonomi misalnya, berusaha untuk membuat perencanaan kebijaksanaan yang sudah memiliki tujuan tertentu tetapi tujuan tersebut sering tidak tercapai, karena faktor lain yang tidak termasuk dalam faktor pelaksanaannya yang kemudian ternyata sangat berperan. Jadi faktor yang di luar dugaan mempengaruhi akibat dari perubahan tersebut.

Ilmu Arkeologi sangat perlu diperhatikan oleh para pembuat kebijaksanaan oleh karena hanya Arkeologi yang dapat memberikan suatu gambaran mengenai proses perubahan kebudayaan jangka panjang. Biasanya setiap kebijaksanaan akan diberlakukan oleh suatu instansi pemerintah atau lembaga sosial akan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka pan-

jang. Ramalan tentang akibat dari kebijaksanaan tersebut selalu didasarkan atas pengalaman apa yang telah terjadi selama ini. Tetapi, biasanya perencanaan tersebut hanya akan memperhatikan satu waktu pengalaman yang sangat singkat. Mulai disadari sekarang oleh kebanyakan ahli-ahli ilmu sosial bahwa proses perubahan-perubahan tidak akan terwujud sepenuhnya dalam waktu satu atau dua tahun. Sering proses perubahan baru akan terwujud umumnya setelah 20 atau 50 tahun sesuai dengan keadaan bahwa perubahan yang dialami oleh suatu generasi manusia hanya sebagian yang akan mempengaruhi generasi berikutnya. Jadi perputaran generasi harus dilihat sebelum menilai apakah suatu perubahan dalam jangka pendek memang akan diwariskan pada masa depan. Hanya Arkeologi yang akan memberikan gambaran proses perubahan kebudayaan dalam jangka panjang, dari masa sebelum masa sejarah, dan hanya Arkeologi yang dapat memberikan data sumber lain selain sumber-sumber tertulis. Jadi jelas Arkeologi seharusnya diperhatikan oleh para pembuat kebijaksanaan yang ingin memastikan dampak dari kebijaksanannya terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Di sini Arkeologi juga mempunyai kuajiban. *Pertama*, untuk mengeluarkan suaranya seandainya sudah melihat suatu langkah dari pembuat kebijaksanaan yang keliru atas dasar ilmu Arkeologi. *Kedua*, Arkeologi harus bertindak untuk mencegah kemungkinan bahwa suatu kebijaksanaan yang keliru dapat ditetapkan. Kelemahan kita selama ini adalah seringkali Arkeologi mengeluarkan datanya yang hanya dapat dibaca dan dimengerti oleh ahli-ahli tapi tidak dapat dimengerti oleh masyarakat umum.

Agar supaya pengetahuan kita (ilmu Arkeologi-Red) diperhatikan orang lain maka kita harus menuis dalam bahasa umum untuk masyarakat awam. Setelah manfaat perhitungan Arkeologi disadari oleh pembuat kebijaksanaan, jelas mereka akan lebih banyak mencari masukan-masukan dari kita. Jadi ilmu Arkeologi mempunyai potensi yang tidak ada duanya untuk memberikan sumbangan dalam perencanaan kebijaksanaan. Tentunya kita harus berusaha lebih kuat lagi untuk me-

ngembangkan ilmu Arkeologi, juga kesadaran tanggung jawab kita, demikian menurut pendapatnya.

Hambatan dan Sistem Pendidikan

Masalah utama yang dihadapi untuk mengembangkan ilmu Arkeologi di Indonesia terutama kekurangan fasilitas pendidikan dan fasilitas peralatan. Fasilitas pendidikan khususnya mengenai jumlah dosen dan mahasiswa yang tidak seimbang, juga pada sistem pendidikannya.

Selama ini sistem pendidikan yang ada terlalu banyak menugaskan secara hapalan dan tidak memberikan kesempatan yang cukup luas terhadap murid pada tingkat awal untuk mengembangkan teknik pemikiran sendiri, baik dalam bentuk tulisan maupun kegiatan. Memang di Indonesia ini dapat dimengerti karena jumlah guru terlalu sedikit dibanding dengan jumlah murid. Untuk masa depan selanjutnya harus dipikirkan mengenai pendidikan dasar dan menengah dirubah supaya dapat menciptakan manusia yang lebih berdaya guna dan berpikir secara kreatif dan kaya imajinasi. Dampak dari sistem pendidikan dasar ini masih terlihat di universitas, yaitu bahwa setiap cabang ilmiah terlalu banyak dipisahkan dengan cabang-cabang ilmiah yang lain. Kebanyakan mata kuliah yang diambil mahasiswa Arkeologi misalnya, adalah mata kuliah diharuskan (Wajib-Red) dan kurang diberikan kebebasan untuk memilih mata kuliah yang di luar fakultas. Jadi di dalam ilmu Arkeologi kita hanya mempelajari dan mengembangkan apa yang sudah dilakukan selama ini. Pendekatan-pendekatan yang sama tetap diteruskan, yang dipengaruhi paling banyak oleh kedudukan Arkeologi di Fakultas Sastra. Kebanyakan disertasi masih banyak meneruskan kebiasaan untuk mempelajari prasasti atau mengambil data utama dari sejarah dan kesusasteraan. Sedangkan penganalisaan yang bersifat teknis dengan peralatan canggih laboratorium belum dikembangkan. Penelitian mengenai hubungan manusia dan lingkungan alam belum dikembangkan, penelitian bersifat statistik juga belum diterapkan. Hal ini karena mahasiswa tidak mempunyai latar belakang itu dan sampai di universitas tidak diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkan ilmu-ilmu lain

itu.

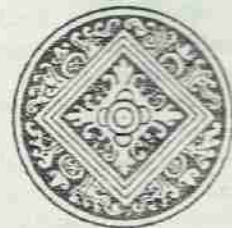
Jadi hambatan terbesar untuk ke arah perkembangan baru itu disebabkan karena sistem pendidikan sendiri yang terlalu sempit spesialisasinya dan terlalu banyak mengharuskan (Wajib-Red) mata kuliah tanpa memberikan kesempatan memilih.

Bahasa Asing dan Statistik

Jika mahasiswa Arkeologi ingin maju maka kemampuan bahasa asing harus ditingkatkan untuk mempelajari masalah-masalah Arkeologi secara luas. Di samping itu juga harus mulai mempelajari statistik untuk pengolahan data. Juga ilmu-ilmu lain, misalnya biologi jika berminat mempelajari masalah Arkeologi Lingkungan. Lebih-lebih di Yogyakarta sini (BALAR?Red) akan dijadikan Pusat Paleontologi di Indonesia. Dengan demikian dapat untuk menjelaskan dampak lingkungan terhadap manusia secara jelas dan lengkap.

Juga kerjasama antara Arkeologi, Paleontologi dan Antropologi Ragawi harus ditingkatkan dengan penataan kembali kelembagaannya sehingga UGM dapat dikembangkan untuk pusat penelitian asal-usul manusia. Indonesia sendiri mempunyai daya tarik di mata dunia karena punya data-data yang cukup banyak tentang manusia-manusia purba.

Selain itu juga harus mulai dipikirkan tentang penelitian dan penggalian situs-situs pemukiman yang luas. Penelitian harus dapat sampai pada tingkat wilayah, bukan hanya tingkat situs saja. Dengan demikian dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap untuk seluruh wilayah Indonesia. ■



Prof. DR. R.P. Soejono:

TENTANG PROSPEK ARKEOLOGI

"Prospek perkembangan Arkeologi di Indonesia tetap optimis", demikian pendapat Prof. DR. R.P. Soejono ketika berhasil ditemui ARTEFAK. "Meskipun demikian juga tidak terlepas dari berbagai hambatan, misalnya mengenai Undang-undang Cagar Budaya yang mesti harus disempurnakan dan juga masalah dana", tambahnya. Hal ini tentunya memerlukan perhatian kita semua, khususnya yang berkecimpung dalam dunia Arkeologi, sehingga dalam keaauan bagaimanapun juga Arkeologi tetap mampu berkembang.

Prospek Perkembangan Arkeologi

J Menurut Bapak bagaimanakah prospek perkembangan Arkeologi di Indonesia?

J Tetap optimis! Persiapan kader boleh dikatakan sudah mencukupi dengan adanya jurusan Arkeologi di empat Universitas yaitu UI, UGM, UDAYANA dan Hasanuddin. Hanya yang perlu kita perhatikan adalah soal kualitas. Selain itu juga dengan adanya instansi-instansi yang berwenang di bidang Arkeologi akan semakin mendukung perkembangan Arkeologi sebagai disiplin ilmu. Hanya masalahnya apakah instansi-instansi yang ada dengan segala sarananya mampu mengikuti perkembangan ilmu itu sendiri. Inilah yang juga harus kita perhatikan. Tetapi, bahwa Arkeologi berkembang terus di masa depan saya yakin akan terus berkembang dengan adanya kader yang cukup banyak.

J Perkembangan Arkeologi sebagai disiplin ilmu tentunya menghadapi berbagai hambatan. Menurut Bapak hambatan-hambatan apa yang ada untuk melakukan kegiatan Arkeologis?

J Pertama mengenai Undang-undang. Undang-undang Cagar Budaya baru dipersiapkan untuk diajukan ke DPR untuk memantapkan *Monumental Monumente* yang sudah kuna. Intisari tetap dari MO, hanya lebih diperluas dan disesuaikan dengan situasi sekarang.

J Masalah dana bagaimana Pak?

J Dana itu relatif. Pokoknya disediakan dana dan dana tersebut digunakan secara efisien. Dalam beberapa waktu yang lalu disediakan cukup dana sehingga banyak candi dapat dipugar, penelitian-penelitian dapat dilakukan dengan skala yang luas, dapat menambah fasilitas atau sarana gedung dan sebagainya. Memang semuanya belum mencukupi, tetapi toh bisa dipakai sebagai satu petunjuk bahwa kita sudah mencapai satu level yang menunjukkan perkembangan. Dana kalau banyak ya kita senang, kalau kurang ya kita coba dengan yang ada itu tetap berkembang. Mengenai sarana misalnya, peralatan memang harus berkembang karena Arkeologi sebagai ilmu juga selalu berkembang. Alat-alat canggih untuk dating seharusnya kita punyai dan kita harus mampu mengerjakan sendiri. Memang di sini perlu dana banyak. Bagaimanapun juga dana tetap diperlukan dan setiap orang selalu menghendaki dana banyak. Ini selalu, tetapi sekali lagi dana itu bersifat relatif.

Soal Mutu

J Bapak tadi menyinggung soal kualitas atau mutu. Berbicara soal mutu, bagaimanakah menurut Bapak mutu kelulusan sarjana Arkeologi sekarang?

J Kita sulit mengambil satu patokan nilai. Mungkin yang kita anggap sudah

cukup di sini untuk negara yang sudah maju masih kurang. Tetapi kita selalu berusaha untuk meningkatkan mutu itu dengan mengirim Arkeolog kita ke berbagai latihan arkeologi di berbagai negara, misalnya ke Thailand. Dengan demikian maka kita bisa mengadakan perbandingan. Ternyata bahwa cara kerja kita katakanlah sudah seimbang. Dalam beberapa hal kita bisa lebih tetapi juga ada yang masih kurang. Jadi mutu itu juga relatif.

Perlu juga kita ketahui bahwa buku-buku sulit masuk ke Indonesia. Hal ini kita tanggulangi dengan berbagai cara untuk melengkapinya. Kemudian juga dalam soal praktek lapangan, misalnya latihan survei, *ekskursasi* kita juga masih kurang. Tetapi hal ini nanti bisa dikembangkan lebih lanjut jika sudah bekerja di instansi-instansi Arkeologi. Dalam hal ini menurut saya untuk masa sekarang ini mutu yang ada sudah cukup untuk melakukan kegiatan arkeologis, tapi memang masih perlu ditingkatkan terus.

J Pandangan Bapak mengenai mutu kelulusan dari ketiga Universitas yang telah meluluskan sarjana Arkeologi?

J Sulit untuk bisa menilai. Misalnya di Yogya, katakanlah latihan penggalian kurang. Tetapi lulusan dari Yogya begitu mengikuti penggalian dengan diberi sedikit *introduksi* terus bisa jalan. Soal teori, orang mengatakan di UI menonjol dan di Udayana kurang. Te-

tapi ketika misalnya di dalam praktek penggalian bisa saja menunjukkan kemampuannya yang seimbang dalam bidang teori. Jadi tidak ada patokan yang jelas. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Advertensi

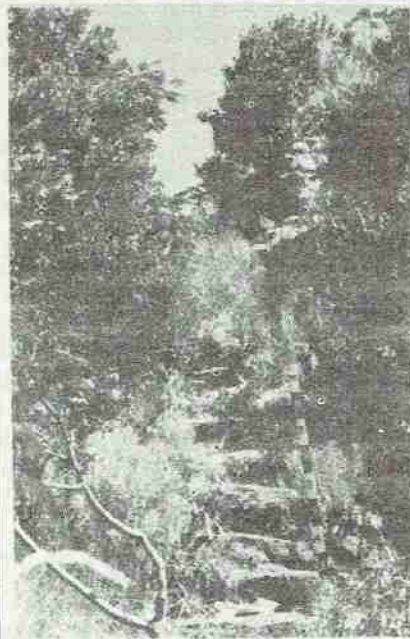
1. Sebagai seorang Arkeolog tentunya Bapak mempunyai pengalaman yang paling berkesan. Bisakah Bapak menceritakan pengalaman yang paling berkesan sebagai seorang Arkeolog?

1. Untuk mengatakan pengalaman yang paling berkesan itu sulit. Banyak pengalaman yang berkesan sehingga untuk mengatakan ini lebih berkesan dari yang lain juga sulit. Misalnya begini, dengan mencurahkan seluruh pekerjaan atau perasaan kepada suatu pekerjaan itu semua memberikan kesan. Atau juga dalam penelitian harus berjalan sehari semalam, mendapatkan temuan yang begitu banyak, itu juga berkesan. Jadi bagi saya tidak ada yang paling berkesan. Banyak yang berkesan begitu. Salah satu kesan yang menarik bagi saya adalah ketika saya sempat berkunjung ke berbagai negara. Ternyata masing-masing negara mempunyai sistem sendiri dalam menangani peninggalan Arkeologinya, misalnya Belanda. Perancis atau Jepang mempunyai sistem yang saling berbeda. Yang lebih penting lagi di negara-negara tersebut mempunyai kesungguhan dalam menangani pekerjaan. Orang kerja penuh dedikasi. Jika diserahi pekerjaan baik itu menggali, pekerjaan di kantor, di pertemuan rapat semua dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban. Di Perancis misalnya, dalam sebuah penggalian di gua mereka kekurangan dana dan perla banyak tenaga. Maka mereka kemudian hanya menulis *advertensi* bahwa dibutuhkan sekian orang untuk mengikuti penggalian. Hanya dengan *advertensi* inilah kemudian berdatangan anak-anak muda dari Perancis, Belanda, Inggris dan sebagainya. Mereka hanya diberi fasilitas makan, fasilitas yang lain mereka tanggung sendiri dan mereka nginap hanya dengan mendirikan tenda-tenda. Jadi dedikasi mereka terhadap ilmu benar-benar tinggi. Tentunya dedikasi mereka didukung dengan kemampuan karena di sana negara maju sehingga mempunyai kemampuan untuk berbuat begitu. Kegi-

atan ini setiap tahun begitu sampai kegiatan tersebut selesai. Siapa yang mau ikut ya ikut lagi. Itulah, mereka melakukan pekerjaan di lapangan dengan alat-alat modern yang sebenarnya harus kita miliki. Mereka sudah lama memiliki kita baru akan memiliki.

sambungan hal. 16

Di samping kegiatan diskusi, maka untuk mempermudah pembicaraan telah dilakukan usaha untuk menamakan kenampakan yang sudah berhasil ditemukan dan diteliti. Berdasarkan kesepakatan tim maka dari keseluruhan kenampakan yang telah diteliti diberi nama sebagai berikut:



Jalan batu ke punden Argo Dumilah Timur 1.

- Punden berundak di puncak Lawu sebelah timur dinamakan punden berundak Argo Dumilah Timur 1.
- Punden berundak di bukit Timur puncak Lawu dinamakan punden berundak Argo Dumilah Timur 2.
- Susunan piramid di puncak Lawu sebelah Barat dinamakan situs Argo Dumilah Barat.
- Punden berundak di lereng Utara puncak Lawu dinamakan punden berundak Argo Dumilah Utara 1.
- Pundek berundak dan altar di sebelah Timur Laut puncak Lawu dinamakan pundek berundak Argo Du-

milah Utara 2 dan 3.

- Punden berundak di sebelah Utara puncak Lawu yang terdapat nisan bertuliskan Ki Ageng Honggoyudo dinamakan punden berundak Argo Dalem 1.
- Punden berundak di Argo Dalem yang terdapat bangunan joglo dinamakan punden berundak Argo Dalem 2.
- Dua kubur di sebelah Timur Argo Tiling dinamakan Situs Kubur 3088.
- Temuan menhir, sisa-sisa bangunan punden berundak dan susunan batu berbentuk kubur di Cokrosuryo berturut-turut dinamakan Situs Cokrosuryo 1, 2 dan 3.
- Punden berundak di puncak Argo Tiling tetap dinamakan punden berundak Argo Tiling.
- Punden berundak Pasar Dieng tetap dinamakan punden berundak Pasar Dieng.

Kegiatan penelitian lapangan sudah selesai. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian lapangan akan disusun hasilnya dalam sebuah laporan secara lebih rinci untuk diterbitkan. Di harapkan dari penelitian ini akan dapat memberikan masukan data baru bagi ilmu Arkeologi. Juga mampu mengawali penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan profesional.

sambungan hal. 24

kulit, *uyon-uyon* dan lagu-lagu kroncong ini menyampaikan bahwa meskipun dana untuk penelitian kepurbakalaan mengalami pencutian yang drastis, penelitian harus berjalan terus walaupun terpaksa hanya dalam skala yang kecil "Jangan putus harapan. Tekun dan pecahkan penelitian sampai tuntas. Ikuti juga perkembangan keramik. Kalau perlu pelajari juga bahasa Cina dan Jepang," demikian pesannya kepada para mahasiswa yang berminat untuk mempelajari lebih mendalam tentang keramik. Itulah profil Pak Abu yang mempunyai semangat kerja, dedikasi dan rasa nasionalisme yang tinggi. (m-01/k'is).

ARKEOLOGI DI AUSTRALIA SELAYANG PANDANG

Oleh: Y. Hanan Pamungkas

BEBERAPA waktu yang lalu penulis berkesempatan mengunjungi benua kangguru. Tidak lebih dari empat bulan. Sewaktu Redaksi ARTEFAK minta tulisan, penulis sedikit bingung apa yang mesti harus diberikan. Bercerita kehidupan malam di Kings Cross atau surga kaum nude di Watson Bay sebenarnya menarik, karena untuk bercerita tentang dunia Arkeologi bahannya masih terasa kurang. Selama di Sydney, penulis jarang berkunjung ke situs mengingat lokasinya cukup jauh. Paling-paling masuk museum kota dan pernah sesekali waktu mengunjungi situs Arkeologis yang ada di kota dan sekitarnya. Beruntung pada akhir bulan Februari 1987 penulis sempat berkenalan dengan *Dennish Byrne*, seorang *master* Arkeologi lulusan Universitas Selandia Baru, yang sekarang membuka Biro Konsultasi Arkeologi di Sydney. Dari Pak *Dennish* inilah penulis sedikit banyak mendapatkan bahan mengenai beberapa aspek Arkeologi Australia, seperti jenis artefak, masyarakat penduduknya, badan/lembaga Arkeologi, masalah tenaga kerja Arkeologi dan lain sebagainya. Oleh karenanya tulisan ini baru bersifat global, kurang mendetail, dan mungkin kurang lengkap pada bagian-bagian tertentu. Sungguh pun demikian apa yang disampaikan di sini diharapkan dapat dinikmati atau paling tidak menambah wawasan bagi para pembaca. Perlu juga diketahui, situs-situs yang dibicarakan di sini hanyalah situs yang termasuk dalam wilayah New South Wales (NSW), satu dari lima negara bagian Australia yang terletak di pojok tenggara benua.

Saat ini Arkeologi di Australia dibagi dua, yaitu *Prehistoric Archaeology* dan *Historical Archaeology*. Untuk yang pertama, bidang pra-sejarah mempelajari peninggalan yang berasal dari orang-orang Aborigin sebelum kedatangan bangsa Eropa. 'Aborigin' adalah nama yang diberikan orang Eropa untuk menyebut penduduk asli (pribumi) yang telah mendiami benua sejak 50.000 tahun yang silam. Kedua, Arkeologi sejarah mempelajari peninggalan dari jaman kolonial yang terjadi 200 tahun yang silam sejak

bangsa Eropa memasuki benua yang paling Selatan ini. Adanya pembagian tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh perkembangan Arkeologi di Eropa, yang menambahkan data tertulis (sejarah) di dalam studi artefak (*David Frakel and John Ka minga*, 1984: 9). Sehubungan dengan imigrasi orang-orang Eropa, *Dennish Byrne* menyebut 'pre-contact period' untuk menyebut masyarakat Aborigin sebelum menerima pengaruh Barat. Dan 'contact period' untuk menyebut masa setelah orang-orang Aborigin berhubungan dengan pendatang luar (*Dennish Byrne*, 1984: 5). Pemilahan kedua jaman tersebut sesungguhnya tidak mutlak dengan kenyataan studi Arkeologi dewasa ini. Artefak-artefak dari jaman pra-sejarah misalnya, digunakan untuk mempelajari masyarakat Aborigin bukan hanya untuk menjelaskan kebudayaan masa lampau saja, melainkan juga untuk mengamati proses perubahan kebudayaan masyarakat Aborigin yang sekarang ini masih berlangsung. Jadi rupanya tergantung dari kepentingan studi itu sendiri. Namun yang jelas, bidang-bidang Arkeologi Australia tidak dapat lepas dari peninggalan-peninggalan masyarakat Aborigin.

Situs-situs Orang Aborigin

Hingga kini tercatat lebih dari 13.000 situs Aborigin yang tersebar di wilayah negara bagian New South Wales. Situs-situs tersebut adanya terletak di dalam kota, di tepi pantai, di daerah pegunungan atau pun di tengah hutan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, situs-situs yang ada dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *occupation sites* (situs pemukiman) yang di dalamnya termasuk *shell midden* (sampah kerang), *rock shelter* (gua payung), dan *open campsites* (pemukiman terbuka); *burial sites* (situs penguburan); *carved trees* (pohon yang dipahat); *scarred trees* (pohon yang 'dikelupas'); *sharpened and axe grinding grooves* (penambangan dan pengasahan kapak); *painting and rock grooving* (lukis dan pahat kerang); *ceremonial grounds and stone arrangement* (situs upacara dan tatanan batu) dan *natural sacred sites* (tempat-tempat yang dianggap suci).

1. Occupation Sites

Situs ini menunjukkan tempat pemukiman masa lampau. Di dalamnya ditemukan artefak-artefak yang di berbagai macam jenis sebagai indikator adanya aktivitas manusia di tempat tertentu. Temuan-temuan di dalam situs ini antara lain berupa kerang, tulang, biji tanaman, alat-alat batu dan tempat perapian termasuk arang di dalamnya. Berdasarkan tempat temuannya situs pemukiman dapat dibagi menjadi tiga yaitu *shell midden* (sampah kerang), *rock shelter* (gua payung) dan *open campsites* (pemukiman terbuka).

Midden berarti tumpukan sampah. Jadi yang dimaksud dengan *shell midden* adalah sisa-sisa makanan dari kerang yang kulitnya tertimbun secara akumulatif. Di dalam tumpukan kerang, inilah didapatkan berbagai macam temuan seperti tulang ikan, tulang burung dan hewan mamalia, serta jenis binatang lainnya baik yang dapat dimakan atau tidak. Hal yang menarik adalah ditemukannya tulang-tulang yang berasal dari jenis burung tertentu yang dapat menunjukkan pada musim apa situs tersebut dihuni. Misalnya seperti yang terdapat di pantai New Castle (Utara NSW), situs sampah kerang di tempat ini banyak ditemukan tulang *mutton bird*, yaitu jenis burung yang hanya ada pada musim semi karena burung itu bermigrasi ke Selatan pada saat musim semi.

Temuan lain yang juga ada di dalam sampah kerang di antaranya ialah *hooker* (pengait) dari tulang, alat batu, sisa-sisa pembakaran dan bahkan tulang manusia. Sudah barang tentu tidak semua situs sampah kerang mengandung temuan yang lengkap. Masing-masing memiliki variasi tersendiri. Variasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tersedianya binatang kerang, letak geografis atau lingkungan yang ada. Sampah kerang yang ditemukan di pedalaman misalnya, lebih kecil daripada yang di temukan di tepi pantai, baik jumlah maupun jenis temuannya. Sungguhpun demikian situs jenis ini hampir merata terdapat di Australia. Letaknya tidak hanya di tepi atau dekat pantai, melainkan juga di pinggir danau, tepian sungai, di pemukiman terbuka maupun di serambi *rock shelter*.

Rock shelter atau gua payung dengan ciri tebingnya yang menjorok di bawahnya merupakan tempat yang nyaman untuk dihuni sekaligus sebagai tempat berlindung dari hujan dan terik matahari. Sekalipun jumlah temuannya tidak dalam jumlah banyak, temuan-temuan yang ada di serambi 'gua' menjadi amat penting. Data temuan yang ada akan dapat menunjukkan sifat situs serta berapa lama situs tersebut pernah dihuni.

Lain halnya dengan *open campsites* (situs

pemukiman terbuka). Di situs ini dapat ditemukan aktivitas Orang Aborigin yang lebih kompleks. Sisa-sisa kayu yang sangat kering di sini masih dapat ditemukan sebagai bekas untuk membangun pondok tempat berlindung. Sisa-sisa pembuatan alat batu beserta kapak batu, alat dari kulit kerang dan tulang ditemukan di sekitarnya berada dalam satu konteks. Ditambah lagi dengan temuan arang di beberapa tempat yang diperkirakan sebagai tempat pembakaran melengkapi bukti bahwa situs tersebut telah dipergunakan untuk berbagai kegiatan seperti pembuatan alat-alat dan memasak. Serpihan batu yang dihasilkan dari proses pembuatan alat (kapak) biasanya berserakan di suatu tempat, mirip seperti lantai yang disebut dengan *flaking floor*. *Open sites* dengan *flaking floor* ini letaknya berdekatan dengan bahan baku kapak yang di buatnya. Namun tidak semua situs terbuka memiliki bukti adanya tempat pembuatan kapak. Kadang suatu situs hanya ditemukan alat-alat yang sudah jadi saja yang diperoleh dari tempat lain. Bagi studi Arkeologi situs ini rupanya amat penting. Di dalamnya memuat bahan-bahan yang mampu menjelaskan kebudayaan masyarakat Aborigin, pola hidup, jenis eksploitasi sumber alam, jenis alat dan teknologinya. Situs ini besar-kecilnya bervariasi, sehingga menentukan besar-kecilnya satuan kelompok yang menghuni.

2. Burial Sites

Orang Aborigin memiliki rasa hormat yang tinggi kepada para pendahulu-pendahulunya sejak jaman prasejarah. Demikian pula hubungan dengan para kerabatnya senantiasa dilandasi dengan keterikatan yang kuat. Hal itu semua dikarenakan kuatnya rasa kebersamaan hidup di atas tanah yang sama (kesatuan genealogis dan teritorial), sehingga kuburan pendahulunya yang sudah berabad-abad usianya masih dihormati. Hingga kini telah banyak kuburan-kuburan kuno yang hilang atau rusak oleh berbagai sebab, misalnya keganasan alam atau keganasan manusia sendiri. Erosi air atau angin sering menyingkapkan lapisan tanah bagian atas sehingga mengakibatkan tersingkapnya kuburan orang Aborigin. Kini ada semacam peraturan yang mengharuskan penguburan kembali jika pengerjaan pada suatu tanah menemukan kerangka-kerangka orang Aborigin.

Orang Aborigin memiliki beberapa cara penguburan. Kadang-kadang mayat dibayar, ditempatkan di sela-sela karang atau celah-celah pohon, atau diletakkan di dalam gua. Yang sering ditemukan ialah mayat dikubur dalam tanah yang tidak begitu dalam dengan posisi tertentu: membujur dengan kepala menghadap ke atas, posisi jongkok dan ada juga dalam posisi kangkang. Di atas makam diberi taburan tanah yang halus ditandai dengan patok batu, atau tumpukan

batu dan batang-batang kayu yang diukir atau tidak. Jika yang mati wanita di atasnya ditambahkan tanah liat sebagai tanda berkabung. Tidak ada pola dalam penguburan. Mereka dapat dikubur sendiri ataupun dalam kelompok-kelompok yang terpisah.

3. *Scared trees*

Orang Aborigin menggunakan kulit pohon untuk keperluan tertentu. Oleh karena itu banyak pohon, baik yang masih tertanam maupun tidak, menunjukkan bekas 'luka', sengaja digores atau dikelupas kulitnya untuk membuat *canoe* (sampan) atau *boomerang*. *Scared trees* ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok: yaitu pohon-pohon yang diambil atau dimanfaatkan kulitnya, pohon-pohon yang diambil kayunya dan pohon-pohon yang 'luka' karena dipakai sebagai aktivitas berburu dan memanjat.

Dalam membuat *canoe* diperlukan lebih dari 3 m kulit kayu yang secara oval dikelupas. Di pinggir danau, pantai dan sungai banyak ditemukan sisa-sisa pengelupasan pohon untuk membuat *canoe* tersebut. Karena itu pohon atau kayu-kayu bekas pembuatan *canoe* tersebut dinamakan juga *canoe trees*. Mengingat banyaknya temuan *canoe trees*, maka sampan adalah transportasi air yang sangat vital bagi orang Aborigin. Kegunaan kulit kayu yang lain adalah untuk tempat berteduh, membungkus jenazah, perisai atau untuk wadah (*container*). Pembuatan artefak kulit kayu dalam ukuran kecil biasanya meninggalkan bentuk-bentuk tertentu pada batang pohonnya. Cukup menarik ialah cara orang Aborigin mengelupas kulit kayu yang dipakai untuk *boomerang*. Ternyata kebanyakan yang dipilih ialah bagian pangkal cabang pohon. Bagian ini dianggap kuat dan sesuai dengan bentuk alat itu.

Untuk mengelupas pohon digunakan kapak batu. Dalam kenyataannya mengidentifikasi bentuk-bentuk luka pengelupasan tersebut sangat sulit. Oleh karena itu para petugas *National Park and Wildlife Service* (petugas purbakalanya) dalam melakukan identifikasi dan kategorisasi pohon-pohon tersebut juga melibatkan orang Aborigin di dalamnya.

4. *Carved Trees*

Orang Aborigin banyak melakukan pahatan pada batang pohon untuk keperluan religius. Pahatan tersebut berbentuk pilihan dengan pola tertentu. Pahatan ini merupakan bagian dari upacara *insias*, termasuk juga upacara kematian. Dapat diartikan bahwa pahatan tersebut sebagai lambang-lambang suci nenek moyang.

Situs *carved trees* ini mudah rusak, tetapi lebih dari 250 telah diselamatkan pihak museum. Sisanya banyak yang rusak karena alam atau ulah para pendatang.

5. *Quarries and Axe Grinding Grooves*

Situs penambangan batu untuk pembuatan kapak merupakan data penting yang mampu menjelaskan teknologi alat batu yang dipakai orang Aborigin. Pembentukan kapak batu dilakukan dengan melakukan pemukulan berkali-kali pada batu yang dipergunakan sebagai alat. Setelah memperoleh batu inti baru diasah dan digosok sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Sumber batuan yang ditambang pada umumnya terdapat di daerah perbukitan dan meninggalkan serpihan yang berserakan (*flaking floor*). Ada juga yang terletak di dataran dekat situs pemukiman, sekalipun tidak banyak.

Di lingkungan NSW saat ini ditemukan 160 situs bekas penambangan batu seperti di atas. Jumlah yang tidak tercatat mungkin lebih. Dari segi bahan, tidak semua daerah memiliki sumber batuan yang sama. Di daerah Tomworth (barat NSW) banyak dipakai jenis batuan vulkan, sedangkan di Grafton (utara Sydney) banyak dijumpai jenis *chert*. Pada situs-situs pemukiman yang jauh dari sumber bahan baku kapak. Alat kapak yang sudah jadi merupakan barang komoditi yang sangat berharga. Kelompok suku yang ada dalam masyarakat Aborigin melakukan kegiatan perdagangan alat ini. Oleh karena itu, situs-situs penambangan selain memiliki aspek teknologis juga mengandung aspek ekonomis dalam hal kaitannya dengan jalur lalu lintas perdagangan yang terjadi di antara suku-suku Aborigin.

Hasil pembentukan dan penajaman kapak batu adalah *axe grinding grooves*, yaitu batu yang mempunyai goresan-goresan dengan lekuk yang cukup dalam. Lekuk yang dalam ini sebagai akibat dari proses pengasahan kapak yang berulang-ulang. Batu asah itu sifatnya lebih lunak (tingkat Kekerasannya lebih rendah) daripada kapak batunya, seperti *sand stone*. Tidak semua situs penambangan terdapat *sandstone*. Yang sering ditemui, batu asah ini letaknya tidak jauh dengan air. Air inilah yang digunakan untuk mempermudah proses pembentukan atau penajaman kapak. Ada kalanya *sandstone* memiliki cekungan dalam yang dimanfaatkan untuk menyimpan air. Proses pengasahan kapak seperti di atas sudah lama ditinggalkan. Tidak ada catatan tertulis dari para pendatang mengenai proses pembuatan tersebut. Pembuktiannya hanya dilakukan dengan cara-cara eksperimental saja.

6. *Ceremonial Grounds and Stone Arrangement*

Orang Aborigin memiliki tanah atau tempat-tempat tertentu yang dianggap suci. Di atas tanah ini digunakan untuk kepentingan tertentu, seperti upacara keagamaan. Tanah inilah yang disebut *homa* atau *kepejan*.

kOIOm

ALUMNI

DALAM rubrik ini pada edisi yang lalu telah dipersoalkan tentang adanya "kreativitas" jalan pintas dalam penyusunan makalah (paper). Memang tidak diingkari bahwa sekarang ini budaya jalan pintas telah merasuki alam kemahasiswaan di jurusan Arkeologi Fakultas Sastra (atau juga pada jurusan jurusan lain?). Beberapa dosen akhir-akhir ini mengeluh tentang banyaknya mahasiswa yang menyusun makalah dengan jalan meringkas makalah orang lain, atau menetik kembali makalah mahasiswa lain yang telah ditulis pada semester yang telah lewat, atau bahkan hanya mengumpulkan tembusan makalah mahasiswa lain yang sudah pernah diajukan dalam mata kuliah yang sama pada semester yang lalu. Makalah yang "baru" itu lalu diaku sebagai hasil karyanya. Penulis sendiri sampai saat ini masih sering diminta untuk meminjam makalah bekas (artinya: makalah yang sudah pernah diajukan penulis dalam semester yang telah lewat) untuk "diolah" kembali. Ini tidak hanya dialami oleh penulis saja, tetapi juga oleh teman-teman mahasiswa lain. Perburuan makalah bekas ini biasanya akan ramai dan memuncak pada menjelang akhir semester dimana batas akhir pengumpulan tugas-tugas makalah semakin mendekat.

Budaya jalan pintas ini jelas merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan dunia kemahasiswaan di jurusan kita. Apa yang dapat diharapkan dari seorang mahasiswa yang kemampuannya hanya menjiplak? Kualitas? Jelas rendah!

Lalu, apa yang salah sehingga banyak mahasiswa mengambil jalan pintas? Banyak! Pernah penulis bertanya kepada seorang mahasiswa yang sedang berjalan pintas, "Kenapa kok tidak buat sendiri?" Dan jawabannya, "Malas ah! Soalnya aku tidak tahu apa-apa tentang permasalahan dari tugas makalah itu. Karena masalahnya di luar spesialisasiku". Atau juga sering dijawab, "Wah, aku sudah tidak punya waktu lagi. Buat persiapan ujian akhir saja sudah mepet, apalagi untuk membuat makalah". Bahkan ada jawaban yang lebih parah lagi, "Buat apa susah-susah bikin makalah baru. Lebih enak ringkas dan ketik kembali makalah

yang sudah ada". Dari jawaban-jawaban di atas terlihat simpulan bahwa alasan seseorang mahasiswa untuk mengambil jalan pintas dapat dikelompokkan dalam dua alasan utama, yaitu: dikarenakan kemalasan mahasiswa semata, dan yang dikarenakan keterbatasan waktu yang dimilikinya.

Alasan-alasan di atas sebenarnya tidaklah pantas diucapkan oleh seorang mahasiswa. Semua alasan itu bertendensi pengkambinghitaman terhadap hal-hal yang sesungguhnya masih di dalam batas kemampuan mahasiswa.

Kemalasan merupakan penyakit kronis yang banyak diderita oleh para mahasiswa sekarang ini. Kemalasan kadang-kadang datang, hinggap, dan menggerogoti tanpa dapat dicegah. Sulit memang untuk menghilangkan penyakit satu ini. Ada beberapa mahasiswa yang biasanya termasuk golongan rajin, tetapi tiba-tiba saja "lemah tak berdaya" dihindangi penyakit ini. Mungkin di saat seperti inilah diperlukan apa yang disebut dengan "kemandirian" dan "profesionalisme". Kemandirian yang disertai dengan profesionalisme akan mampu menghilangkan atau paling tidak meredakan kemalasan yang ada pada diri kita. Sudah saatnya bagi kita saat ini untuk bertindak sebagai seorang mahasiswa yang mandiri yang profesional. Situasi dan kondisi dunia kemahasiswaan menuntut kita untuk semakin kompetitif. Setiap saat selalu muncul hal-hal yang baru dan terus akan berkembang. Seperti juga de-

ngan munculnya mahasiswa-mahasiswa baru pada setiap tahun ajaran baru yang membawa tingkat kekritisan dan kecemerlangan yang mengagumkan.

Alasan lain bagi para pengambil jalan pintas yang sering dijadikan kambing hitam adalah keterbatasan waktu. Biasanya pada saat-saat menjelang ujian merupakan masa yang paling sibuk. Di samping harus mempersiapkan ujian akhir semester, tugas-tugas penulisan makalah akhir pun harus segera diselesaikan. Padahal hampir setiap mata kuliah selalu mewajibkan mahasiswa untuk mengumpulkan tugas makalah pada akhir kuliah. Dalam saat seperti ini banyak mahasiswa karena mendesaknya waktu yang tersedia lalu mengambil jalan pintas dalam penulisan makalahnya. Kalaupun kenyataannya pada saat itu mahasiswa memang tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyusun makalah akhir, lalu siapakah yang patut dipersalahkan? Dosen sebagai pengasuh mata kuliah yang bersangkutan? Atau si mahasiswa sendiri?

Ada dua kemungkinan. Pertama, pihak dosen terlalu lambat dalam memberitahukan tugas makalah kepada para mahasiswa. Ini kelihatannya masih sering terjadi, ketika masa kuliah semester hampir berakhir pada saat itu juga dosen baru mengumumkan tugas makalah, sehingga banyak mahasiswa yang kelabakan dalam menyelesaikan makalah tersebut. Selayaknya memang tugas itu sudah dapat diumumkan pada awal masa kuliah, se-

hingga mahasiswa punya waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkannya.

Kemungkinan kedua, kesalahan terletak pada pihak mahasiswa sendiri. Dosen sudah sejak awal semester dimulai telah mengumumkan tugas untuk membuat makalah, tetapi mahasiswa tidak segera menyelesaikannya. Baru pada saat menjelang semester berakhir tugas itu mulai dikerjakan. Akibatnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan makalah sangat terbatas. Kalau hanya satu makalah saja yang harus dikerjakan tidaklah apa-apa, tetapi kalau sampai tiga atau empat makalah?

Mungkin cara yang paling tepat untuk mengatasi hal ini adalah dengan "disiplin waktu". Disiplin waktu memang masih menjadi persoalan bagi para mahasiswa saat ini. Masih banyak kesulitan yang dihadapi untuk dapat menerapkan disiplin waktu yang baik. Mahasiswa di satu pihak punya jadwal studi yang ketat, lebih-lebih dengan adanya program S1, tetapi di lain pihak mahasiswa memiliki kelonggaran dalam pengaturan waktu studinya. Kedua hal yang tampaknya bertentangan ini menuntut mahasiswa untuk dapat menyasikannya, sehingga dapat mengatur waktu yang tepat dalam jadwal studi yang ketat.

Berdasarkan atas apa yang telah penulis alami dan dari perbincangan dengan teman-teman mahasiswa lain diperoleh kenyataan bahwa hambatan utama dalam menyelesaikan makalah (lebih-lebih skripsi) secara tepat waktu adalah kurangnya disiplin waktu. Penulis dan beberapa teman sering sekali mengalami dan menghadapi halangan itu. Biasanya apabila tidak segera diatasi maka persoalannya menjadi semakin berlarut-larut dan akhirnya makalah atau skripsi itu tidak selesai. Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kita masih harus lebih banyak lagi belajar untuk berdisiplin waktu.

Pada hakekatnya "mandiri" dan "disiplin waktu" merupakan senjata utama seorang mahasiswa dalam meraih sukses dalam studi. Dan untuk bisa mandiri dan disiplin waktu diperlukan keuletan dan kerja keras. Mari mulai sekarang kita kerja keras! Siapa lagi kalau bukan kita yang memulainya?

album artefak

S e l a m a t

Segenap Pengelola ARTEFAK dan warga HIMA ikut berbahagia atas kelulusannya sebagai Sarjana Arkeologi, serta mengucapkan selamat kepada :

Drs. Tjahjono Prasodjo
Drs. Aris Harliadi
Drs. Blasius Suprpto
Dra. Ari Setyastuti
Dra. Eny Mursitawati
Dra. Murini Respati
Dra. Tri Lestari
Dra. Riharyani
Dra. Endang Prasanti
Dra. Ny. Ratna Dewi
Dra. Wahyu Astuti
Drs. Moh. Basyir
Dra. Hariana Suryaningsih.

Mengucapkan selamat kepada :
Drs. DJOKO DWIYANTO

Atas kesuksesannya sebagai :
DOSEN TELADAN III
Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
Tahun 1987.

ARTEFAK dan HIMA turut berbelas-sungkawa yang sedalam-dalamnya atas wafatnya:

Ir. Gede Prabowo, kakak Dra. Widya Nayati, pada tanggal 19 Juni 1987.

Ibu Mugiyono, Ibunda Yuni Sasongko Arkeologi Angkatan 1984, pada tanggal 26 Juni 1987.

Bapak SISWO WINOTO, Ayahnda Drs. Djoko Dwiyanto, wafat pada tanggal 27 Juni 1987.

Bapak Abdul Kharim, Ayahanda Isnafiah Ekorini '80, wafat pada tanggal 25 Juli 1987.

Semoga diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan amal baiknya.

*ARTEFAK *HIMA

PEMILU MODEL HIMA

DUA tahun sekali HIMA melangsungkan 'Pemilu' untuk memilih Ketua Umum. Pemilu HIMA untuk memilih Ketua Umum HIMA periode 1987-1989 kemarin telah berlangsung pada bulan Maret 1987. Harapan semua orang, terutama Panitia Penyelenggara dan pemilihnya, menginginkan 'jago-jago' yang mencalonkan diri harus memiliki kriteria-kriteria tertentu. Jалannya pemilihan pun diharapkan dapat lancar dan tertib. Lalu bagaimanakah Pemilu HIMA yang telah berlangsung kemarin?

Konon, mahasiswa yang mencalonkan diri harus memiliki kriteria tertentu, antara lain IP harus di atas 2, dan kredit yang dicapai minimum sudah mengantongi 20 kredit, serta diutamakan dari mahasiswa tahun ke-3 dan ke-2. Ketiga syarat di atas memang tidak sulit untuk dicari. Kesulitannya adalah mencari orang yang sanggup dan berani. Makanya dapat dimaklumi kalau dari sekian banyak mahasiswa yang memenuhi syarat-syarat pokok hanya tiga orang yang berani mencalonkan diri sampai batas akhir masa pencalonan. Melihat situasi yang demikian maka terpaksa para 'tokoh' pengurus HIMA periode 1985-1987 yang bakal 'pensiun' sepertinya kurang rela dan terpaksa mengambil tindakan untuk menghubungi pihak-pihak tertentu yang dipandang mempunyai kans untuk menjadi Ketua Umum tetapi ternyata tidak mencalonkan diri. Maka dari hasil 'gerilya' para tokoh tersebut memunculkan calon-calon baru dan jadilah kemudian lima orang mahasiswa yang berani mencalonkan diri. Panitia Pemilu yang sudah terlanjur menyebarkan kartu suara terpaksa kemudian menarik lagi, diganti kartu suara baru yang berisi lima calon.

Agaknya dengan majunya lima calon ini Panitia pemilu dan tokoh-tokoh HIMA merasa lega. Maka untuk lebih membuat bahwa Pemilu HIMA bukan hanya sekedar main-mainan, kelima calon diwajibkan mengadakan kampa-

nye dengan 'adu program' yang akan dikerjakan jika nanti terpilih.

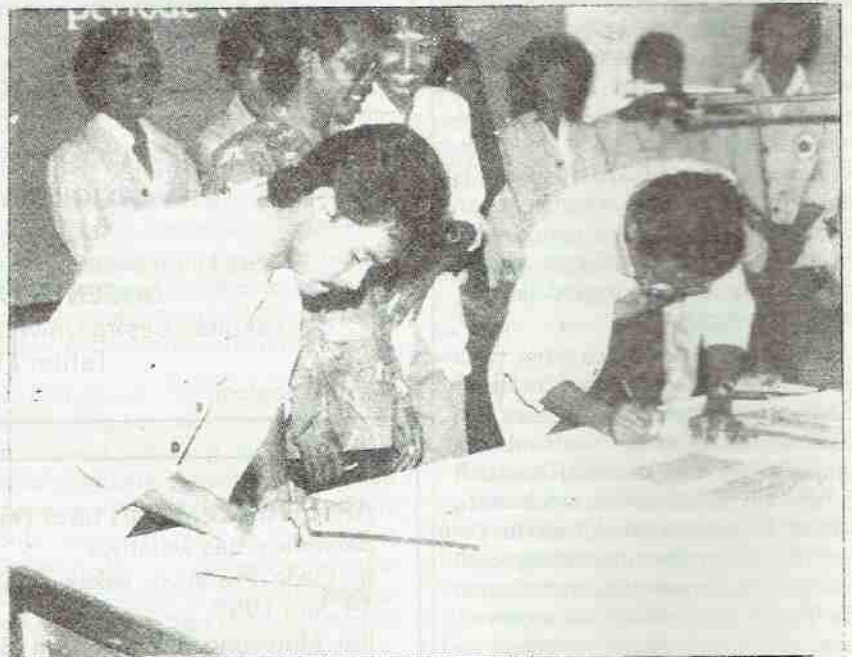
Apakah kemudian dengan programnya itu bisa menarik suara pemilih? Tidak ada yang tahu pasti, karena para warga HIMA sebagai pemilih *toh* mempunyai calon pilihan tertentu yang dipandang cocok dan sesuai dengan selera masing-masing pemilih.

Yang pasti kemudian penghitungan akhir pada tanggal 14 Maret 1987 diperoleh rincian suara sebagai berikut: *Iswahyudi* '84 memperoleh 33

suara, *QS. Wulandari* '85 memperoleh 28 suara, *Banu Harganto* '84 memperoleh 26 suara, *Fajar Ibnu Tufail* '85 memperoleh 21 suara dan *Danang Rudatin* '84 memperoleh 82 suara sekaligus sebagai calon Ketua Umum yang terpilih.

Sesuai dengan aturan permainan yang berlaku maka calon yang terpilih mempunyai hak dan kewajiban untuk menyusun susunan kepengurusan baru untuk masa kerja dua tahun berikutnya.

"Kami akan meningkatkan kegiatan-kegiatan di luar kuliah yang mendukung ke arah professionalisme, antara lain dengan membentuk kelompok-kelompok studi", jawab *Danang* ketika dihubungi ARTEFAK. "Juga kegiatan untuk memasyarakatkan Arkeologi akan kami tingkatkan," lanjutnya.



Serah terima pengurus HIMA disaksikan Drs. PH! Subroto MSc dan pengurus HIMA lainnya.

SUSUNAN PENGURUS HIMA 1987-1989

KETUA UMUM : Danang Rudatin
 KETUA I : Fajar Ibnu Tufail
 KETUA II : RM. Budi Santosa
 KETUA III : Iswahyudi
 SEKRETARIS I : Qomariyah Sri
 Wulandari
 SEKRETARIS II : Siti Maziyah
 BENDAHARA I : Noer Renaning-

tyas
 BENDAHARA II : MFS Megarita Leo

SEKSI-SEKSI :

1. Litbang : Banu Harganta
2. Buletin : Agus Sukristiono
3. Diskusi & Ceramah : Mahirta Mimi Savitri

4. Perpustakaan: Sri Endah Sulistyowati; A. Jauhar F; Diyah Dwi Lestari Hastuti; ND Hasruti Setyawati.
5. Penerbitan : Joko Singgih Triwindarto
6. Majalah Dinding : A. Haris Shantanu; Ida Ayu Trisnasari.
7. Olah Raga : Sutrisno; Sudirno
8. Kesenian Unit Tari & Karawitan. : Parjana; Vida PR. Kusmartono
- Unit Musik : Aris Dwi Prasetyo; Bambang Sugi-yanto.
9. Sosial & Pengabdian Masyarakat : Agus Hartana; Arif Subagyo.
10. Kerohanian Unit Keroh. Islam : Yunan Helmi Zakaria.
- Unit Keroh. Kristen : Slamet Sujud Purnawan Jati.
- Unit Keroh. Katolik : Rosa Iriana Setyawati.
11. Kerumah-tanggaaan : Ruslaini; Ni Luh Nyoman R; E. Menik R.
12. Lapangan : Sugeng Riyanto; V. Joko Suseno; Y. Agung Wijaya; V. Rudi Kristanto; Didiek Surjanto; Nugroho Widi Hantoro.
13. Perlengkapan & Inventarisasi : Budi Istiawan; R. Tommy Aryan-to; Anas Mubakir; Mohammad Tavip.
14. Publikasi-Dokumentasi : Suci Prihatning-sih; Dwi Prase-tyo Budi S; Anu-rogo.
15. Humas & Perijinan : M. Bimo Putranto

Pengurus baru sudah terbentuk. Tentunya akan membawa kebaruan dengan semangat baru, ide-ide baru, harapan baru dan idealisme yang baru juga. Mampukah HIMA melaksanakan programnya yang baru? Tentunya hanya dengan usaha yang keras dari para pengurusnya HIMA akan semakin mampu menunjukkan kredibilitasnya sebagai lembaga kemahasiswaan tempat untuk menimba ilmu. (m-01).

Drs. Timbul Haryono MSc.:

MONOGENETIK vs POLIGENETIK

SLIDE menyala dan terlihatlah gambar di layar, seorang dalang lengkap dengan surjan dan blangkonnya memegang dua gunung. si Monogenetik dan si Poligenetik yang siap untuk dilakokan. Begitulah Drs. Timbul Haryono MSc membuka ceramahnya pada Ceramah Bulanan yang diadakan oleh HIMA pada tanggal 12 Mei 1987 yang lalu dengan mengambil tempat di Fakultas Sastra UGM. Meskipun diadakan pada bulan Puasa, bahkan sore hari, ternyata tidak membuat para mahasiswa merasa malas untuk menghadiri. Sekalian menunggu saat-saat terbuka, barangkali. Bahkan bukan hanya dari kalangan mahasiswa saja, tetapi ternyata dari dosen-dosen staf jurusan Arkeologi yang juga sempat mengikuti ceramah yang disampaikan Drs. Timbul Haryono MSc. Memang merupakan daya tarik tersendiri yang dapat memenuhi kursi ruangan jika yang berbicara dari seorang tokoh yang senior.

"Sore ini kita akan *hanggap* wah yang dengan lakon *Periode Chalcolithik di Asia Tenggara: Model Monogenetik vs Poligenetik*", demikian katanya mengawali forum ceramahnya. Dalam naskah ceramahnya yang terdiri dari dua belas halaman Drs. Timbul Haryono MSc memberikan gambaran tentang kemunculan dan perkembangan teknologi logam berdasarkan model *monogenetik* dan *poligenetik*. Bahkan kedua model tersebut bukan hanya menyangkut masalah perkembangan teknologi logam tetapi juga perkembangan kebudayaan manusia. Jika menganut model *monogenetik* maka wilayah Asia Tenggara tidak lebih dari genangan pengaruh budaya dari Cina dan India, seperti yang dikatakan oleh Fisher, atau hanya sebagai 'budaya penerima', seperti yang dikatakan oleh G. Coedes. Hal ini agaknya berlainan dengan pendapat Carl Sauer yang mengatakan bahwa wilayah Asia Tenggara juga merupakan salah satu pusat perkembangan kebudayaan, khususnya mengenai domestikasi ta-

naman. Lalu bagaimanakah sebenarnya peranan Asia Tenggara dalam proses perkembangan kebudayaan, khususnya teknologi logam?

Perkembangan Teknologi Logam

Drs. Timbul Haryono MSc yang telah banyak menyoroti tentang perkembangan *metalurgi* mengatakan bahwa anggapan keterbelakangan kebudayaan logam di Asia Tenggara disebabkan oleh anggapan bahwa wilayah Timur Dekat merupakan satu-satunya pusat tempat kelahiran *metalurgi* yang kemudian baru menyebar ke Barat dan ke Timur. Hal demikian didasarkan pada teori *monogenia* dengan bertitik tolak dari bukti-bukti arkeologis yang telah ditemukan di wilayah Timur Dekat. Di wilayah inilah terdapat data yang cukup lengkap yang dapat menggambarkan tahap-tahap perkembangan kebudayaan logam. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bagi penganut teori *poligenia* untuk berbicara bahwa tempat kelahiran teknologi logam ada di beberapa tempat dan berkembang secara lokal seperti halnya kemunculan *domestikasi* tanaman.

Lebih lanjut ditulisnya bahwa wilayah Asia Barat merupakan tempat kelahiran peradaban kuna sekaligus tempat munculnya kebudayaan logam yang tertua. Menurut R.J. Forbes yang telah menelusuri sejarah teknologi masa lampau membagi tahap perkembangan teknologi logam berturut-turut meliputi tahap *native copper*, tahap *annealing*, tahap peleburan bijih tembaga, tahap peleburan dan cetak tuang, dan tahap peleburan bijih tembaga sulfida. Tahapan-tahapan ini kemudian menurut model *monogenetik* hanya terjadi sekali di satu tempat. Jika mengikuti model ini maka para penganut *diffusionist* meragukan kebudayaan logam Cina dan India yang merupakan *independent invention*, seperti yang disampaikan oleh Cyril S. Smith, seorang tokoh *metalurgi* dari Amerika Serikat.



Berbeda dengan pendapat William Watson yang menelusuri *metalurgi* Cina mengatakan bahwa tungku-tungku pembakaran dari masa neolitik menunjukkan perencanaan konstruksi yang cukup tinggi untuk dapat melebur tembaga. Sementara itu Cheng Te-K'un dan Noel Barnard yang melacak perkembangan teknologi logam di Cina berkesimpulan bahwa pembuatan benda-benda perunggu di Cina berbeda dengan pembuatan perunggu di Asia Barat Daya, dan teknologi perunggu di Cina berasal dari akar masa neolitik. Hal ini didukung dengan bukti-bukti bahwa kandungan timah hitam (Pb) dalam proporsi yang cukup tinggi, bentuk khusus bejana perunggu Cina, penggunaan cetakan tipe 'piece mould' dan penemuan situs-situs deposit bijih tembaga di Cina, menggoyahkan para penganut *monogenia*. Hal inilah yang semakin memperkuat pendapat bahwa logam di Cina merupakan *independent invention*. Sementara itu logam di India menurut Stuart Pigot merupakan pengaruh yang dibawa oleh bangsa Arya ketika memasuki India pada sekitar 1200 – 1000 SM. Pendapat ini ditentang oleh Gupte yang mengatakan bahwa ada artefak-artefak logam, yang termasuk dalam kelompok *copper hoards*, merupakan asli kebudayaan India. Memang dalam kenyataannya artefak logam di India lebih muda dibandingkan dengan Iran sehingga adanya proses difusi dari barat tidak menutup kemungkinan.

Logam Asia Tenggara Dari Mana?

Pendapat tradisional masih mewarnai pembicaraan tentang asal usul perkembangan teknologi logam di kawasan Asia Tenggara. Selama ini masih banyak yang berpendapat bahwa kebudayaan logam Asia Tenggara meru-

pakan pengaruh dari Cina dan India. Ternyata pendapat ini dapat tergoyahkan dengan melakukan pembahasan berdasarkan aspek-aspek kronologis, teknis dan tipologis pada artefak-artefak logam di Asia Tenggara.

Didasarkan dari penelitian di situs Non Nok Tha ternyata artefak-artefak perunggu dan alat pencetak logam se-tangkup (*bivalve mould*) yang terbuat dari batu pasir, memberikan bukti adanya aktivitas pengerjaan logam. Donn bayard memberikan pertanggalan bahwa periode tertua artefak logam sedikit-tidaknya dari 4500 – 3500 SM berdasarkan temuan di situs Non Nok Tha. Di situs Ban Chiang ternyata juga telah ditemukan sisa-sisa teknologi logam yang oleh Gorman dan Charoenwongsa berasal kira-kira dari 3600 – 2900 SM. Dari bukti-bukti tersebut juga diketahui ternyata artefak logam di Thailand menggunakan campuran timah putih dalam proporsi yang tinggi. Hal ini berbeda dengan kebiasaan di Cina yang menggunakan timah hitam sebagai bahan campuran.

Penelitian di Vietnam telah menemukan artefak perunggu dari pertanggalan yang cukup tua, yaitu kira-kira 2000 SM. Penanggalan ini ternyata jauh lebih tua dari perunggu Dongson yang menurut penganut teori tradisional merupakan tanda munculnya jaman logam di Asia Tenggara. Bahkan selama ini masih kuat adanya anggapan bahwa teknologi logam di Asia Tenggara merupakan unsur masukan dari Dongson.

Pembahasan secara kronologis, teknologis dan tipologis yang diajukan oleh Drs. Timbul Haryono MSc ternyata menghapus anggapan demikian bahkan menggoyahkan pendapat teori *monogenia* tentang kemunculan dan perkembangan teknologi logam di

Asia Tenggara.

Secara kronologis logam di Cina yang tertua berasal dari 3000 SM berdasarkan temuan pisau tembaga di situs Majiayao Propinsi Gansu. Sedangkan di kawasan Asia Tenggara logam sudah dikenal dan berasal dari kira-kira 4500 – 3500 SM di situs Non Nok Tha. Dari segi teknologis ternyata perunggu putih telah dipakai sebagai bahan campuran dalam proporsi yang tinggi sampai sekitar 25 persen. Sementara di Cina umumnya memakai timah hitam (Pb) untuk bahan campurannya. Di samping itu penggunaan cetak 'lilin hilang' ternyata sudah dikenal di Asia Tenggara sekitar 1000 SM, sedangkan di Cina baru sekitar abad ke-2 SM, atau mungkin abad ke-6 SM, seperti yang dikatakan oleh Pingti Ho. Dari tinjauan tipologis ternyata juga ada perbedaan yang menyolok. Artefak logam di Cina umumnya didominasi dengan bentuk bejana-bejana perunggu yang berfungsi ritual, sedangkan artefak logam di Asia Tenggara umumnya berupa benda-benda perhiasan dan alat-alat yang berupa kapak. Bahkan bentuk bejana perunggu Cina tidak satupun ditemukan di Asia Tenggara.

Independent Invention

Berdasarkan tinjauan tiga aspek tersebut maka Drs. Timbul Haryono melontarkan gagasannya bahwa teknologi logam di Asia Tenggara merupakan bentuk *independent invention*. Hal demikian berarti menempatkan kawasan Asia Tenggara yang memiliki teknologi logam yang mandiri bukan merupakan pengaruh persebaran dari Cina. Bahkan gambaran adanya proses perkembangan teknologi logam di Asia Tenggara secara bertahap dari fase eksperimental ke fase yang lebih maju mencerminkan perkembangan teknologi logam secara *gradual*. Dengan demikian maka model *monogenetik* ternyata tidak sesuai dengan data yang ditemukan di Asia Tenggara. Dengan pendekatan *poligenetik* ternyata memberikan kesimpulan bahwa teknologi logam di Asia Tenggara tidaklah semata-mata sebagai 'recipient culture' tetapi merupakan *independent invention*. Demikian kesimpulan akhir yang diberikan oleh Drs. Timbul Haryono MSc mengakhiri ceramahnya. (m-01).

GUNUNGAN HIMA UNTUK PAK MIKSIC

MESKIPUN tidak diundang secara resmi sebanyak enam orang mahasiswa HIMA dengan disertai oleh *Danang Rudatin* Ketua Umum HIMA memberanikan diri untuk menjumpai *Pak Miksic* yang akan pindah tugas di Singapura. Ternyata di luar dugaan, kedatangan enam orang mahasiswa ini justru membuat *Pak Miksic* dan isterinya terharu. Pertemuan sekejap yang rencananya hanya untuk mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada HIMA dan untuk mengucapkan selamat jalan ternyata *Pak Miksic* masih sempat memberikan sedikit 'kuliah tambahan' tentang hasil penelitiannya yang terakhir di Sumatera, sambil menikmati jamuannya.

"Saya sangat senang selama tinggal di sini. Orang-orang Yogya sangat ramah dan saya bisa belajar sopan santun Jawa", demikian katanya ketika ditanyakan kesannya selama tinggal di Indonesia. "Baru di sini saya menjumpai mahasiswa yang begitu baik-baik dan sangat berbeda dengan negara-negara lain" sambung isterinya yang ikut menemani dalam pertemuan tersebut.

Dalam kesempatan itu juga disampaikan kenang-kenangan untuk *Pak Miksic* berupa Gunung Wayang. Gunung Wayang yang dibingkai dalam kaca dan terbungkus ketika diberikan, maka ketika disuruh untuk membukanya *Pak Miksic* langsung memanggil kedua putera-puterinya untuk membukanya. Dan ketika sudah terbuka, "Wah, saya memang banyak mempunyai koleksi wayang tetapi hanya gunungannya yang belum mempunyai. Setelah ini saya juga mempunyai gunung", katanya dengan tersenyum. Kepada dua putera-puterinya *Pak Miksic* langsung menunjukkan tulisan 'HIMA' yang terpahat di bagian dasar gunung sambil berkata, "Himpunan Mahasiswa Arkeologi". "Ini nanti akan menjadi bahan rebutan dengan isteri saya, akan dipasang di kantor atau di rumah. Kalau isteri saya tentunya menghendaki dipasang di rumah", lan-

jut *Pak Miksic* dengan tersenyum dan isterinyapun hanya menanggapi dengan tersenyum pula.

Ketika berpamitan pulang *Pak Miksic* masih berpesan kepada mahasiswa agar masih mengadakan komunikasi dengan surat. Agar tidak lupa dengan bahasa Indonesia, karena di sana memakai bahasa Inggris atau Melayu, ka-

tanya. Secara spontanitas juga memberikan pesan untuk mahasiswa yang ingin bertemu terakhir untuk omong-omong dan dialog diberikan waktu keesokan harinya.

Maka sebanyak 20 mahasiswa dari berbagai angkatan pada keesokan harinya, Selasa tanggal 23 Juni 1987, bertemu dengan *Pak Miksic* untuk omong-omong dan berdialog sekitar masalah Arkeologi dan perkuliahan yang berlangsung hampir dua jam. Masih banyak sebenarnya yang kita harapkan dari *Pak Miksic*, bimbingan dan ilmu, tetapi perpisahan ternyata tidak dapat dihindarkan. (m-01).

PEMUGARAN MASJID AGUNG YOGYAKARTA

PADA saat ini Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun utara di kompleks Kraton Yogyakarta sedang dipugar oleh proyek Pemugaran Masjid Besar Yogyakarta dengan penanggungjawab KGPH H. Mangkubumi SH, penanggungjawab rencana Ir. Nana CM, Ir. Harsoyo, Drs. IGN Anom (Suaka Jateng) serta konsultan Candrakirana Total Design (konsultan perencanaan/pengawas).

Pemugaran ini bertujuan memulihkan/mempertahankan data-data sejarah, bentuk arsitektural, dan fungsi Masjid Besar atau Masjid Agung sehubungan dengan kerusakan-kerusakan yang mengkhawatirkan.

Kerusakan tersebut diakibatkan oleh konstruksi bangunan, kelembaban yang tinggi (iklim), dan gangguan serangga terutama rayap. Dan kerusakan meliputi: tiang pancang (soko guru) bangunan inti retak, miring, dan berrongga, *talud* sebelah barat bangunan mengelupas dan sebagainya. Pemugaran ini dilaksanakan dalam beberapa bidang, yaitu pekerjaan teknis sipil, konservasi dan arkeologis. Bidang pertama dikerjakan oleh kontraktor bangunan dengan pengawasan dari proyek. Sedangkan dua bidang terakhir dikuasakan pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah bersama Suaka DIY. Untuk pekerjaan konservasi dan arkeologis dimulai pada tanggal 22 Januari 1987 dan direncanakan selesai sekitar

akhir Maret, demikian keterangan dari *mas Dhukut*, Koordinator II dari Kantor Suaka.

Masjid Agung berdiri pada tahun 1773 dengan bangunan pertama berupa bangunan inti dan serambi tetapi tidak seluas serambi sekarang. Pada tahun 1867 diadakan *modifikasi-modifikasi* yaitu perbaikan serambi dan diperluas dengan lantai tegel kembang sementara bagian dalam (inti) dengan marmer Itali oleh pihak Kraton. Perbaikan itu dilakukan karena kerusakan yang diakibatkan oleh gempa bumi. Bentuk kedua inilah yang digunakan sebagai patokan proyek pemugaran ini.

Banyak kesulitan ditemui dalam pemugaran, khususnya (konservasi dan arkeologis), tetapi kesemuanya dapat diatasi kecuali dalam menentukan besarnya rongga yang dimakan rayap untuk diisi dengan *Araldite* LL 50 yang agak sukar. Dengan beberapa tahapan pekerjaan konservasi yakni pembersihan, perbaikan, pengawetan, dan pelapisan elemen diharapkan keseluruhan konservasi dan pekerjaan arkeologis dapat selesai dengan memuaskan.

Dari pemugaran tersebut diharapkan dapat mendukung fungsi masjid dalam kaitannya dengan kompleks kraton dan mempertahankan serta memperpanjang usia monumen hidup ini agar berfungsi sebagaimana mestinya dan sebagai monumen budaya bagi bangsa tercinta. (Kris).

ARKEOFAUNA SEBAGAI ASPEK TELAAH ARKEOLOGI

ARKEOLOGI pada kurun ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berbeda dengan saat awal yang lebih memfokuskan pada data real, kini arkeologi berkembang kepada apa yang disebut sebagai studi interdisipliner. Kemudian mengisi sub-sub studi arkeologi seperti arkeometalurgi, arkeoekologi, arkeofauna dan sebagainya. Demikian Drs. Timbul Haryono M.Sc, ketua IAAI Komisariat DIY - Jateng, mengawali Diskusi Ilmiah Bulanan IAAI DIY di ruang sidang sayap Utara Fakultas Sastra pada 24 Juli 1987

Pada kesempatan tersebut dibahas sebuah makalah Drs. Djoko Dwiyanto "Arkeofauna sebagai Aspek Telaah Arkeologi" dan Drs. Timbul Haryono M.Sc sebagai moderatornya. Diskusi ini dihadiri oleh sekitar 20 orang anggota IAAI DIY, di antaranya adalah dr. Agoes Supriyo, dosen mata kuliah Pengantar Antropologi Ragawi, sebagai peserta istimewa. Hadir juga sebagai peserta diskusi, Drs. Th. Aq. Sunarto, Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY di Bogem.

Tikus Sebagai Ilustrasi

Berawal dari perkembangan studi ekologi dan lingkungan hidup untuk menganalisa bahan kajian arkeologi juga hubungan arkeologi dengan kelestarian lingkungan hidup, ditambah keharusan untuk memasukkan analisa non-artefaktual dalam hasil penelitian arkeologi, makalah ini mengambil tikus sebagai bahan ilustrasi. Pemilihan tikus berdasarkan kenyataan bahwa analisa temuan sisa tulang binatang belum banyak dilakukan, dan yang ada terutama binatang buas/liar dan jinak/domestikasi. Akhirnya penelitian tulang terbatas kepada kurun waktu atau dalam suatu lapisan budaya, terbatas pada tulang binatang sebagai alat atau ada satu kemungkinan, sebagai binatang yang dimakan.

Secara sederhana, binatang dalam alam dapat dikategorikan (focus kepentingan manusia) sebagai berikut :

1. Bermanfaat bagi kehidupan secara umum, misalnya: sapi, kuda, anjing, kucing dan sebagainya.
2. Merugikan dan merusak, misalnya: musang, tikus dan lain-lain.
3. Bermanfaat tetapi juga dapat menjadi sumber penyakit, seperti babi, tikus dan sebagainya.

Pada suatu keadaan tertentu ketiga jenis tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan makanan manusia, termasuk tikus. Apalagi jika dikaitkan dengan temuan tulang tikus dalam ekskavasi, relief Candi Borobudur, dan kaitannya dengan rajamangsa atau makanan tertentu yang hanya bisa dinikmati oleh orang tertentu, raja misalnya. Termasuk rajamangsa adalah cacing, anjing, kambing bunting dan sebagainya. Hewan tikus sebagai pemenuhan kebutuhan makanan mungkin terjadi.

Kondisi Luar Biasa

Pada limpahan sumber daya alami dan tingginya penguasaan teknologi hal itu tidak menimbulkan masalah. Kondisi yang tidak menguntungkan oleh minimnya sumber daya alam dan penguasaan teknologi yang rendah dapat menimbulkan problem. Dalam keadaan yang demikian (luar biasa), manusia cenderung kreatif dan inovatif agar tetap *survive*. Tikus sebagai binatang hama bisa dimanfaatkan sebagai sumber makanan dengan mempertimbangkan kondisi ruang, waktu, dan letak geografis.

Jadi pada kondisi yang luar biasa manusia memanfaatkan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup - termasuk makanan - demi kelangsungan hayatnya. Keadaan ini juga mendorong manusia memanfaatkan jenis binatang yang tidak biasa dimakan sebagai sumber makanan baru, dan salah satu jenis yang mungkin digunakan masa lampau adalah tikus.

Studi tentang keaneka-ragaman hewan kuno sangat berguna untuk merekonstruksi kehidupan dan lingkungan manusia masa lampau. Ini sesuai

dengan tujuan analisis sisa tulang dalam studi arkeologi atau arkeofauna. Diharapkan studi arkeofauna ini berlanjut dan berkembang di kemudian hari.

Kaitan dengan Ekosistem dan Rantai Makanan

Drs. Bugie MH Kusumohartono memberikan tanggapan dan masukan kepada makalah tersebut. Secara teoritis, studi lingkungan berorientasi kepada manusia sedangkan ekologi lebih berorientasi kepada alam. Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan arkeologi lingkungan, yakni: ekologi, ekonomi, dan geografi. Mengenai ekosistem hama (tikus), perlu diperjelas. Dan berhubungan dengan rantai makanan, uraian tentang eksploitasi yang berlebihan (dimakan manusia) dan keberadaan predator pengaruhnya terhadap keseimbangan rantai makanan.

Drs. Kusen menambahkan, perlu dikemukakan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap eksploitasi lingkungan oleh manusia.

Jenis, Perubahan Selera, dan Lingkungan Pengguna

Perlu diberikan penjelasan tentang jenis binatang yang tidak biasa dimakan. Perlu juga dikaitkan dengan alam palaeo, demikian Drs. Slamet memberikan tanggapannya.

Drs. Riboet Darmosoetopo, memberikan tanggapan, perlu dipertimbangkan juga adanya perubahan selera. Ada jenis binatang yang dahulu biasa dimakan menjadi tak lazim pada masa kemudian dan sebaliknya yang dahulu menjadi larangan ini malah dianjurkan, bekicot misalnya. Keterangan tentang jenis (tikus wirok, ceurut atau yang lain) dan lingkungan pengguna (wanita, lelaki, rakyat atau yang lain). Juga keterangan mengenai lingkungan geografis.

Dr. Agoes Supriyo, satu-satunya peserta dari disiplin ilmu lain yakni kedokteran, menanggapi dengan memberikan suatu pendapat. Jika hama (tikus) sudah dimanfaatkan sebagai sumber makanan itu berarti ada suatu peternakan, ada kandang dan sebagai-

nya. Karena apabila tidak, maka hama tersebut akan lekas punah (sebagai sumber makanan). Sekarang yang penting, adakah data-data tentang pemeliharaan dan sebagainya itu.

Tidak mudah memang untuk memberikan ilustrasi kepada masalah yang belum diteliti secara nyata. Itulah sebabnya, perlunya sub-sub arkeologi tersebut mendapat perhatian dalam penulisan dan penyusunan karya ilmiah (thesis) karena dengan demikian akan diperoleh gambaran secara nyata di lapangan. Sub-sub arkeologi makin banyak bermunculan, ini menunggu sentuhan kita terutama calon-calon arkeolog. Tanggung jawab kita bersama untuk mengembangkan arkeologi agar tidak terlampaui jauh ketinggalan dengan yang lain, seperti dikemukakan Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. Dr. Koesnadi Hardjosoemantri SH dalam sambutannya ketika meresmikan bangunan Laboratorium Arkeologi, kemarin. (Kris).

PERJALANAN KE PUNUNG

BERAWAL dari kesepakatan teman-teman dari angkatan '83, pada tanggal 29 Maret lalu kami dengan armada 7 sepeda motor yang dibebani 13 personel berangkat menuju situs prasejarah di daerah Punung. Pada etape pertama dalam perjalanan ini kami menyandarkan kepenatan di situs Sungai Baksoko dan mulai turun ke tepian sampai akhirnya mencapai dasar sungai yang tidak jauh dari tempat kami berhenti. Sebelum turun ke sungai Baksoko kami sempat melihat koleksi temuan alat-alat neolitik dan paleolitik yang disimpan di Balai Desa Punung. Menurut seorang pamong praja di sana, mereka sudah tidak asing lagi dengan tokoh-tokoh arkeologi seperti Bapak Soejono, Ibu Sumijati, Mas Daut Aris Tanudirjo dan lain-lain yang sudah sering datang ke tempat itu.

Di dasar Sungai Baksoko yang sedang tidak banyak airnya seorang teman menemukan sebuah alat batu yang berkarakter neolitik dan sejenis dengan koleksi yang terdapat di Balai Desa. Sayang setelah ada temuan ter-

sebut semakin mengobarkan hasrat teman-teman yang lain untuk berusaha memperoleh yang lain tentu saja untuk koleksi sendiri. Untung tidak ada lagi yang mendapatkan. Apa jadinya wajah situs itu kalau pada akhirnya bukti-bukti yang masih pada tempat aslinya (*in situ*) semakin menipis dan akhirnya sulit untuk ditemukan lagi.

Etape pertama telah kami tempuh kemudian kami melanjutkan pada etape kedua yaitu langsung menuju Pacitan terus ke Lorok untuk istirahat semalam. Di tempat peristirahatan ini kami mendapat informasi tentang ke-kunoan yang berupa masjid, hanya sayang pada saat ini telah berubah bentuknya karena sudah dipugar dalam arti dibuat bangunan baru sehingga kesan atau bukti kekunoannya sudah tidak dapat dilacak kembali hanya ditemukan beberapa potong bata yang dengan ukuran lebih besar dibanding dengan bata biasa. Oleh masyarakat di sana masjid tersebut diberi julukan masjid tiban atau masjid Tanjung.

Etape ketiga pada tanggal 31 Maret kami meninggalkan Lorok dan perlahannya menuju Gua Tabuhan sekedar berfoto ria dan menawar batu akik kemudian menuju situs Punung yang dikenal dengan julukan *rijangan* nyata-nyanya di tempat ini memang banyak terdapat arel penuh dengan batu rijang dan juga alat-alat dari batu rijang berkarakteristik neolitik, calon alat. Di situs *rijangan* beberapa rekan sempat juga menemukan calon-calon alat batu baik utuh maupun tidak yang sengaja dicari sambil menguak semak-semak di sela tumbuhnya pokok-pokok ketela. Di sini perjalanan yang bertujuan lapangan telah berakhir dan selanjutnya tinggal menempuh etape keempat yaitu perjalanan kembali ke Yogya. Bagaimanapun juga perjalanan dari situs ke situs untuk para mahasiswa Jurusan Arkeologi sangat penting dan bermanfaat guna pengenalan lapangan dan penambahan perbendaharaan pengetahuan tentang obyek bidang arkeologi. Hanya saja bukan sekedar 'dolan' untuk bersenang-niaga tetapi tetap dengan kondisi berupaya mengembangkan wawasan pikiran agar perjalanan yang ditempuh puluhan bahkan ratusan kilometer tidak hanya memberikan kepenatan. Semoga gairah rekan-rekan untuk mengenal situs-situs dan obyek-obyek arkeologi mendapatkan saluran yang memadai. (Fie).

PERJALANAN DIENG DAN SEKITAR

SELAMA 3 hari yaitu tanggal 20—22 Pebruari 1987 yang baru lalu, beberapa rekan angkatan '84 menyempatkan diri 'dolan' ke Wonosobo.

Tanggal 21 Pebruari 1987 sehari-an berada di candi Dieng. Tanpa disengaja di candi Dieng ini berlangsung kuliah lapangan di antara rekan. Hal tersebut berangkat dari ketidaktahuan beberapa rekan ketika pada kuliahnya Pak Anom (Kepurbakalaan Asia Selatan II) disuruh menunjukkan bagian daripada candi.

Hari terakhir tanggal 22 Pebruari 1987, pagi hari sudah sampai di Selomerto untuk 'menengok' patung Wairocana yang tergeletak di samping sebuah rumah makan. Perjalanan dilanjutkan ke desa Bojosari Wonosobo. Untuk sampai ke situs harus jalan kaki lebih kurang 2 km dengan jalan yang berbatu, berdebu dan panas yang menyengat. Suatu hal yang tidak terpikirkan dari rumah.

Diperkirakan situs ini dulunya adalah sebuah kompleks percampian, yaitu dengan ditemuinya sebuah kemuncak, lingga dan yoni yang terpecah letaknya di bawah naungan pohon kopi, serta batu-batu candi yang berserakan di halaman rumah penduduk.

Dalam perjalanan pulang sempat mampir ke candi Asu, candi Pendem dan candi Bubrah.

● Dengan hanya disaksikan oleh beberapa gelintir rekan, bulan April yang baru lalu pengurus HIMA lama menantang pengurus HIMA baru (yang *nota bene* belum dilantik). Seperti biasanya pertandingan sepak bola inipun diadakan di lapangan sebelah Utara Fak. Sastra. Tanpa ada sorak-sorai penonton pertandingan terus berjalan, saling berebut bola penuh gairah. Kesempatan yang langka ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh rekan-rekan yang 'tidak sempat' berolah raga. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah yang ingin menonton dengan yang ingin main lebih banyak yang ingin main.

Skore berakhir 4—3 untuk kemenangan pengurus HIMA baru. Diharapkan dengan kemenangan ini akan terbawa dalam pengurusan nanti. Selamat bagi pengurus HIMA baru. (TR)

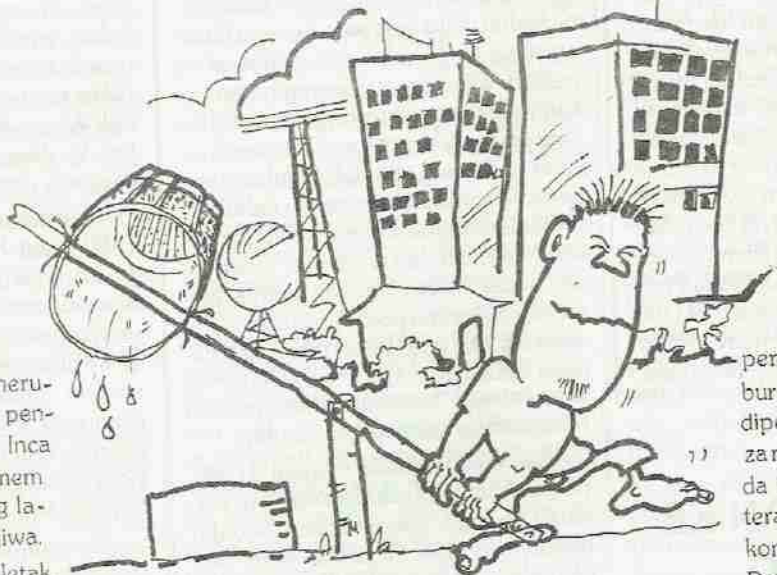
Gunungan ringan....

Saat ini Patallacta di lereng Pegunungan Andes, wilayah selatan Peru tidak lagi punya arti. Hanya belasan keluarga miskin dengan bersusah payah bercocok tanam di tanah kurus, gersang dan berdebu itu selama musim panen hampir takadanya tumbuh. Padahal 5 abad yang lalu Patallacta pernah jaya. Waktu itu kota di lereng lembah sungai Cusichaca merupakan salah satu pusat penting dalam kerajaan Inca yang makmur mampu memberikan kehidupan yang layak bagi sekitar 5000 jiwa.

Patallacta dulu terletak di jalan raya berlapis batu yang melingkar-lingkar sepanjang 8.000 km menembus pegunungan Andes. Jalan ini bagian dari jaringan lalu lintas yang menghubungkan Ibukota Cuzco dengan semua pelosok di kerajaan bangsa Indian itu. Agaknya Patallacta pada ketinggian 2.500 m merupakan "tempat persinggahan bagi orang Inca yang dalam perjalanan dari Manchu Picchu" ujar Ann Kendall, arkeolog bangsa Inggris.

Cuzco yang dalam bahasa Indian Quechua berarti "Pusat" sekitar 80 km ke arah tenggara dari Patallacta, ialah ibukota kerajaan Inca waktu itu. Ke arah barat daya dari Patallacta, di balik punggung bukit, terletak Manchu Picchu, sebuah kota Inca lain yang penting. Di areal seluas 13 km² terdapat Benteng, kuil dan berbagai temuan lainnya semuanya dikelilingi kubuh bersusun teras. Kota kuno ini baru ditemukan tahun 1911 oleh Hiram Bingham dari Universitas Yale. Kendall sudah 13 tahun menjelajahi pusat arkeologi tersohor itu. Daerah bekas Inca itu menurut Kendall, "terindah di dunia".

IRIGASI KUNO BERMANFAAT LAGI



Ia yakin daerah itu punya potensi dalam bentuk jaringan saluran irigasi, peninggalan jaman Inca, yang membelah lereng pegunungan itu di mana-mana. Memang jaringan itu sudah hancur dan tertimbun tanah dan semak belukar. Tapi menurut Kendall jaringan kuno itu bisa dimanfaatkan kembali. Azasnya menerapkan informasi lampau bagi kegunaan praktis masa kini untuk meningkatkan ekonomi.

Selama empat kali musim panas sudah, Kendall dibantu sekelompok sukarelawan berbagai bangsa sibuk memugar kembali saluran irigasi bekas kerajaan Inca itu. Pekerjaan itu meliputi penyingkiran tanah, tumbuhan dan sampah daun, perbaikan susunan batu saluran dan pembangunan kembali bagian dinding yang runtuh. Selalu diusahakan mempertahankan teknik Inca asli, antara lain menyusun batu tanpa perekat. Hanya bila sangat perlu dipergunakan sedikit adukan semen atau lapisan plastik.

Untuk Proyek itu Kendall memperoleh sumbangan sukarela berbagai pihak. Meski dana sangat terbatas, ia yakin investasi kerja itu bakal menghasilkan keuntungan yang cukup berarti. "Bukan maksud saya mengajukan proyek ini sebagai usaha pemugaran kembali peradaban Inca," kata Kendall. "Tapi memungkinkan lahan pertanian kembali jadi subur dengan metoda yang dipergunakan bangsa Inca zaman dulu." Bahkan metoda itu mungkin juga bisa diterapkan di tempat lain yang kondisinya mirip dengan Patallacta.

Sampai saat ini upaya nya sudah membuahkan hasil. Sekitar 30 ha lahan gersang sudah bisa diairi oleh sebagian saluran itu. Hasil kecil itu sudah mulai berarti bagi para petani di daerah itu. Bahkan salah seorang petani minta pinjaman US\$ 400 untuk membayar sejumlah pekerja yang memperbaiki saluran dekat ladangnya. Kendall dengan senang memenuhi permintaan itu. "Permintaannya itu merupakan bukti gagasan ini punya arti," katanya gembira.

Pemerintah Peru juga menyambut baik gagasan Kendall itu. Awal tahun ini ia menjadi wanita asing pertama yang menerima bintang jasa, sebagai penghargaan atas upayanya itu. Namun di antara para arkeolog, upayanya itu sempat menimbulkan kontroversi. Sebagai ahli, hal itu mungkin mengganggu banyak peninggalan lain. Tapi Luis Valcariel, seorang peneliti utama arkeologi Inca, tidak sependapat. "Proyeknya itu sangat terpuji," kata Valcariel. "Ia tidak hanya berusaha menyusun sebuah katalogus benda

purbakala, melainkan ia mencoba me-
mugarnya pada kondisi asal."

Jangan Mencuri

Jaringan irigasi buatan Inca itu me-
nyalurkan air dari sungai es di puncak
Pegunungan Andes. Salurannya diran-
cang bekelok-kelok agar air - dalam
perjalanan ke bawah - mencukupi bagi
lahan yang ditanam, tanpa membanjiri-
nya atau meluap keluar. Sepanjang ta-
hun regu pemeliharaan bangsa Inca
harus bekerja agar saluran itu tidak
tersumbat oleh endapan. Kerja keras
memang salah satu asas bangsa Inca
itu yang terungkap dalam sambutan
pada setiap upacara: *Manan sua,*
manan llucila, manan quella yang ber-
arti "Janganlah mencuri, janganlah
membunuh, janganlah bermalas-ma-
las."

Sistem kerja dan jaringan itu ter-
nyata demikian baik hingga bisa men-
dukung suatu peradaban di abad ke-16
itu yang ditaksir mencakup sekitar 12
juta penduduk. Bahkan *Hernando de*
Soto, yang

Francisco Pizarro me-
nalukkan
kerajaan In-
ca itu di ta-
hun 1533,
terpaksa
mengakui:
"Tak per-
nah diketa-
hui ada ke-
laparan di
wilayah ke-
kuasaan In-
ca itu. Ta-
pi justru
penaklukan dan penjajahan oleh Spa-
nyol kemudian melenyapkan kemak-
muran itu. Pengerahan massal tenaga
pertanian ke dalam pertambangan
emas dan Perak menelantarkan lahan
pertanian dan tentunya juga jaringan
saluran irigasi.

"Banyak yang masih bisa dipelajari
Peru masa kini dari zaman itu," kata
Valceriel. Menurut dia, orang Inca itu
punya kesadaran yang dalam sekali
akan ketergantungan mereka pada
Mama Pachá, ibu pertiwi mereka.
(*oblo*).



KELELAWAR KUNO BUKTI PRASEJARAH AUSTRALIA

SYDNEY. Sisa-sisa kelelawar praseja-
rah sudah ditemukan di Australia. Para
sarjana mengatakan penemuan ini bi-
sa menjadi kunci utama untuk men-
yingkap rahasia-rahasia benua yang
sudah tua itu.

Paleontolis *Susan Hand* mengata-
kan penemuan kelelawar *brachipposi-*
deros di *Riversleigh*, di utara *Queens-*
land, memberikan suatu terobosan un-
tuk membuat penanggalan penemu-
an-penemuan yang diperoleh di la-
pangan atau ladang fosil Australia
yang begitu kaya.

Baru-baru ini para sarjana mene-
mukan enam jenis kelompok kelelawar
lainnya. Mereka mengatakan ini mem-
permudah penanggalan penemu-
an-penemuan yang kompleks yang mem-
buat Australia menjadi suatu titik per-
hatian utama dalam dunia paleontol-
ogi.

Dengan adanya penemuan kelela-
war-kelelawar itu, penemuan-penemu-
an fosil bisa ditafsirkan lebih luas lagi
dalam tahap evolusioner dunia, demik-
ian *Susan Hand* dalam suatu wawan-
cara.

Membuat penanggalan selalu me-
rupakan masalah buat fosil-fosil
yang ditemukan di Australia. Ini diseb-
abkan terbatasnya lapisan vulkanik,
yang sering melumpuhkan pengukur-
an radiometrik. Karena sebagian besar
penemuan itu di daratan maka tidak
ada penanggalan marinir.

Susan Hand mengatakan kalau ke-
lelawar-kelelawar itu diidentifikasi dan
dibandingkan dengan penemuan-pe-
nemuan dengan penanggalan sama di
Eropa, Afrika dan Amerika Selatan,
memungkinkan untuk mengukur bera-
pa lama sudah simpanan-simpanan
purba itu sudah ada di Australia.

Riversleigh sudah dikenal oleh para
paleontologis sejak tahun 1901. Namun,
baru pada tahun 1983 potensinya di-
temukan. Sekitar 15 juta tahun yang

lalu sebagian besar Australia merupa-
kan hutan lebat. Di saat itu, demikian
para sarjana, benua bergerak lebih
mendekati Asia dan hewan-hewan ba-
ru mulai berdatangan, menerobos iso-
lasi yang berlangsung selama lebih da-
ri 30 juta tahun.

Suatu tim dari Universitas New
South Wales dipimpin oleh profesor
zoologi *Michael Archer*, yakin bisa ter-
jadi 10 periode waktu yang berbeda,
mulai dari 50.000 hingga 15 juta ta-
hun.

Sampai sedemikian jauh, mereka
sudah menemukan 170 tipe hewan,
100 di antaranya dalam sebuah wila-
yah yang kurang dari satu kilometer.

Tipe-tipe yang ditemukan itu ber-
macam-macam, mulai dari serangga-
serangga tiga dimensi dan serangga
bersayap, hingga *marsupials* seukur sa-
pi dan suatu jenis serigala yang baru.
Mereka juga menemukan koala-koala
kecil yang disebut *thingodonta*, suatu
mahluk yang aneh. Menurut para sar-
jana mungkin merupakan penemuan
pertama dari suatu order mamalia,
yang sama anehnya dari perkembangan
ikan paus dari kera. Secara menon-
jol mereka menemukan paling tidak
25 tipe kelelawar dan yakin mesti ada
sekitar 50 jenis.

Susan Hand, yang sudah meneliti
kelelawar-kelelawar itu sejak tahun
1980 mengatakan fosil-fosil itu dite-
mukan dalam deposit-deposit batu
gamping kapur di *Riversleigh* dan dae-
rah di sekelilingnya.

Paleontologis ini mengatakan sa-
ma dengan kebanyakan
penemuan fosil lainnya, para sarjana
itu tidak merasa pasti mereka sudah
menemukannya ketika pertama kali
menjumpai kelelawar-kelelawar itu.

Contoh contohnya dikirim ke selu-
ruh dunia sebagai suatu usaha untuk
menge-nali apa yang sudah digali pa-
ra sarjana itu. (*Afp-Os*).

Bora merupakan sebidang tanah lapang yang tidak ditumbuhi tanaman. Di dalamnya terdapat dua buah lingkaran. Lingkaran yang kecil permukaannya lebih rendah dari lingkaran yang lebih besar. Di tengah-tengahnya terdapat cekungan tanah sebagai pusat *bora*. Lingkaran *bora* di kanan kirinya diapit jalan setapak yang semula berasal dari satu arah. Lingkaran yang pertama (luar) digunakan untuk khalayak umum, sedangkan lingkaran dalam merupakan bagian yang tersuci yang hanya ditempati oleh para pelaku upacara termasuk orang-orang yang akan diinisiasi. Lingkaran *bora* semacam ini banyak dikenal di kalangan suku-suku Aborigin baik yang ada di Utara, Tengah maupun Selatan dari benua Australia. Dengan demikian *bora* sebagai pusat kegiatan keagamaan merupakan pola yang sama di dalam kehidupan masyarakat Aborigin di berbagai tempat.

Bora kadang dibuat dengan batu yang ditata melingkar. Situs tatanan batu dengan pola tertentu seperti di atas sedikit sekali dijumpai. Mungkin karena batu-batu tersebut mudah terserak. Kadang-kadang batu yang disusun dengan pola tertentu juga didapatkan di situs non religi seperti pada situs penambangan batu kapak dan di sungai. Di situs perbengkelan, batu-batu yang disusun menurut garis tertentu diperkirakan sebagai batas pemilikan atau wilayah pengerjaan kapak. Sedangkan batu-batu yang disusun di tengah sungai berfungsi sebagai penghubung dataran satu dengan lainnya. Dengan cara demikian maka orang Aborigin lebih mudah dalam melakukan kegiatan menangkap ikan.

Bersambutan

Y. Hanan Pamungkas adalah eks. Ketua Umum HIMA periode 1983-1985 yang kini mengajar di FPIPS IKIP Negeri Surabaya.

i s u i s s u

Prospek perkembangan Arkeologi di Indonesia tetap optimis, demikian menurut Prof. Dr. R.P. Soejono

— *Tentunya juga harus disertai dengan usaha keras kita semua.*

Pengurus HIMA Periode 1987-1989 telah terbentuk dan dilantik pada bulan Mei 1987 yang lalu.

— *Selamat dan Selamat Bekerja dan tetap Viva HIMA, Viva Arkeologi!*

Sasaran utama program kerja HIMA periode 1987-1989 adalah meningkatkan kegiatan untuk menuju profesionalisme sebagai arkeolog, demikian kata Danang Rudatin Ketua Umum HIMA.

— *Gejala umum! Ganti orang ganti program. Kemarin meningkatkan suasana ilmiah, sekarang menuju profesionalisme, yang besok apa lagi? Terus kapan mau tinggal landas?*

Lomba Tulis Kepurbakalaan Tingkat SMTA Se DIY 1987 yang diadakan oleh HIMA mendapatkan sambutan yang positif dari kalangan pelajar. Sementara banyak juga yang menyampaikan keluhannya, sedikit sekali mendapatkan informasi tentang peninggalan purbakala.

— *Hallo, pengurus HIMA, bagaimana ini? 'Proyek Baru' untuk segera ditangani.*

Ceramah Bulanan dua kali yang disampaikan oleh Abu Ridlo dan Drs. Timbul Haryono MSc dihadiri mahasiswa dan staf dosen jurusan sampai memenuhi kursi yang tersedia.

— *Nah, inilah bedanya dengan Seminar Mahasiswa Arkeologi yang semakin sepi*

Laboratorium Arkeologi FS UGM yang dibangun mulai April 1987 sekarang sudah hampir selesai.

— *Langsung praktikum?*

DR. John N. Miksic, dosen tamu dari Amerika Serikat yang telah enam tahun mengajar di Jurusan Arkeologi FS UGM, akhirnya mulai semester ini sudah tidak lagi mengajar, pindah tugas di Singapura.

— *Selamat jalan Pak Miksic dan terima kasih dengan bimbingan dan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan untuk kami, mahasiswa Arkeologi FS UGM.*